

**BERPANGKU PADA RAJA:
PENGEMIS DALAM NARASI SEDEKAH PAKU BUWONO X
TAHUN 1893-1939**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Persyaratan Guna Menyusun Skripsi



Oleh:

RESIANITA CARLINA

NIM 16.323.1006

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Resianita Carlina
NIM : 163231006

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
dan Bahasa
IAIN Surakarta
Di Tempat

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Resianita Carlina
NIM : 163231006
Judul : **Berpangku Pada Raja: Pengemis dalam Narasi Sedekah Paku
Buwono X Tahun 1893-1939**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sukoharjo, 10 Desember 2020
Pembimbing

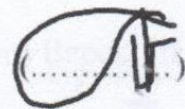


Latif Kusairi, S.Hum.,M.A.
NIP. 198410252018011001


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Berpangku Pada Raja: Pengemis dalam Narasi Sedekah Paku Buwono X Tahun 1893-1939** yang disusun oleh **Resianita Carlina** telah di pertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Kamis, tanggal 17 Desember 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

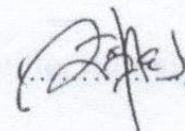
Penguji Utama : Dr. Muh. Fajar Shodiq, M.Si
NIP 19701231 200501 1 013



Penguji I,
Merangkap Ketua : Martina Safitry, M.A
NIP 198603082018012001



Penguji II,
Merangkap Sekretaris : Latif Kusairi, M.A
(Pembimbing) NIP 198410252018011001



Sukoharjo, 17 Desember 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Keluarga tercinta,

Ayahku Luth Hassan, Mamaku Aminah, Kedua kakakku Rangga Pratama dan

Amelia Nur Halizah, Adikku Intan Juliana, Pakde (Alm) Bapak Sri Martono,

Bude Asmani Titiek Sri Redjeki, Mas Bayu Aswandono, Mbak Ratih

Aswandari, Azalea Putiannisa Pramesthi Rashida.

Segenap dosen Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmunya.

Teman-teman seperjuanganku,

Anis Fatimah, Annisa Jamilatul Mahmudah, Arum Aprilia, Husnul Khotimah,

Reni Mardiani, Vika Avia dan Wibowo Priambodo.

Kampusku tercinta IAIN Surakarta.

MOTTO

“Apa yang kamu makan akan habis, apa yang kamu sedekahkan akan kekal”

Sebelum kedua telapak kaki seseorang menetap di hari kiamat akan ditanyakan tentang empat hal lebih dulu: pertama tentang umurnya untuk apa dihabiskan, kedua tentang masa mudanya untuk apakah dipergunakan, ketiga tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apakah dibelanjakan, dan keempat tentang ilmunya, apa saja yang ia amalkan dengan ilmunya itu.

(HR. Bukhari-Muslim)

Sebuah karya akan memicu inspirasi, Teruslah berkarya. Jika anda berhasil, teruslah berkarya. Jika anda gagal, teruslah berkarya. Jika anda tertarik, teruslah berkarya. Jika anda bosan, teruslah berkarya.

(Michael Crichton)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Resianita Carlina

NIM : 163231006

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Berpangku Pada Raja: Pengemis dalam Narasi Sedekah Paku Buwono X Tahun 1893-1939” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Sukoharjo, 10 Desember 2020

Yang Menyatakan,

Resianita Carlina

NIM: 163231006

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora. Penelitian yang ditulis ini mengkaji tentang **BERPANGKU PADA RAJA: PENGEMIS DALAM NARASI SEDEKAH PAKU BUWONO X TAHUN 1893-1939**.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak terkait, yakni kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Bapak Dr. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Dr. Muh Fajar Shodiq, M. Ag. Selaku wakil ketua Dekan Fakultas Adab dan Bahasa dan selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu selama proses belajar di bangku perkuliahan.
5. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan serta motivasinya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta karena berkat pengajaran dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
7. Seluruh Staf Tata Usaha dan Akademik yang telah memberikan bantuan untuk keperluan administrasi selama perkuliahan serta menyelesaikan penelitian ini.
8. Seluruh Staf Radya Pustaka yang telah membantu dalam pencarian data terkait penelitian ini.
9. Seluruh Staf Rekso Pustaka Mangkunegaran yang telah membantu dalam pencarian data terkait penelitian ini.
10. Seluruh Staf Monumen Pers yang telah membantu dalam pencarian data terkait penelitian ini.
11. Para narasumber yang telah membantu penulis terkait data penelitian ini.
12. Orang tua tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah serta keluarga penulis yang telah mendukung hingga penulisan skripsi ini selesai.
13. Alm pakde, bude serta keluarga yang telah mendoakan serta berperan penting dalam setiap langkah penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan masa studi ini
14. Teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang telah menemani penulis selama ini dalam berproses di kampus dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Skripsi ini tentunya memiliki banyak kekurangan baik dalam hal tata tulisan ataupun isinya, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Sukoharjo, 10 Desember 2020



Resianita Carlina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Kerangka Konseptual	11
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan	15

BAB II SURAKARTA DALAM PERJALANAN SEJARAH TAHUN 1893-

1939	17
A. Berdirinya Kota Sala.....	17
B. Melihat Surakarta Dalam Kacamata Geografis	21
C. Kondisi Sosial Ekonomi Surakarta Tahun 1893-1939.....	25

BAB III MENGENAL LEBIH DEKAT RAJA KE-X DARI KASUNANAN

SURAKARTA	34
A. Biografi Paku Buwono X.....	34
B. Masa Pemerintahan Paku Buwono X	42
1. Administrasi Wilayah	42
2. Struktur Pemerintahan	45
3. Peran Paku Buwono X Dalam Berbagai Bidang	48
a. Bidang Pendidikan.....	48
b. Bidang Pembangunan	50
c. Bidang Pergerakan.....	56
4. Paku Buwono X dan Tradisi yang dijalankan	57
a. Upacara Bersifat Intern.....	58
1) Upacara Seba	58
2) Selamatan Maesalawung	59
3) Tradisi Ngabekten.....	60
b. Upacara Bersifat Ekstern	61
1) Upacara Grebeg	61

2) Malam 1 Sura, Kirab Pusaka	65
3) Peringatan Jumenengan dengan Suguhan Tarian Bedaya Ketawang	66
C.Paku Buwono X dan Kehidupan Sosial	67
1. Sarana perairan dan penerang	67
2. Klinik Kesehatan.....	68
3. Apotik Tradisional	70
4. Griya Wangkung.....	70
5. Sarana dan Prasarana Pertanian	71
BAB IV PENGEMIS DALAM NARASI SEDEKAH PAKU BUWONO X TAHUN 1893-1939	73
A. Tradisi Kamisan.....	73
B. Sejarah pengemis pada masa Paku Buwono X.....	76
C. Pemberitaan Kemisan Masa Pakubuwono X.....	78
1. Koran Bromartani	79
2. Serat Sri Karongron Jilid III	81
D. Dari Kemisan ke Pengemis: Sebuah Ingatan Kolektif	84
BAB V KESIMPULAN	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	95

ABSTRAK

Resianita Carlina, 2020, **BERPANGKU PADA RAJA: PENGEMIS DALAM NARASI SEDEKAH PAKU BUWONO X TAHUN 1893-1939**. Skripsi Strata Satu (S1). Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penelitian ini menerangkan tentang sejarah pengemis di Surakarta. Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh langkanya studi tertulis yang membahas tentang peristiwa tersebut dalam sejarah lokal dan juga sumber primer yang belum terungkap. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yakni bagaimana sejarah pengemis dalam narasi sedekah Paku Buwono X.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni heuristik yaitu proses mencari data, kritik atau menyeleksi sumber sejarah, interpretasi yang merupakan menafsirkan data-data yang diperoleh, dan historiografi atau proses penulisan. Dalam penelitian skripsi ini, penulis mengumpulkan dan menyusun data melalui penelitian perpustakaan berupa arsip, buku, jurnal, koran, artikel, situs web terkait penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Surakarta merupakan pusat dari kebudayaan Jawa kuno dan salah satu pusat pengembangan tradisi Jawa, Lahirnya kota Surakarta ini tidak terlepas dari peristiwa besar di tahun 1742 M, dimana terjadi pemberontakan di Keraton Kartasura yang menyebabkan porak poranda pada Keraton Kartasura dan Paku Buwono II memindahkan Keraton dari Kartasura ke desa Sala pada tahun 1745 M. Keadaan Surakarta aman, tentram dan damai dan Surakarta mengalami banyak perkembangan dan mampu menciptakan kehidupan yang mensejahterakan rakyatnya di masa Paku Buwono X. Paku Buwono X merupakan raja yang dermawan, pada hari kamis Paku Buwono X akan berkeliling ke beberapa tempat yang dihuni oleh orang-orang miskin yang berharap dari pemberian orang lain. Penyebutan istilah pengemis bermula dari kegiatan bersedekah di hari Kamis yang dilakukan oleh raja ke sepuluh dari Kasunanan Surakarta. Di hari kamis Paku Buwono X akan keluar dari Keraton untuk melihat kondisi rakyatnya dan memberikan udhik-udhik kepada rakyatnya yang berjajar rapi disepanjang jalan dengan menengadahkan tangannya. Dalam kamus bahasa Melayu tahun 1939 terdapat kata *kemis* = hari, lalu menjadi kata *Ngemis*, *Berkemis*, *Pengemis*, bermula dari kata kemis yang berarti hari kamis, ngemis yang berarti mengharap berkah di hari kamis, meminta-minta dengan mengacungkan tangan, berkemis dan menjadi pengemis yang kita kenal saat ini.

Kata Kunci: Paku Buwono X, Pengemis, Surakarta

DAFTAR ISTILAH

- Abdi Dalem : Orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja dengan segala aturan yang ada. Abdi dalem berasal dari kata *abdi* yang merupakan kata dasar dari "mengabdi" dan *dalem* atau *ndalem* yang bisa diartikan sebagai kata ganti untuk penyebutan "sunan/sultan (raja)".
- Bekel : Kepala Desa
- Dana : Pemberian atau ritual memberi sesuatu pada orang-orang suci.
- Derma : Pemberian kepada orang lain atas dasar kemurahan hati atau niat untuk berbuat baik.
- Filantropi : Tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain.
- Ganja : Bagian pada keris yang menyatukan bilah dengan pesinya, sering juga disebut dasar (alas) bilah.
- Gendhing-Gendhing : musik-musik Jawa
- Hierarki : Urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat kedudukan).

Kejawen	: Merupakan kumpulan pandangan hidup dan filsafat sepanjang peradaban orang Jawa yang menjadi pengetahuan kolektif bersama, hal tersebut dapat dilihat dari ajarannya yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya.
Kemisan	: tradisi berbagi sedekah yang dilakukan setiap hari Kamis
Kosmologi Jawa	: Wawasan manusia Jawa terhadap alam semesta. Menurut Kosmologi Jawa, alam kosmis dibatasi oleh keblat papat lima pancer, yaitu empat arah mata angin (timur, barat, selatan, dan utara) ditambah pusat/tengah/ pancer.
Kuluk	: kopiah kebesaran yang dipakai pria pada upacara
Leeren hoofdkussens	: Bantal
Ligmatjes	: Tikar Tidur
Mantri	: Pangkat atau jabatan tertentu untuk melaksanakan tugas atau keahlian khusus
Metengan	: Polisi
Panewu	: Pejabat administrasi setingkat camat
Pola Macapat	: Pola susunan masyarakat macapat, susunan suatu ibukota selalu terdapat tanah lapang atau alun-alun yang dikelilingi oleh istanah (kraton), bangunan

tempat pemujaan atau upacara agama, sebuah pasar dan sebuah penjara.

- Sentana : Kaum kerabat raja (orang bangsawan).
- Sikepan : Sejenis jas tetapi tertutup sampai bagian atas leher
- Spuwbalies : Tempat Ludah
- Vorstenlanden : Daerah – daerah yang berada dibawah kekuasaan empat kerajaan, pecahan dari Kesultanan Mataram, yaitu Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegaran dan Pakualaman.

DAFTAR SINGKATAN

GKR	: Gusti Kanjeng Ratu
GPH	: Gusti Pangeran Harya
GRAj	: Gusti Raden Ajeng
K.G.P.	: Kanjeng Gusti Pangeran
K.G.P.H	: Kanjeng Gusti Pangeran Haryo

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Jumlah penduduk Surakarta tahun 1905-1930.....	22
Tabel 2.2 : Luas dan Produksi Gula Surakarta (1871).....	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Pulau Jawa Tahun 1939.....	23
Gambar 3. 1 Raden Mas Gusti Sayidin Malikul Kusno saat usia tujuh tahun	35
Gambar 3. 2 Bendera Raden Ajeng Sumarti atau yang dikela dengan Kanjeng Ratu Paku Buwono merupakan permaisuri pertama dari Paku Buwono X	38
Gambar 3. 3 Ingkang Sinuhun Paku Buwono X.....	38
Gambar 3. 4 Pakoe Buwono X, Suesoehoenan dari Soerakarta, bersama istrinya Goesti Kangdjeng Ratoe Mas dan putrinya Kangdjeng Sekar Kedaton, pada tahun 1930.....	39
Gambar 3. 5 Pesanggrahan Langen Harjo.....	50
Gambar 3. 6 Masjid Agung Surakarta.....	52
Gambar 3. 7 Masjid Laweyan	53
Gambar 3. 8 Gereja Katolik Antonius.....	53
Gambar 3. 9 Griya Wangkung	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01.....	95
Lampiran 02.....	99
Lampiran03.....	103
Lampiran 04.....	104
Lampiran 05.....	105
Lampiran 06	106
Lampiran 07.....	107
Lampiran 08.....	107
Lampiran 09.....	108
Lampiran 10.....	109
Lampiran 11.....	110
Lampiran 12.....	111
Lampiran 13.....	111
Lampiran 14.....	112
Lampiran 15.....	113
Lampiran 16.....	113
Lampiran 17.....	114
Lampiran 18.....	114
Lampiran 19.....	115
Lampiran 20.....	115
Lampiran 21.....	116
Lampiran 22.....	116
Lampiran 23.....	117
Lampiran 24.....	118
Lampiran 25.....	119
Lampiran 26.....	120
Lampiran 27.....	121
Lampiran 28	122
Lampiran 29	123

Lampiran 30	124
Lampiran 31	125
Lampiran 32	126
Lampiran 33	127
Lampiran 34	128
Lampiran 35	129
Lampiran 36	130
Lampiran 37.....	131
Lampiran 38	132
Lampiran 39	133
Lampiran 40	134
Lampiran 41	135
Lampiran 42	136
Lampiran 43.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

*“Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.”*¹

Hari Sabtu tanggal 30 November 2019 di Ibukota Jakarta, Publik dikejutkan oleh Suku Dinas Sosial DKI yang menemukan seorang pengemis di kawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Operasi rutin yang dilakukan kali ini menangkap seorang pengemis yang bisa dikatakan *tajir*, bernama Mukhlis yang kemudian diamankan di Panti Sosial. Mukhlis si pengemis tajir ini memiliki uang sebesar Rp. 194,5 juta, dan sebelumnya Mukhlis juga sudah pernah diamankan pada tahun 2016.² Peristiwa ini kemudian menarik para wartawan dan menjadi *headlines news* pada waktu itu dengan fenomena Pengemis Tajir, sehingga memunculkan wacana lain tentang memberi pengemis atau berderma dengan fenomena pengemis.

Berderma ini sebenarnya termasuk suatu tindakan terpuji, namun aktivitas berderma ini kerap kali dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk mencari keuntungan. Seperti yang dimuat dalam berita *detik.com* bahwa ditemukan pengemis tajir berharta Rp. 194,5 juta di Jakarta Selatan. Kemunculan pengemis ini menjadikan fenomena tersendiri dalam masyarakat kita tentang cara

¹ Memberi lebih baik dari menerima atau meminta (HR. Bukhari Muslim) Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Bukhari Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2010) hlm. 242

² <https://news.detik.com/berita/d-4804850/akhir-cerita-pengemis-tajir-di-jakarta-berharta-rp-1945-juta> Diakses pada Rabu, 22 April 2020 Pukul 11:00 WIB

bersedekah dan fenomena pengemis atau dalam konsep sekarang disebutkan dengan filantropi.

Bila berkaca ke belakang, praktik bersedekah sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, yakni pada masa Hindu dan Budha di Nusantara yaitu pada abad ke-5 M. Praktik *derma*³ yang sudah menjadi budaya Hindu dan Budha ini disebut dengan *dana* yaitu pemberian atau ritual memberi sesuatu pada orang-orang suci. Pada masa Majapahit, pemberian dari raja untuk alasan-alasan politis maupun agama merupakan suatu kebiasaan yang ditemukan pada periode pra-Islam, sedekah ini diberikan kepada pendeta dan masyarakat.⁴

Dalam perjalanan sejarah budaya filantropi atau bersedekah ini masih terus berjalan sampai masuknya Islam di Indonesia yang dibawa oleh para pedagang muslim pada abad ke-7 M. Dalam agama Islam kita mengenal adanya rukun Islam. Zakat termasuk salah satu dari lima rukun Islam, zakat dan sedekah mungkin tidak terlalu sulit dilaksanakan, karena hanya diperuntukkan bagi yang mampu dan diberikan kepada yang kurang mampu. Sumbangan zakat dan sedekah ini bisa diberikan pada siapa saja yang dirasa membutuhkan, termasuk juga memberikan zakat dan sedekah pada non-muslim sebagai strategi dakwah Islam.⁵

Agama Islam mulai dikenal dan dianut di Pulau Jawa pada pertengahan abad ke-15 melalui metode dakwah Islam yang dipelopori oleh Walisongo dengan cara mengasimilasikan kebudayaan Nusantara dengan Islam sehingga mudah

³ Derma adalah pemberian dalam konteks Hindu dan Budha

⁴ Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, (Yogyakarta: Gading, 2016)., hlm.74

⁵ *Ibid.*, hlm.70-71

diterima.⁶ Pada masa itu ada peristiwa dimana Raden Said atau yang lebih dikenal dengan Sunan Kalijaga ini pernah merampok hasil bumi dan membagikannya pada orang yang membutuhkan.⁷ Walisongo juga mengajarkan pengikutnya agar senantiasa bersedekah. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti wasiat Sunan Gunung Jati yang bertuliskan “*Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin*” yang berarti Aku titipkan masjid dan fakir miskin.⁸

Dibawah pimpinan Sunan Ampel, Walisongo sepakat untuk mengangkat Raden Patah sebagai Raja Pertama Kesultanan Demak. Pentingnya sedekah juga dilakukan oleh Raden Patah dalam mendakwahkan agama Islam dengan acara mengundang masyarakat ke Masjid dengan pertunjukan gamelan. Di halaman Masjid masyarakat datang berbondong-bondong untuk melihat pertunjukan sambil menunggu jatah sedekahan atau pemberian makanan yang dibagikan. Saat itu masyarakat diberi dipetunjuk mengenai agama Islam dan riwayat Nabi Muhammad SAW.⁹

Pada masa Kerajaan Pajang tahun 1568, Penguasa Kerajaan Pajang, Joko Tingkir, mengajarkan praktek budaya filantropi dengan cara berbeda. Tradisi sedekah nampaknya juga dijunjung oleh kerajaan Pajang, hal ini terlihat dari adanya tradisi selamatan yang masih dijalankan baik di Kerajaan Pajang, Mataram

⁶ Abdul Syukur, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), hlm .55

⁷ Agus Hermawan, ”Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisasi”, IAIN Salatiga, Vol.26 (2016)., hlm.344

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2016), hlm. 281

⁹ *Ibid.* ,hlm.381

Surakarta dan juga Yogyakarta.¹⁰ Tradisi selamatan ini selain bermakna ungkapan rasa syukur kepada yang maha kuasa, rupanya bisa meringankan rakyat dengan makan-makanan yang ada.

Pasca terbelahnya kerajaan Mataram Islam dengan ditandainya Perjanjian Giyanti tahun 1755. Tradisi Bersedekah juga berlanjut ke dua kerajaan Besar di Ngayogyakarta dan Surakarta. Tradisi untuk bersedekah dan memberi makan orang-orang miskin ini berlanjut di Keraton Surakarta yang ketika itu dipimpin oleh Paku Buwono X yaitu tahun 1893-1939 M. Selama menduduki jabatan sebagai raja, Paku Buwono X memiliki kebiasaan yang patut untuk ditiru sebagai seorang pemimpin. Menurut K.R.M.H. Notowijoyo, kebiasaan PB X adalah memberikan sedekah kepada kaum fakir miskin pada hari kamis. Dari situlah muncul sebutan bagi orang-orang yang menerima pemberian dari Paku Buwono X dengan nama “*wong kemisan*”, secara perlahan sebutan itu menjadi “*wong ngemis*”. Sebutan itu kemudian dipersingkat dan diakui dalam bahasa Indonesia menjadi kata pengemis.¹¹ Pernyataan ini juga diperkuat dengan adanya tulisan yang ada pada *Koran Bramartani* tahun 1895 yang menyebutkan bahwa bermula dari laporan Raden Samingoen Nitiprodjo seorang wartawan Bramartani meliput kegiatan Paku Buwono X yang suka memunculkan diri pada Kamis sore untuk bersiap mengaji pada Jumat malam.¹² Bersedekah di hari kamis oleh Raja Jawa inilah

¹⁰ dpad.jogjaprovo.go.id/article/library/asal-mula-grebeg diakses pada kamis,23 April 2020 pukul 13:52

¹¹ Tim solopos.”*Asale: Cerita dibalik nama kampung dan tempat*”. PT. Aksara Solopos, 2016.hlm.95-96

¹²Amangkurat,<http://amangkuratprastono.blogspot.com/2012/05/asal-kata-pengemis.html?m=1>. Diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 20:38 WIB

yang memunculkan istilah *Pengemis* untuk orang miskin yang sering meminta sedekah.

Ketika mendengar kata pengemis nampaknya sudah tak asing di telinga orang Indonesia. Pengemis tidak hanya kita jumpai ditempat-tempat perbelanjaan atau tempat keramaian seperti pasar, terminal, tapi juga bisa kita jumpai di daerah perkampungan, seperti pertokoan juga perumahan. Pengemis ini ada yang datang secara perorangan ada juga yang berombongan. Pengemis biasanya mendatangi tempat-tempat yang sekiranya pemiliknya akan memberikan uang kepada mereka.¹³

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulisan mengenai sejarah pengemis ini menarik untuk dikaji sebagai wawasan sejarah maupun umum. Maka penulis akan membahas tentang sejarah pengemis di Surakarta dengan pemilihan tahun 1893-1939 ini berdasarkan dengan masa pemerintahan Paku Buwono X. Berangkat dari koran *Bramartani* tahun 1895 yang menyebutkan bahwa Paku Buwono X yang suka memunculkan diri pada Kamis sore untuk bersiap mengaji pada Jumat malam dan bersedekah di hari kamis oleh Raja Jawa inilah yang memunculkan istilah *Pengemis* untuk orang miskin yang sering meminta sedekah. Maka dari itu, objek penelitian yang akan penulis bahas yaitu Berpangku Pada Raja: Pengemis Dalam Narasi Sedekah Paku Buwono X Tahun 1893-1939.

¹³ Tim solopos."Asale: Cerita dibalik nama kampung dan tempat". PT. Aksara Solopos, 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, munculnya penamaan pengemis ini berawal dari kebiasaan PB X yang memberikan sedekah kepada kaum fakir miskin pada hari kamis. Dari situlah muncul sebutan bagi orang-orang yang menerima pemberian dari Paku Buwono X dengan nama “*wong kemisan*”, secara perlahan sebutan itu menjadi “*wong ngemis*”. Sebutan itu kemudian dipersingkat dan diakui dalam bahasa Indonesia menjadi kata pengemis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana letak geografis dan bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Surakarta tahun 1893-1939?
2. Bagaimana biografi Paku Buwono X dan masa pemerintahannya?
3. Bagaimana tradisi kemisan yang dilakukan Paku Buwono X yang berkaitan dengan munculnya sejarah pengemis?

C. Batasan Masalah

Penulisan sejarah harus dibatasi dengan spasial dan juga temporal. Periodisasi sangat diperlukan agar runtut dan dapat dipahami. Periodisasi merupakan konsep sejarawan semata-mata suatu produk mental yang hanya ada didalam pikiran sejarawan. Periodisasi merupakan hasil pemikiran komparatif antara satu periode dengan periode lainnya. Realitas sejarah sesungguhnya terus berhenti tanpa henti, pembabakan waktu hanyalah konseptualisasi sejarawan.¹⁴

¹⁴ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm.19-20

Dalam penelitian sejarah membutuhkan data atau sumber baik itu sumber tertulis ataupun sumber tidak tertulis. Dari berbagai sumber yang telah terkumpul dapat diseleksi dan disesuaikan kegunaannya. Batasan masalah ini diperlukan agar penulis tetap fokus pada masalah terkait. Dalam penulisan ini penulis akan membahas tentang sejarah pengemis di Surakarta dan bagaimana pengaruh raja keraton Surakarta yaitu Paku Buwono X dibalik munculnya pengemis di Surakarta. Batasan spasialnya adalah Masyarakat Surakarta karena pengemis ini berasal dari tradisi yang dilakukan oleh raja Surakarta, yaitu Paku Buwono X yang dalam *Koran Solo Pos, edisi 3 Maret 2003* dijelaskan bahwa pengemis sebenarnya sudah ada sejak dulu, keberadaannya tidak terlepas dari Keraton. Pemberian kepada orang lain baik berupa uang atau benda itu muncul saat Keraton Surakarta dipimpin oleh Paku Buwono X. Adapun pemilihan tahun 1893 sebagai batasan awal karena pada tahun 1893 Paku Buwono X mulai bertahta menjadi raja keraton Surakarta. Tahun 1939 sebagai batasan akhir karena pada tahun tersebut Paku Buwono X wafat dan mengakhiri masa pemerintahannya sebagai raja.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini selain untuk mengetahui bagaimana biografi dari Paku Buwono X, Mengetahui bagaimana letak geografis, kondisi sosial, ekonomi masyarakat Surakarta Tahun 1893-1939, Mengetahui bagaimana sejarah pengemis di Surakarta, Mengetahui apa dan bagaimana pengaruh Paku Buwono X dalam budaya filantropi. Penulis juga ingin memperkenalkan

bagaimana budaya bersedekah yang dilakukan oleh Paku Buwono X yang pada akhirnya memunculkan istilah pengemis.

Manfaat yang didapat dari penelitian ini yakni untuk memberi dan menambah wawasan masyarakat khususnya daerah Surakarta tentang sejarah munculnya pengemis di Surakarta, Kedermawanan Paku Buwono X yang sering membagikan sedekah ini memunculkan pendapat bahwa munculnya pengemis berawal dari kebiasaan baik yang dilakukan raja Kasunanan Surakarta yang ke sepuluh ini.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pengemis ini memang sudah banyak yang membahas, namun yang mengkaji dari sisi sejarahnya masih sangat sedikit. Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa sumber baik itu sumber primer berupa serat, arsip maupun sumber sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, koran dan juga artikel-artikel sebagai landasan berpikir. Sejauh ini, penelitian dan penulisan tentang pengemis telah banyak dilakukan. Namun yang spesifik membahas tentang sejarah pengemis di Surakarta yang bermula dari rutinitas membagikan sedekah yang dilakukan oleh Paku Buwono X inilah yang masih jarang. Beberapa buku, jurnal, skripsi, koran yang mengkaji tentang sejarah pengemis biasanya hanya menjelaskan fenomena dan sebab seseorang mengemis. Beberapa penulisan yang mengupas tentang pengemis diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Indri Retno Sutopo dengan judul ***Peran Paku Buwono X Dalam Pergerakan Nasional***, Skripsi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Sebelas Maret. Dalam skripsi ini

membahas tentang peran Paku Buwono X dalam pergerakan nasional dan juga membahas tentang sifat dermawan yang dimiliki Paku Buwono X.¹⁵ namun, perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dibahas penulis terletak pada titik fokus permasalahan, dimana sama-sama membahas bebrapa peran dari Paku Buwono X namun terdapat perbedaan pada isi permasalahan.

Kedua, skripsi dari Farhat Amaliyah Ahmad dengan judul ***Perspektif Hukum Islam Tentang Praktik Mengemis***. Skripsi dari Fakultas Syari'ah dan Hukum : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa mengemis sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan, hukum mengemis dalam Islam secara umum yaitu makruh dan merupakan pekerjaan yang tidak mulia.¹⁶ Perbedaan skripsi yang ditulis penulis dengan skripsi dari Farhat Amaliyah Ahmad yaitu, skripsi ini membahas tentang sejarah dari pengemis sendiri sedang skripsi dari Farhat Amaliyah membahas terkait pengemis dalam sudut pandang islam.

Ketiga, skripsi dari Putmara Rizma Fadhaty demham judul ***Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyumbang Terhadap Pengemis***. Skripsi dari Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan orang lain memberi uang kepada pengemis. Faktor internal bisa karena kasihan,orientasi nilai. Sedangkan faktor eksternal karena ajaran sosialisasi dan karakteristik

¹⁵ Indri Retno Sutopo.2010."Peran Paku Buwono X Dalam Pergerakan Nasional". Skripsi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Sebelas Maret

¹⁶ Farhat Amaliyah Ahmad.2017."Perspektif Hukum Islam Tentang Praktik Mengemis". Skripsi dari Fakultas Syari'ah dan Hukum: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

korban.¹⁷ Bedanya dengan penelitian ini lebih menitikberatkan pada sejarah adanya sebutan pengemis.

Keempat, skripsi dari Nurrohmah Setyaningrum yang berjudul ***Fenomena Pengemis Anak Di Pasat Klewer Surakarta***. Skripsi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sebelas Maret. Dalam skripsi ini sama-sama membahas tentang pengemis, namun skripsi dari Nurrohmah Setyaningrum ini menjelaskan tentang fenomena pengemis sebagai salah satu gejala sosial untuk mengetahui persepsi pengemis dikalangan pengemis anak dan dampak apa yang ditimbulkan.¹⁸ Sedang skripsi ini membahas dengan menjelaskan awal mulanya sebutan pengemis yang dimulai sejak masa Paku Buwono X.

Kelima, koran Solo Pos, edisi 3 Maret 2003, yang berjudul ***Pengemis dari kata wong kemisan***, koran ini berisi tentang ringkasan awal adanya istilah pengemis pada masa Keraton Surakarta.

Keenam, buku yang berjudul ***Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939***, yang ditulis oleh Darsiti Soeratman. Buku ini berisi tentang keraton sebagai entitas sosial, hubungan sosial ke luar keraton makin banyak dilakukan. Buku ini sebagai salah satu buku babon dalam penulisan tentang keraton Surakarta.

Ketujuh, buku yang berjudul ***Riwayat dan Falsafah Hidup Inggang Sinoehoen Sri Soesoehoenan Pakueboewono ke-X 1893-1939***, yang ditulis oleh Karno. Buku ini berisi tentang peran-peran Paku Buwono X, seperti tertulis pada

¹⁷ Putmara Rizma Fadhaty.2012."Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyumbang Terhadap Pengemis". Skripsi dari Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang

¹⁸ Nurrohmah Setyaningrum.2014."Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer". Skripsi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sebelas Maret

halaman 48 yaitu peran Paku Buwono X dalam bidang sosial, yakni setiap hari Kamis malam Sinoehoen beserta pengikutnya mengadakan suatu perjalanan keliling kota Solo, sambil menyebarkan uang sen kepada rakyat yang berkerumun.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan sejarah mentalitas. Sejarah adalah suatu kejadian atau peristiwa yang hanya terjadi sekali dan diuraikan berdasarkan rangkaian fakta-fakta yang saling berkaitan.¹⁹ Mentalitas menurut KBBI adalah keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir dan berperasaan.²⁰

Sejarah mentalitas merupakan sebuah kemungkinan, sejarah mentalitas ini dekat dengan tingkat kesadaran masyarakat, sumbernya tersedia dengan mudah seperti (koran, masyarakat, sejarah lisan) dan sejarah mentalitas ini tidak memerlukan sumber asing. Sejarah mentalitas berasal dari teori Durkheim mengenai fakta sosial.²¹

Berpangku pada raja merupakan suatu mentalitas orang-orang yang menjadi peminta-minta. Menggantungkan hidup dari belas kasih kepada penguasa waktu itu pada hari-hari tertentu.

Pengemis adalah seorang yang meminta-minta sedekah, orang yang meminta dengan merendahkan dan penuh harapan.²² Pengemis adalah setiap orang yang mengharapkan belas kasih orang lain agar mau memberikan

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif Sartono Kartodirdjo* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm.12

²⁰ <https://kbbi.web.id/mentalitas> Diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 20:38 WIB

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2003), hlm.235-237

²² <https://kbbi.web.id/emis> Diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 20:38 WIB

sedekah berupa uang. Pengemis ini tidak hanya kita jumpai di tempat perbelanjaan atau tempat keramaian seperti pasar, terminal, tapi juga bisa kita jumpai di daerah perkampungan, seperti perumahan, pertokoan. Pengemis ini ada yang datang secara perseorangan ada juga berombongan. Pengemis biasanya mendatangi tempat-tempat yang dinilai pemiliknya akan memberikan uang kepada mereka.²³

Sedekah menurut bahasa berasal dari kata *sha-da-qa* yang berarti jujur, benar, memberi dengan ikhlas.²⁴ Menurut istilah berarti sesuatu yang dikeluarkan baik berupa harta atau lainnya yang dilakukan oleh setiap muslim dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.²⁵

Sedekah, menurut KBBI adalah pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau siapapun yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai fengan kemampuan pemberi.²⁶ Filantropi sama artinya dengan sebutan karitas yang memiliki arti cinta tak bersyarat. Keduanya sama-sama melakukan aktivitas yang sama yaitu memberi.²⁷

Paku Buwono X, merupakan anak dari Paku Buwono IX, Paku Buwono X ini salah satu raja dari Keraton Surakarta yang memerintah selama

²³ Tim solopos.”*Asale: Cerita dibalik nama kampung dan tempat*”. PT. Aksara Solopos, 2016

²⁴ Muhammad Rafi, Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum’at Oleh Komunitas Sijum Amuntai, *ejournal.uin-suka*, Vol.IV,Nomor 1(Mei 2019)hlm.144.berdasarkan kitab Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fazi Alquran karya Muhammad Fuad Abdul Baqi

²⁵ *Ibid.*,hlm.144

²⁶ <https://kbbi.web.id/sedekah> Diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 20:38 WIB

²⁷ Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta: Gramedia, 2010).,hlm.30.

46 tahun yakni tahun 1893-1939. Paku Buwono X dilahirkan pada Kamis Legi 22 Rajab 1795 (tahun Jawa) atau pada 29 November 1866 . pada waktu kelahiran Paku Buwono X disambut dengan bunyi gamelan kodok ngorek oleh kerabat keraton sebagai wujud syukur atas kelahiran calon pengganti raja.²⁸

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan data penelitian Deskriptif yakni metode yang dilakukan dengan pengumpulan data yang bersumber dari data primer dan data sekunder yang didapat melalui sumber-sumber tertulis (studi pustaka) yang berasal dari buku maupun jurnal mengenai sejarah pengemis pada masa Paku Buwono X.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang mencoba menghadirkan kembali sejarah sosial abad 19 yang berdampak besar bagi istilah pengemis Indonesia sekarang. Untuk itu metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang merupakan upaya untuk mendapatkan hasil penelitian secara sistematis, kritis, terarah dan terpadu. Karena titik fokus penulisan ini adalah berbasis literatur, maka dari itu penulis berusaha melakukan observasi secara mendalam dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang paham dan pernah mengalami peristiwa mengenai sejarah pengemis pada masa itu.

Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah memiliki lima tahapan penelitian, diantaranya:

²⁸ Gunawan Sumodiningrat, *Paku Buwono X 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*, (yogyakarta: Narasi, 2014),. hlm.14.

Pertama, pemilihan topik merupakan langkah awal ketika akan melakukan suatu penelitian sejarah. Pemilihan topik hendaknya dipilih sesuai dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual sejarawan. Hal ini dikarenakan, apabila sudah didasari dengan rasa senang dan juga sudah mempunyai bekal intelektual yang sesuai dengan topik yang dipilih, maka akan mempermudah proses penelitian dan seseorang akan berkerja dengan baik. Bermula dari kegiatan magang di perpustakaan Monumen Pers Nasional, penulis membaca buku berjudul *Asale: Cerita dibalik nama kampung*, yang ditulis oleh tim Solo pos. Buku tersebut menuliskan bahwa pengemis berasal dari kata kemisan. Pernyataan tersebut memunculkan rasa penasaran di benak peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana sejarah awal adanya pengemis.

Kedua, heuristik merupakan proses mencari data serta mengumpulkan sumber- sumber ataupun data-data yang diperlukan, kegiatan ini difokuskan pada studi arsip dokumen, literatur ilmiah, buku, majalah maupun internet berkenaan dengan tema penelitian yang diangkat. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Monumen Pers, Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Perpustakaan dan Arsip Mangkunegaran, perpustakaan Museum Radya Pustaka.

Ketiga, tahap verifikasi atau Kritik Sumber, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyeleksi sumber sejarah yang telah didapatkan. Proses kegiatan kritik melalui dua tahap. Tahap pertama disebut kritik ekstern yaitu langkah yang diambil untuk memproses atau menyeleksi data yang dilihat dari luar (fisik) mengenai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Semua ciri-ciri dari sumber sejarah yang diperoleh harus memiliki nuansa yang berkaitan

dengan tema yang diangkat. Tahap kedua, disebut kritik intern, yang merupakan kegiatan proses seleksi terhadap inti dari sumber-sumber sejarah yang telah melewati kritik ekstern. Langkah selanjutnya dipilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan kajian penelitian.

Keempat, melakukan interpretasi, yakni menafsirkan data-data yang telah diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh.

Kelima, Historiografi ini merupakan tahapan terakhir yakni proses penyusunan seluruh hasil penelitian kedalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat, yaitu *Berpangku Pada Raja: Pengemis Dalam Narasi Sedekah Paku Buwono X Tahun 1893-1939*.²⁹

H. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah penyusunan dan penulisan, penulis membuat sistematika pembahasan skripsi sebagai acuan untuk menuliskan pokok-pokok pikiran yang ditulis dalam penelitian ini. Penulisan skripsi yang berjudul *Berpangku Pada Raja: Pengemis Dalam Narasi Sedekah Paku Buwono X 1893-1939* memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bab *pertama* ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1995), hlm.69-82.

Bab *kedua*, akan membahas tentang bagaimana letak geografis surakarta dan kondisis sosial ekonomi surakarta pada tahun 1893-1939.

Biografi Paku Buwono X dan bagaimana peran Paku Buwono X dalam bidang sosial akan dibahas pada bab *ketiga*. Diawali dari lahir hingga bertahtanya Paku Buwono X menjadi raja dan bagaima peran raja surakarta kesepuluh ini dalam bidang sosial.

Selanjutnya pada bab *keempat*, penulis akan memaparkan tentang bagaimana tradisi kemisan yang dilakukan Paku Buwono X yang berkaitan dengan munculnya sejarah pengemis. Diawali dengan adanya kebiasaan baik yakni bersedekah yang dilakukan Paku Buwono X yang khususnya dilakukan pada hari kamis hingga memunculkan istilah *kemisan*, *wong kemisan*, *wong ngemis* dan jadilah *pengemis*.

BAB II

SURAKARTA DALAM PERJALANAN SEJARAH TAHUN 1893-1939

Surakarta sebagai salah satu kota yang ada di Jawa Tengah, dikenal sebagai kota budaya, sebab, Surakarta merupakan pusat dari kebudayaan Jawa kuno dan salah satu pusat pengembangan tradisi Jawa. Surakarta tidak hanya kental dengan tradisi-tradisi, namun juga memiliki beragam tempat wisata, mulai dari wisata alam, wisata religi, wisata budaya, wisata kuliner, wisata sejarah maupun wisata modern.

Lahirnya kota Surakarta ini tidak terlepas dari peristiwa besar di tahun 1742 M, dimana terjadi pemberontakan di Keraton Kartasura yang dipimpin oleh Sunan Kuning yang menyebabkan porak poranda pada Keraton Kartasura yang mana lebih lanjutnya akan dijelaskan secara terperinci dalam bab ini.

A. Berdirinya Kota Surakarta

Surakarta umumnya dikenal dengan sebutan Solo atau Sala, sejarah dari kota ini sudah banyak kita ketahui sejak menjadi pusat dari Kerajaan Mataram Islam. Awalnya Solo hanya sebuah desa yang ada di pinggir Bengawan Solo, Kehadiran Keraton Surakarta ini merupakan kelanjutan dari Keraton Kartasura yang mengalami keruntuhan karena terjadinya peristiwa Geger Pecinan atau terjadinya perlawanan ditahun 1742 M antara Paku Buwono II dengan Sunan Kuning.³⁰ Paku Buwono II memindahkan Keraton dari Kartasura ke desa Sala, sehingga kerajaan dibongkar pada tahun 1745 M dan berpindah ke kota Surakarta

³⁰ Kusumastuti, "Proses dan Bentuk Mewujudnya Kota Solo". Dalam Jurnal (Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta Vol.7, No.1, 2016)., hlm. 23.

yang berlokasi di tepi sungai Bengawan, dan pada tanggal 18 Februari 1745 dianggap sebagai hari kelahiran kota Surakarta.³¹

Awalnya Paku Buwono II hendak memindahkan Keraton ke desa Tingkir, namun pada akhirnya Paku Buwono II memilih desa Sala sebagai tempat yang cocok untuk mendirikan keraton baru tersebut. Dipilihnya desa Sala sebagai pengganti kartasura didasari beberapa alasan, seperti yang tercantum dalam buku Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939 diantaranya:

Pertama, desa Sala terletak di dekat *tempuran*, tempat bertemunya dua sungai, yakni sungai Pepe dan sungai Bengawan Sala. Menurut kepercayaan orang Jawa *tempuran* memiliki arti magis dan tempat-tempat di dekatnya dianggap keramat.

Kedua, desa Sala terletak didekat sungai Bengawan yang merupakan sungai terbesar di Jawa dan memiliki arti penting pada masanya sebagai penghubung antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, karena memiliki fungsi sebagai penghubung maka sungai Bengawan ini memiliki peran penting baik dari segi ekonomi, sosial, politik dan juga militer.

Ketiga, karena desa Sala sudah menjadi sebuah desa, sehingga tidak diperlukan tenaga untuk pembabadian hutan. Di dekat desa Sala sudah terdapat beberapa desa penting yang sudah ada sejak jaman Kartasura, yaitu desa Baturana dan desa Gabudan, kedua desa ini ditempati oleh kalangan *abdi dalem* pembuat *babud*.

³¹ Mustari Irawan, *Citra Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip*, Jakarta: ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), hlm. 7

Keempat, jika dikaitkan dengan bangunan suci, Sala atau Cala yang memiliki arti ruangan atau bangsal besar ini telah disebut dalam *Oud-Javaansche Oorkonde* (OJO) No. XLIII dari Singasari pada masanya Mpu Sendok. Dalam OJO disebutkan nama tempat Kahyunan ini menguatkan dugaan Purbatjaraka bahwa nama Cala dalam OJO adalah kota sala atau kota Surakarta, karena di kota ini terdapat sekolah Prahunan yang tempatnya berada di dekat sungai Pepe. Selain itu, kata Cala juga dihubungkan *ihimad* yang memiliki arti bangunan suci di *Hemad*, huruf i *Hemad* menurut ucapan baru menjadi *ing Hemad*, lama kelamaan menjadi *ing Gemad*, *ing Gremet*, sebuah desa yang ada diantara Stasiun Balapan dan Stasiun Purwosari. Dalam *Oud-Javaansche Oorkonde* terdapat tulisan: “*ning peken peken Rihemad*”, yang memiliki arti “*di pasar ngGremet*”, dimana di pasar ini dilakukan upacara penyumpahan untuk mendirikan tempat Swatantra perdikan di Sala. Selain itu, di dalam *Oud-Javaansche Oorkonde* juga terdapat nama Bengawan dan juga Merapi.

Kelima, di tahun 1705, setelah mendapatkan keuntungan besar dari Paku Buwono I, kebijaksanaan politik kekuasaan VOC di Batavia ditunjukkan untuk mendukung dan juga untuk mempertahankan kekuasaan dari Kerajaan Mataram. VOC juga memberikan bantuan kepada Paku Buwono II yang memerintah pada tahun 1725-1749 untuk menghadapi musuh-musuh dari Sunan. Benteng Kompeni yang ada di Kartasura hancur karena serangan dari tentara Sunan, namaun tidak lama setelah itu VOC berhasil membangun benteng baru di Sala dengan bantuan dari orang-orang Madura. Pada tahun 1741 dimana benteng kompeni di Kartasura dipimpin oleh Von Honendorff dan Von Honendorff ini mengikuti Paku Buwono

II dari dekat selama perang Pacina berlangsung, Setelah pemberontakan di Kartasura terjadi maka berakhir kedudukan Sunan dan Sunan makin bergantung pada kompeni, hubungan yang terjalin antara Paku Buwono II dan Von Honendorff terbilang dekat, sebagaimana tertuang dalam Babad Giyanti I yang ditulis oleh Yasadipura, sebagai berikut:

*“duk puniku pangageng kompeni,
Kang rumeksa aneng Kartasura,
Tuan Baron Hohendrop, pangkat kumandan mayor,
Tuhu wanter maring ajurit, cukat caket ing karya,
Wasis anunuju, barang reh karsa narendra,
Katon sih sungkemira.”³²*

Terjemahan:

“ pada waktu itu pembesar kompeni,
Yang menjaga di Kartasura,
Tuan Baron Hohendorp, berpangkat komandan mayor,
Sungguh berani berperang, cepat gerak tindakannya,
Pandai mengambil hati, terhadap kehendak raja,
Pada waktu runtuhnya kota Kartasura,
Tampak kasih dan hormatnya.”

Keenam, menggunakan *petangan*³³ sesuai dengan adat yang berlaku, dimana menurut kepercayaan masyarakat Jawa, kondisi tanah akan sangat berpengaruh pada penghuni yang akan berada diatas tanah itu. Dulu desa Kadipala dan desa Sanasewu sempat dicalonkan sebagai tempat dibangunnya keraton baru, namun kedua desa tersebut tersebut tidak memenuhi syarat *petangan* menurut masyarakat Jawa.

Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas yang mencakup bidang sosial, ekonomi, politik, pertahanan, religi dan juga adat, maka desa Sala lebih masuk dalam persyaratan untuk dijadikan pusat kerajaan. Brandes berpendapat bahwa pemilihan desa Sala sebagai tempat dibangunnya keraton baru yang dipimpin oleh Paku Buwono II ini sama dengan tindakan yang dilakukan oleh Amangkurat II ketika memilih desa bernama Wanakerta, yang dikenal dengan Kartasura.

Kehadiran keraton di Sala ini mempengaruhi perkembangan Sala untuk menjadi salah satu kota penting di pedalaman Jawa. Solo semakin berkembang dan wilayahnya semakin bertambah luas.

³² R. Ng. Yasadipura I, Babad Giyanti I (Batavia Sentrum: Bale Pustaka, 1937), hlm., 5

³³ Petangan berarti perhitungan menurut ketentuan pandangan Jawa.

B. Surakarta Dalam Kacamata Geografis

Surakarta termasuk wilayah *Vorstenlanden*³⁴ yang berdiri sendiri dibawah kekuasaan Hindia Belanda. Konsep kepemilikan tanah ini mendapat pengaruh dari Hindu yang menyatakan bahwa pemilik tanah adalah raja, raja adalah pemilik tanah di seluruh kerajaan seperti peribahasa Jawa yang berbunyi *sakurebing langit salumahing bumi* atau *semua yang ada di bawah langit dan di atas bumi*. Dalam pemerintahan raja selalu dibantu oleh keluarga dan birokrat kerajaan maka sebagai imbalan diberilah sebidang tanah oleh raja sebagai gaji yang disebut *apanage* atau *lungguh*. Sentana dan birokrat kerajaan berhak mendapatkan hasil dari tanah lungguh tersebut selama masih menjabat. Pemberian tanah lungguh ini berlaku sejak adanya Perjanjian Giyanti tahun 1755.³⁵

Surakarta merupakan dataran rendah yang terletak pada ketinggian 200 m di atas permukaan laut berada antara pertemuan sungai Pepe, Jenes dan juga Bengawan Solo.³⁶ Surakarta terletak antara 110° BT-111° BT dan 7,6° LS - 8°LS termasuk kota pedalaman yang ada di Jawa Tengah. Batas-batas Kota Surakarta adalah disebelah barat dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Karanganyar, dan batas sebelah timur adalah Sungai Bengawan Solo. Kota

³⁴Vorstenlanden adalah wilayah raja-raja dalam buku, Suhartono, *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm.23.

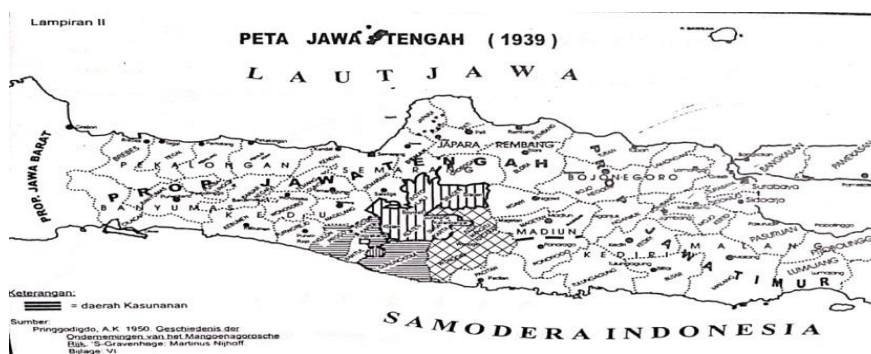
³⁵ Suhartono, Jawa (Bandit-Bandit Pedesaan) Studi Historis 1850-1942, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2010)., hlm. 38-39.

³⁶ Pemda Kosia Tingkat II Surakarta, *Kenangan Emas 50 Tahun Surakarta*, (Surakarta:Murni Grafika dan STSI,1997)., hlm. 21.

Surakarta dengan luas 44,04 km², Sebagian besar kota tersebut masuk ke wilayah Kasunanan dan seperlimanya lagi yang berada di sebelah barat laut merupakan wilayah dari Mangkunegaran.³⁷

Gambar 2. 1

Peta Pulau Jawa Tahun 1939



Sumber: Darsiti Soeratman³⁸

Tabel 2.1

Jumlah penduduk Surakarta tahun 1905-1930

Sensus Tahun	Orang Eropa	Pribumi	Timur Asing	Jumlah
1905	3335	1.577.996	11.725	1.593.056
1930	5003	2.023.843	14.701	2.049.547
Kenaikan	1668	451.817	2.976	456.491

Sumber: Waskito Widi Wardoyo³⁹

³⁷ Suci Nur Aini Zaida dan Nurhayati H. S. Arifin, "SURAKARTA: PERKEMBANGAN KOTA SEBAGAI AKIBAT PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL PADA BEKAS IBUKOTA KERAJAAN DI JAWA" Jurnal Lanskap Indonesia. Vol. 2 No. 2, 2010, hlm. 84

³⁸ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), hlm.450

³⁹ Waskito Widi Wardoyo, *Sejarah Kereta Api Kota Solo 1864-1930*, (Temanggung: Kendi, 2018), hlm.24

Letak Karesidenan Surakarta sangat strategis dan memiliki kondisi alam yang subur, sehingga sangat kondusif untuk bercocok tanam. Sistem perekonomian yang menonjol adalah dalam bidang agraris, terutama di daerah pedesaan. Bagi pemerintah kolonial, sistem perekonomian pedesaan membuka peluang untuk dilakukan pengeksploitasian dengan memaksa petani untuk menanam tanaman ekspor.⁴⁰ Di Surakarta juga terdapat perkebunan kecil antara lain perkebunan kapas, perkebunan lada, perkebunan pala, perkebunan coklat, perkebunan vanili dan perkebunan padi. Meski begitu perkebunan tebu juga menempati urutan pertama dalam perluasan arealnya. Berikut ini tabel yang menunjukkan luas dan produksi gula di Karesidenan Surakarta, sebagai produksi utama dan juga andalan produksi kolonial. Berikut tabel penyebaran perkebunan tebu yang menyebar di Pedesaan Surakarta.

⁴⁰*Ibid.*, hlm.20-21

Tabel 2.2
Luas dan Produksi Gula Surakarta (1871)

Perkebunan	Luas/bau	Produksi/pikul
Drono	90	2.500
Kartosuro	330	17.000
Jetis	32	600
Kemiri dan Larangan	158	2.450
Suruh	40	804
Tambak Kabelan	-	-
Ketitang	64	-
Trayon	45	1.000
Jungkare	600	20.000
Bangak dan Pengging	298	14.500
Gondang Winangun	292	19.906
Canden dan Pancuran	50	700
Jetis Kunden	10	289
Krecek	24	-
Pandanan	6	-
Tundungan	6	160
Tambak 30	360	-
Delanggu	404	16.183
Kebonromo	120	3.500
Ceper	330	12.800
Wonolopo	40	1.777
Dongeng	8	76
Jumlah	2.968	114.065

Sumber: Suhartono⁴¹

⁴¹ Suhartono, Jawa (Bandit-Bandit Pedesaan) Studi Historis 1850-1942, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 78-79 (Telah diolah kembali)

Di tahun 1931-1932 yakni pada masa pemerintahan Paku Buwono X, di setiap batas kota didirikan gapura keraton yang berfungsi selain sebagai pembatas juga berfungsi sebagai gerbang masuk ibu kota Kerajaan Kasunanan dengan wilayah sekitarnya.⁴²

Karesidenan Surakarta berbatasan dengan Karesidenan Yogyakarta, Kedu, Semarang dan Madiun, di sebelah barat berbatasan dengan Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, pegunungan Kendeng di sebelah utara dan Gunung Lawu di sebelah timur. Daerah Klaten, Boyolali dan Kartasura berada diantara Gunung Merapi, Gunung Merbabu dengan Gunung Lawu yang membentuk dataran rendah yang luas. Karesidenan Surakarta dan Karesidenan Yogyakarta dibatasi oleh aliran sungai Opak yang mengalir dari lereng Gunung Merapi.⁴³

C. Kondisi Sosial Ekonomi Surakarta Tahun 1893-1939

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan korelasi antara struktur sosial masyarakat dengan faktor-faktor ekonomi di Surakarta. Sistem status sosial harus diketahui lebih mendalam untuk melihat stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat. Struktur sosial masyarakat Desa Sala mengalami perubahan saat daerah ini dijadikan lokasi baru dari ibukota kerajaan Jawa. Kasunanan Surakarta Hadiningrat mulai terbentuk menjadi lingkungan masyarakat sosial budaya keraton yang mengenal stratifikasi sosial. Terdapat garis pemisah

⁴² Mustari Irawan, *Citra Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip*, Jakarta: ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), hlm.5

⁴³ Suhartono, 1991, *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, hlm.24-25

antara lapisan bangsawan dan punggawa kerajaan.⁴⁴ Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya kedudukan dalam *hierarki*, dimana tingkatannya berurutan mulai dari raja, bangsawan, priyayi, wong cilik saudagar dan wong cilik biasa.⁴⁵

Raja berada di puncak tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat, raja memiliki *wahyu nurbuwah* yang berupa wewenang untuk menjadi raja di alam semesta, *wahyu chukumah* yang berupa wewenang untuk mengadili dan *wahyu wilayah* berupa wali Tuhan yang menjadi teladan bagi rakyatnya. Selain itu juga sebagai *panatagama*, yaitu hak untuk mengatur agama bagi para kawulanya. Menurut *Serat Wulangreh* karya dari Paku Buwono IV, Paku Buwono X adalah wakil Hyang Agung (wakil Tuhan).⁴⁶

Seorang bangsawan istana menurut kelahiran dekat dengan raja yang memerintah. Kaum bangsawan daerah dihubungkan dengan dinasti raja menurut garis cabang keturunan yang dimulai dari pemerintahan salah satu seorang raja dari dinasti itu.⁴⁷

Priyayi bukan hanya semata-mata sebuah prosesi, tapi juga berarti kehormatan. Priyayi juga disebut sebagai *abdi dalem*, dimana *abdi dalem* ini juga terdiri dari dua kategori, yaitu *abdi dalem keraton* dan *abdi dalem*

⁴⁴ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia,2000)., hlm.11

⁴⁵ Kuntowijoyo, "Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta" *Jurnal Humaniora* Volume XV, No. 2,2003., hlm. 200

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 202.

⁴⁷ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 206-207

Kanjeng Parentah Ageng. Saat seseorang ingin menjadi priyayi seseorang harus melakukan *suwita* yaitu mengabdikan terlebih dahulu dan dilihat dari kesetiiaannya, setelahnya seseorang yang hendak menjadi priyayi harus melakukan magang untuk dilihat kemampuan profesionalnya. Etiket yang harus dimiliki adalah kecakapan berbahasa, gerakan tubuh, air muka dan juga moral yang baik. Seorang calon priyayi akan diwisuda setelah ia berhasil melakukan magang, setelah melakukan wisuda seseorang akan menjadi *jajar* yang kemudian pangkatnya akan terus meningkat menjadi *bekel*, *lurah*, *mantri*, *panewu*, *kliwon* dan *bupati*. Seorang priyayi mendapatkan kehormatan berupa pakaian khusus dan hak untuk memakai payung. Pakaian diatur sesuai dengan pangkat, tugas yang dilakukan dan waktu dalam pemakaiannya. Sesuai dengan pangkat maksudnya pakaian seorang bupati akan berbeda dengan pakaian yang digunakan seorang mantri. Pakaian dibedakan berdasarkan tugasnya seperti seorang letnan akan berbeda pakaiannya dengan anggota *metengan* (polisi), selanjutnya dibedakan sesuai waktu pakainya yaitu pakaian untuk *seba* (audiensi) akan berbeda dengan pakaian saat menghadiri perhelatan. Abdi dalem akan memakai baju *sikepan*⁴⁸, *bebed*⁴⁹ dan *kuluk*⁵⁰ pada hari-hari dinas dan untuk penggunaan payung, disesuaikan dengan

⁴⁸ Sikepan adalah sejenis jas tetapi tertutup sampai bagian atas (leher) dan bagian belakangnya dibuat lengkungan.

⁴⁹ Bebed adalah kain atau jarik panjang yang dikenakan laki-laki

⁵⁰ Kuluk adalah kopiah kebesaran yang memiliki ukuran tinggi dan kaku

pangkat dan tugasnya, yang mana pemakaian payung tersebut disesuaikan dengan kelas sosial atau *hierarkinya*.⁵¹

Wong cilik saudagar sebenarnya sama dengan wong cilik biasa yang menempati *hierarki* terendah. Perbedaan antara keduanya adalah wong cilik saudagar menggunakan listrik, naik trem, diperbolehkan membeli senjata api, bergabung dengan gerakan Budi Oetomo dan Sarekat Islam, dan memiliki perusahaan.⁵²

Wong cilik biasa menempati *hierarki* paling rendah, budaya kota telah memarjinalkan mereka. Wong cilik biasa masih menggunakan lampu minyak tanah karena lampu tekan, gas alam dan listrik tidak mampu dijangkau oleh kalangan wong cilik biasa. Wong cilik biasa tidak dapat menikmati perkembangan kota dengan trem, listrik, restoran, air bersih, bioskop dan telepon. Wong cilik biasa hanya dapat menyaksikan sekaten, pasar tradisional dan menjadi penonton dalam perayaan-perayaan raja.⁵³

Surakarta selain memiliki stratifikasi sosial pada masyarakatnya, juga memiliki etnik yang beragam, seperti Jawa, Cina, Arab dan Eropa, yang pada masing-masing etnik menempati daerah tertentu secara terpisah. Perkampungan orang Eropa yang meliputi rumah residen, gereja, kantor-kantor, gedung-gedung sekolah, gedung pertunjukan, toko-toko dan Benteng Vastenburg. Perkampungan dari orang-orang Eropa ini berada disekitar

⁵¹ Kuntowijoyo, "Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunan Surakarta" *Jurnal Humaniora* Volume XV, No. 2, 2003., hlm. 203-204

⁵² *Ibid.*, hlm. 205

⁵³ *Ibid.*, hlm. 206

benteng yang disebut dengan Loji Wetan, karena bangunannya berbentuk loji dan menggunakan batu bata. Perkampungan orang-orang Cina atau Pacinan terletak di sekitar Pasar Gede, yang diurus oleh kepalanya dari etnik yang sama dengan pangkat mayor. Perkampungan untuk orang Arab berada di sekitar Pasar Kliwon, yang diurus oleh kepalanya dari etnik serupa dengan pangkat kapten.⁵⁴ Perkampungan untuk penduduk bumiputa terpecah diseluruh kota, beberapa diantaranya berdasarkan nama pangeran yang tinggal di tempat itu, seperti Adiwijayan, Mangkubumen, Jayakusuman, Suryabratan, Kusumabratan, Sumadiningratan, Cakranegaran, dan untuk nama kampung kalitan sendiri diambil dari nama Kandjeng Ratu Alit, putri sulung dari Sunan Paku Buwono X dan *priyantun dalem*. Terdapat pula nama kampung yang disebut berdasarkan *abdi dalem* yang pangkatnya lebih rendah, antaranya Secayudan, Derpayudan, Nonongan, Mangkuyudan, Selakerten yang dikenal dengan Kerten dan juga Jamsaren.⁵⁵ Untuk para abdi dalem yang mengurus Masjid Ageng diberi tempat tinggal disekitar masjid, karena penghuninya merupakan para *kaum* (ulama) maka tempat itu diberi nama Kauman.⁵⁶

Pola dan bentuk tata ruang kota hanya mengalami sedikit pergeseran dengan terjadinya perubahan pada struktur sosial masyarakat di Kerajaan Surakarta. Konsep penataan dan pengaturan kota tetap berdasarkan konsep

⁵⁴ R.M. Sajid. Babad Sala (Sala: Reksapustaka, Mangkunegaran, 1984), hlm.64

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.61-62

⁵⁶ Darsiti Soeratman, *op.cit.*, hlm.85-86

kosmologi kejawen dengan pola *macapat*.⁵⁷ Titik pusatnya adalah alun- alun yang ada di sebelah utara, di sebelah barat dari alun-alun ini terdapat masjid agung sebagai lambang dimensi duniawi. Garis utara dan selatan masih tetap dipertahankan sebagai penghormatan terhadap Laut Selatan maka di sebelah selatan dari alun-alun terdapat rumah tinggal raja, yang menurut kepercayaan orang Jawa Ratu Laut Selatan merupakan salah satu istri turun-temurun para raja. Di sebelah utara alun-alun terdapat pusat pemerintahan yang dikenal dengan Kepatihan.⁵⁸

Mayoritas penduduk di Kasunanan Surakarta hidup dari hasil pertanian, sebagian kecil mengembangkan kerajinan rumah seperti membatik, menganyam, mengukir dan tatah sungging wayang. Maka dari itu sebagian besar rakyat Surakarta hidup dari bertani maka pertanian mendapatkan perhatian yang menonjol, maka dibentuklah lembaga Pengairan.

Tahun 1863 M, terdapat 41 perusahaan gula di Surakarta⁵⁹ dengan berkembangnya perkebunan tebu ini menyebabkan banyaknya tanah pertanian yang digunakan sebagai sawah tersita untuk digunakan sebagai lahan perkebunan dan tahun 1881 M, setelah tanah-tanah mereka disewakan kepada pengusaha swasta, mayoritas dari petani di Surakarta banyak yang beralih

⁵⁷ Susunan suatu ibukota dimana selalu terdapat tanah lapang yang dikelilingi istana, bangunan tempat beribadah, pasar dan penjara.

⁵⁸ Suci Nur Aini Zaida dan Nurhayati H. S. Arifin, "*SURAKARTA: PERKEMBANGAN KOTA SEBAGAI AKIBAT PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL PADA BEKAS IBUKOTA KERAJAAN DI JAWA*" Jurnal Lanskap Indonesia. Vol. 2 No. 2, 2010, hlm. 84-85.

⁵⁹ Waskito Widi Wardoyo, *Sejarah Kereta Api Kota Solo 1864-1930*, (Temanggung: Kendi,2018)., hlm.35.

menjadi buruh perkebunan.⁶⁰ Tumbuh pesatnya perkebunan-perkebunan, maka dibuatlah peraturan untuk mengatur produksi dari sesuatu perusahaan perkebunan, dikeluarkanlah *Suiker-uitvoer-ordonantie* untuk gula pada tahun 1931, dengan adanya peraturan tersebut diatas, di beberapa daerah mulai tumbuh perkebunan-perkebunan, beberapa perusahaan yang ada pada masa Paku Buwono X adalah:

1. Di Barosampir: kopi, teh, serat nanas
2. Di Cepaga : kopi dan teh
3. Di Ampel: teh
4. Di Wanasegara: teh
5. Di Bangak: tebu
6. Batujamus: karet, kopi, serat nanas
7. Kemuning: teh, kopi
8. Tasikmadu dan Calamadu: tebu
9. Delanggu dan Jatinom: Tembakau dan rami
10. Ceper, Wanasari: Tebu, tembakau⁶¹

Akhir abad 19 hingga awal abad 20 Surakarta mulai berkembang menjadi kota perdagangan dan perindustrian, perdagangan yang menonjol adalah kain batik, dulunya pedagang-pedagang kain batik ini menggunakan transportasi sungai Bengawan Solo, namun setelah dibangunnya jalur kereta

⁶⁰ Ibid., hlm.131-132

⁶¹ Radjiman, *Sejarah Mataram Kartasura sampai Surakarta Hadiningrat*, (Surakarta: Penerbit dan toko buku krida, 1984)., hlm.229-230

api Semarang-Solo kain batik ini dibawa menuju pelabuhan Semarang untuk dibawa keluar negeri.⁶²

Setelah dibukanya jalur kereta api Semarang-*Vorstenlanden*, selanjutnya untuk meningkatkan perkembangan ekonomi maka dibukalah pasar-pasar pribumi.⁶³ Pasar-pasar ini biasanya ramai berdasarkan pada hari pasaran Jawa, ada beberapa pasar yang menggunakan nama *sepasaran* Jawa di kota Solo yakni Pasar Kliwon, Pasar Legi, Pasar Pon, Pasar Wage. Pasar yang paling besar yang ada di kota Solo adalah Pasar Gede yang berlokasi di tengah-tengah perkampungan Pecinan. Di tahun 1927 Pasar Gede direnovasi atas perintah Paku Buwono X dan perenovasian pasar Gede selesai pada tahun 1930.

*Naliko 1927, pasar Gede wau dipun dandosi sae kanti waragat ingkang boten sekedhik, inggih punika 300 ewu gulden. Lajeng dados peken sepisan ingkang tumpuk kalih.*⁶⁴

Sunan Paku Buwono X dalam mensejahterakan rakyatnya juga banyak mendirikan beberapa pabrik, diantaranya mendirikan pabrik cerutu⁶⁵ yang ada di kota Solo, Paku Buwono X juga mengadakan penanaman tembakau untuk pembuatan cerutu. Pada masa itu, penjualan rokok dan cerutu

⁶² Soedarmono, *Mbok Mase Pengusaha Batik Di Laweyan Solo Awal Abad 20*, (Jakarta: Yayasan Warna warni, 2006)

⁶³ Waskito Widi Wardoyo, *Sejarah Kereta Api Kota Solo 1864-1930*, (Temanggung: Kendi,2018)., hlm.99

⁶⁴ RM Sayid, *Babad Sala.*, hlm.35

⁶⁵ Sejenis rokok asli yang diolah dari bahan-bahan tembakau Jawa

difokuskan untuk dijual ke negeri-negeri Eropa. Pada saat itu pabrik cerutu ini memberi keuntungan besar bagi Keraton Surakarta.⁶⁶ Selain itu juga mendirikan Pabrik Gula Delanggu dan Pabrik Serat Nanas, dalam pengelolaannya raja mempercayakannya kepada seorang Belanda. Di Surakarta juga terdapat pabrik gula Tasikmadu, pabrik ini menghasilkan gula yang akan dikonsumsi baik dalam negeri maupun untuk diekspor ke negara-negara Eropa. Pada tahun 1894 dibentuklah *Algemeen Syndikaat van Suikerfabriekanten in Ned-Indie* yang sangat berarti sebagai penguat industri gula di Jawa.⁶⁷

⁶⁶ Imam Samroni, *Daerah Istimewa Surakarta*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), hlm. 154-155

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 165-167

BAB III

MENGENAL LEBIH DEKAT RAJA KE-X DARI KASUNANAN

SURAKARTA

Mengenal lebih dekat raja ke-X dari Kasunanan Surakarta ini berarti kita akan membicarakan segala hal yang berkaitan dengan Paku Buwono X mulai dari kelahiran sampai akhir hayatnya. Pencapaian-pencapaiannya sebagai seorang raja yang besar ini tidak luput dari peran lingkungan dan orang-orang terdekatnya.

Paku Buwono X telah membawa keraton Surakarta mencapai masa kejayaan dan pada masa pemerintahannya, Paku Buwono X banyak sekali melakukan pembangunan-pembangunan, kunjungan dan juga memiliki pengaruh besar terhadap berbagai bidang baik bidang ekonomi, bidang sosial, bidang pendidikan, bidang budaya, bidang pergerakan dan banyak lainnya.

A. Biografi Paku Buwono X

Keraton Surakarta mencapai masa kejayaan pada masa pemerintahan Paku Buwono X, keberhasilan Paku Buwono X sebagai raja, tidak lepas dari peran lingkungan dan juga orang disekitarnya. Paku Buwono X berhasil menjadi raja yang berkuasa paling lama di tanah Jawa yakni selama 46 tahun tepatnya 1893-1939.⁶⁸

Paku buwono X ini disebut sebagai raja yang istimewa, sejak berada dalam kandungan permaisuri KR Ay Kustiyah, sang ayah yaitu Paku Buwono IX melakukan puasa dan tirakat. Paku Buwono IX mengharapkan anak yang

⁶⁸ Gunawan Sumodiningrat, *Paku Buwono X 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm.1

berada dalam kandungan berjenis kelamin laki-laki agar dapat menjadi penerus tahta.⁶⁹

Gambar 3. 1

Raden Mas Gusti Sayidin Malikul Kusno saat usia tujuh tahun



Sumber: Foto koleksi Tropenmuseum

Paku Buwono X lahir pada hari Kamis Legi⁷⁰ 22 Rajab 1795 atau 29 November 1866 pukul 7 pagi dari permaisuri KRAy Kustiyah.⁷¹ Pada saat kelahiran Paku Buwono X disambut dengan bunyi meriam dan juga gamelan kodok ngorek.⁷²

Pada usia 3 tahun tepatnya 14 Oktober 1869 Paku Buwono X telah ditetapkan sebagai Putra Mahkota dengan gelar *Kanjeng Gusti Pangeran*

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 10

⁷⁰ Legi atau yang disebut juga umanis adalah nama hari dalam sepasar atau yang disebut juga dengan istilah pancawara

⁷¹ *Ibid.*, hlm.14

⁷² Gamelan kodok ngorek dulunya hanya dimiliki oleh Keraton. Meskipun namanya kodok ngorek bunyi gamelan tidak sama dengan suara katak yang bernyanyi. Masyarakat umum menganggap gamelan kodok ngorek identik dengan pernikahan. Namun di Keraton, fungsi gamelan ini tidak hanya untuk pernikahan, tetapi juga untuk berbagai upacara seperti grbeg dan peristiwa penting kerabat raja sebagai pengumuman, seperti pada peristiwa kelahiran dan kematian. Lihat Rahayu Supanggah, 2007, *Bothekan Karawitan I*, Surakarta: Institut Seni Indonesia.

*Adipati Anom Hamangkunegara Sudibya Rajaputra Narendra ing Mataram V.*⁷³ Masa kecil Paku Buwono X lebih dikenal memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi. Sejak kecil Paku Buwono X sudah pandai bergaul dan pandai membina hubungan baik dengan orang disekitarnya dan terus terbawa sampai dewasa dan saat mengendalikan pemerintahan.⁷⁴

Paku Buwono X yang lahir di lingkungan Keraton Jawa Islam juga memiliki nilai spiritual yang tinggi, orang yang memiliki nilai spiritual tinggi hidup dengan pondasi iman dan ketaqwaan, sehingga membangun budi pekerti luhur dan akhlak yang mulia. Sejak usia 7 tahun, Pangeran Adipati Anom diajak ayahnya yaitu Paku Buwono IX untuk mengikuti undangan makan siang dirumah residen, terkadang ia pun datang sebagai wakil raja.⁷⁵ Pendidikan untuk putra mahkota diarahkan sejak dini agar kelak dapat memangku jabatan sebagai raja. Pendidikan yang diberikan meliputi:

1. Pengetahuan kesusasteraan dan agama seperti mengaji, mempelajari tentang keris dan juga tentang kuda
2. Kesenian, tentang pergendingan dan juga seni tari
3. Keterampilan menggunakan senjata seperti keris, pedang, tombak dan juga keterampilan bela diri
4. Olah raga, seperti berkuda dan berenang

⁷³ Dalam majalah *Kejawen: Pahargyan Surakarta: 200 tahun*, jilid 31, (Batawi Sentrem: Bale Pustaka, 18 April 1939)., hlm.502

⁷⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Paku Buwono X 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*, (yogyakarta: Narasi, 2014)., hlm.16

⁷⁵ Purwadi, *Sri Susuhunan Paku Buwono X: Perjuangan, Jasa dan Pengabdiannya untuk Nusa Bangsa*, (Jakarta: Bangun Bangsa Jakarta, 2009)., hlm.6

5. Pendidikan dari buku-buku lama dan juga ajaran yang diajarkan ayahnya yaitu Paku Buwono IX yang tertuang dalam Serat Waraiswara
6. Pengetahuan kejiwaan dan kebatinan⁷⁶

Paku Buwono X dikhitan pada usia 16 tahun, umumnya anak-anak orang Jawa disunat pada usia lebih lanjut, biasanya saat mereka lulus dari Sekolah Dasar. Bagi orang Jawa, sunat biasanya dilakukan didepan para tamu, dimana ditengah-tengah undangan didirikan kerobongan yang dibuat khusus dan diberi nama Madoerenggo, didalam kerobongan inilah sunat dilakukan. Pesta supitan K.G.P. Adipati Anom digelar secara besar-besaran.

Pada usia 18 tahun yakni tanggal 27 Agustus 1884 diangkat menjadi letnan kolonel Angkatan Perang Kerajaan Belanda, kemudian pada 1886 dipilih menjadi ketua Rad Kadipaten Anom. Paku Buwono X menikah dengan Bandara Raden Ajeng Sumasti, yang dikenal dengan Gusti Kanjeng Ratu Pakubuwana, putri dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV pada tanggal 1 Agustus 1890. Selanjutnya, tanggal 10 Agustus 1890 mendapat gelar kolonel.⁷⁷

⁷⁶ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia,2000)., hlm. 312

⁷⁷ Dalam majalah *Kejawen: Pahargyan Surakarta: 200 tahun*, jilid 31, (Batawi Sentrem: Bale Pustaka, 18 April 1939)hlm.502

Gambar 3. 2

Bendara Raden Ajeng Sumarti atau yang dikela dengan Kanjeng Ratu Paku Buwono merupakan permaisuri pertama dari Paku Buwono X



Sumber: KITLV 6213, Tahun 1900

Tiga tahun kemudian yakni 1893, Pangeran Adipati Anom dinobatkan menjadi raja menggantikan posisi ayahnya yakni Paku Buwono IX. Setelah diwisuda sebagai seorang raja, pangkatnya dinaikan menjadi mayor jenderal dan mendapat gelar *Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurahman Sayidin Panotogomo Ingkang Jumeneng Kaping Sadasa ing Nagari Surakarta Hadiningrat*.

Gambar 3. 3

Ingkang Sinuhun Paku Buwono X



Sumber: majalah *Kejawen: Pahargyan Surakarta: 200 tahun*

Pernikahan kedua Paku Buwono X diselenggarakan pada 27 Oktober 1915 dengan GKR. Hemas, putri dari Sultan Hamengkubuwana VII. Dari dua permaisurinya Pakubuwana X tidak memiliki putra laki-laki, pernikahannya dengan GKR. Hemas dikaruniai seorang putri yang bernama GRAj. Sekar Kedaton yang bergelar GKR. Pembayun.

Gambar 3.4

Pakoe Buwono X, Suesoehoenan dari Soerakarta, bersama istrinya Goesti Kangdjeng Ratoe Mas dan putrinya Kangdjeng Sekar Kedaton, pada tahun 1930



Sumber: KITLV 2602

Paku Buwono X merupakan raja yang sangat terkenal, beliau memiliki berbagai kelebihan diantaranya:

Pertama, dari bab *gendhing-gendhing* yang sudah menyatu dengan dirinya dan sudah ditekuni sejak kecil, saat beliau bergelar pangeran adipati beliau sering menari tarian wireng⁷⁸ yang tertulis dalam Serat Srimataya

⁷⁸ Tarian keprajuritan

yang merupakan karya dari Paku Buwono X, beliau juga cakap dalam hal perwayangan.

Kedua, beliau pandai dalam hal mengarang dan beliau hanya mendikte dan memerintah abdi dalem atau carik untuk mencatat, ada kutipan serat ketika masih menjadi pangeran dipati yang ditunjukkan sebagai jawaban yang dibuat dalam tembang *Dhandhanggulo* yang berbunyi:

*sêmbah ulun pangeran dipati | mugi konjuk ing pada narendra | kang mêngku Surakartane | kawula nuwun sampun | anampani patêdhan tulis | kang tumrap jroning sabak | suraosing kidung | kanthi wang kêrtas salêksa | sakalangkung patêdhan dalêm kapundhi | sih nata parimarma ||
dhawuh dalêm kinèn minangkani | busanane biyada kawula | mrih tan mèri sadayane | supadi samya suyud | awit saking brêkah narpati | lumuntur sumarambah | sawêwêngkon ulun | tulusing suka pirêna | mrih samyayêm ing driya têntrem prasami | dening sang sri pamasa ||
titi konjuk malêm Sukra Paing | ping nêmbêlas lèk Jumadilawal | nuju warsa Jimakire | Galungan ingkang wuku | mǎngsa sapta ingkang lumaris | cāndra sangkalanira | wau kang winuwus | salira putrèsthi raja | wus palêstha kawula Pangran Dipati | Anom Mêngkunagara ||⁷⁹*

Ketiga, dalam hal kuda, kemahirannya bukan hanya dalam menunggangi kuda tetapi juga paham tentang watak-watak dari kuda tersebut, sering sang raja melihat kuda-kuda dikandanginya dan juga sering menungganginya sendiri. *keempat*, tentang bab pusaka ia sangat unggul, baru melihat secara sekilas *ganjanya* itu beliau sudah tau nama dari keris tersebut. *Kelima*, beliau sangat menguasai tentang persenjataan, beliau juga memiliki keterampilan bersenjata.⁸⁰

⁷⁹ Dalam majalah *Kajawen: Pahargyan Surakarta: 200 taun*, jilid 31, (Batavi Sentrem: Bale Pustaka, 18 April 1939), hlm. 503

Masa pemerintahan Paku Buwono X ditandai dengan kemegahan tradisi dan suasana politik kerajaan yang stabil, meskipun tetap dalam pengawasan Belanda. Pada masa pemerintahannya yang cukup panjang, Kasunanan Surakarta mengalami transisi dari kerajaan tradisional menuju era modern. Tanggal 21 Januari 1932, Paku Buwana X mendapatkan bintang kehormatan Sri Maharaja dari Ratu Wilhelmina dari Belanda berupa Grootkruis in de Orde van de Nederlandse Leeuw dengan sebutan raja dalam Bahasa Belanda, Zijne Vorstelijke Hoogheid. Meskipun berada dalam tekanan politik pemerintah kolonial Hindia Belanda, Paku Buwana X memberikan kebebasan berorganisasi dan penerbitan media massa. Ia mendukung pendirian organisasi Sarekat Dagang Islam, salah satu organisasi pergerakan nasional pertama di Indonesia.

Akhir bulan November di tahun 1938 Paku Buwono X mengalami sakit keras, mengingat pada usia 32 tahun Paku Buwono X terkena batu ginjal.⁸¹ Paku Buwono X wafat pada tanggal 20 Februari 1939 di usia 74 tahun.⁸²

⁸⁰ Dalam majalah *Kejawen: Pahargyan Surakarta: 200 tahun*, jilid 31, (Batawi Sentrem: Bale Pustaka, 18 April 1939)., hlm. 502-505

⁸¹ Gunawan Sumodiningrat, *Paku Buwono X 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*, (yogyakarta: Narasi, 2014)., hlm.35

⁸² Dalam majalah *Kejawen: Pahargyan Surakarta: 200 taun*, jilid 31, (Batawi Sentrem: Bale Pustaka, 18 April 1939)., hlm. 502

B. Masa pemerintahan Paku Buwono X

Keadaan Surakarta aman, tentram dan damai, baik di pedesaan dan perkotaan hidup secara tentram di masa Paku Buwono X. Selama memegang tampuk pemerintahan, Surakarta mengalami banyak perkembangan dan mampu menciptakan kehidupan yang mensejahterakan rakyatnya.

1. Administrasi Wilayah

Dalam pembahasan ini akan membahas secara khusus mengenai keadaan Kasunanan Surakarta selama masa pemerintahan Paku Buwono X, Pada masa ini terjadi banyak perubahan, baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi. Sejak Agustus 1873, setiap kabupaten pulisi dibagi menjadi 5 distrik dan pada setiap distriknya diberi pembantu Mantri Onder Distrik. Pada tanggal 23 Agustus 1873, enam daerah kabupaten pulisi yang dibentuk berdasarkan Staatablad 1847, dibagi menjadi daerah-daerah yang lebih kecil, diantaranya:

- 1) Kabupaten Sragen dibagi menjadi 4 distrik, yakni Sragen, Grompol, Sambungmacan dan Majeneng
- 2) Kabupaten Boyolali dibagi menjadi 5 distrik, diantaranya Boyolali, Tumang, Banyudana, Koripan dan Jatinom
- 3) Kabupaten Ampel dibagi menjadi 5 distrik, yaitu Ampel, Sima, Karanggede, Lawang dan Kaliasa

- 4) Kabupaten Klaten dibagi menjadi 6 distrik, yaitu Klaten, Semuluh, Prambanan, Gesikan, Gedengan dan Kalisoka
- 5) Kabupaten Kartasura dibagi menjadi 5 distrik, yakni Kartasura, Ketitang, Taraman, Benda dan Janon
- 6) Kawadanan Larangan (Sukoharjo) dibagi menjadi 4 distrik, yaitu Sukoharjo, Nguter, Tawang Sari dan Masaran

Tahun 1893 terjadi perubahan agar mempermudah pengurusan administrasi pemerintahan, maka kabupaten Kartasura dan Ampel dihapuskan, keduanya dijadikan daerah kedistrikan atau *kapanewon*. Kapanewon Kartasura dimasukkan dalam wilayah Kabupaten Kota Surakarta dan Ampel dimasukkan dalam wilayah Kabupaten Boyolali. Selanjutnya pada 11 Oktober 1893 terjadi perubahan dengan ditariknya empat daerah kapanewon yang kemudian dimasukkan dalam kabupaten terdekat, yakni:

- 1) Kabupaten distrik Jatinom dan kuripan masuk dalam wilayah kabupaten pulisi kota Klaten
- 2) Kapanewon distrik salam masuk dalam wilayah Sragen
- 3) Kapanewon distrik Kaliasa masuk dalam wilayah kota Surakarta begitupun juga Kartasura⁸³

Selain perubahan-perubahan diatas, juga terdapat perubahan fundamental lain yang terjadi pada masa pemerintahan Paku Buwono X yaitu penggantian status Kabupaten *Pulisi* menjadi Kabupaten Pangrah Praja dan adanya komplait tahun 1911-1912 tentang penentuan status tanah

⁸³ Radjiman, *Sejarah Mataram Kartasura sampai Surakarta Hadiningrat*, (Surakarta: Penerbit dan toko buku krida, 1984), hlm.194-195.

milik perseorangan yang tercantum dalam *Biwada Nata Surakarta*, 1939 halaman 44-46. Perubahan status tanah dengan adanya *komplait* bermula dari tanah milik raja yang berada di daerah Bumi Pangeran Pangrembo Nguntaraharjo, Klaten dan Bumi Panumping. Karena sejak masa Paku Buwono VII tidak ada lagi daerah Mangkunegara dan Pasisiran yang berada di bawah kekuasaan Kasunanan, maka daerah yang terkena kompleit hanyalah daerah yang masih berada di wilayah Kasunanan Surakarta (yang kemudian menjadi daerah Karesidenan Surakarta).⁸⁴

Perubahan dalam kompleit berjalan secara bertahap dan setiap perubahan di daerah tersebut diangkat seorang Abdi Dalem Mantri Pananggap Arta. Pelaksanaannya antara tahun 1911-1912, setelah itu tanah milik para abdi dalem dan sentana dalem selesai pada tahun 1927. Dimana pada Tahun 1911, seluas satu Kamantren Pananggap, yaitu Bumi Pangrembe Krapyak, Mantri Pananggap Seoahartana atas desa Sanggung. Tahun 1912, seluas dua Kamantren Pananggap, yaitu: yang pertama Kartasura (termasuk Bumi Pangrembe Krapyak) dengan Mantri Pananggap Prayahartana, yang kedua Sendang (termasuk Bumi Pangrembe Nguntaraharja) dengan Mantri Pananggap Wangsahartana. Tahun 1913, seluas lima Kamantren Pananggap, dua di Bumi Pangrembe Nguntaraharja, dua di Bumi Pangrembe Krapyak. Tahun 1914, seluas sembilan Kamantren Pananggap, yaitu di Kacangan, Kemusu, Ngrawoh, Kalitulang, Klego, Sangga, Soka, Tugu, Cawan. Tahun 1915, seluas satu kamantren Pananggap

⁸⁴ Ibid., hlm.196

di Juwangi, yang termasuk Bumi Pangrembe Ngutaraharja. Tahun 1916-1919 tidak terjadi kompleit dan pada di tahun 1920 seluas sebelas Kemantren Pananggap, semuanya terdapat di daerah Kabupaten Klaten, yaitu Prambanan, Kepurun, Jaganalan, Gondangwinangun, Samupra, Wedi, Bayat, Kalinangka, Kota Klaten, Gayamprit dan Ketandan.⁸⁵

2. Struktur Pemerintahan

Struktur pemerintahan Paku Buwono X sama seperti peran raja pada umumnya, yakni Raja memiliki kekuasaan tertinggi. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Sunan dibantu para sentana dan abdi dalem. Mereka mendapat wewenang dari Sunan dalam melaksanakan pemerintahan berdasarkan kebijakan Sunan. Pada masa ini terjadi pemisah antara pemerintahan Istana (Lebet) dan pemerintahan Kerajaan (Nagari=Jawa). Pemerintahan Istana dipasrahkan pada Reh Kasentanaan dan Pemerintahan Kerajaan diserahkan pada Reh Kapatihan. Sebagai penguasa tertinggi, maka raja memiliki kekuasaan yang meliputi:

- 1) Memimpin dan mengatur wilayah kerajaan dan segala isinya, itulah mengapa raja bergelar Senapati ing Alaga Ngadurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah.
- 2) Bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keamanan negara dan juga rakyatnya, maka kerajaan dan seisinya menjadi milik raja yang tidak dapat diwariskan pada keturunannya, melainkan kepada raja penggantinya.

⁸⁵ Ibid., hlm. 196-197

- 3) Kebijaksanaan raja agar dapat terlaksana dengan baik, maka raja memerintahkan kepada sentana dan abdi dalem untuk pelaksanaa suatu kebijakan raja. Surat perintah dari raja selalu diawali dengan kalimat “Dhawuhing Pangandika Dalem”

Dalam pemerintahan Kerajaan (Negari), sebagai pembantu raja, maka pemerintah istana juga terdiri dari beberapa lembaga pemerintahan Istana, seperti yang tertuang dalam *Pawarti Soerakarta*, 1939 halaman 69-71 dan juga dalam *Biwadha Nata*, 1939 hlm 15-17:

1. Lembaga yang mengurus: Raja, permaisuri, garwa ampil, serta putra-putri raja. Lembaga ini tergabung dalam Reh Kasentanaan yang dipimpin seorang pangeran sentana.
2. Lembaga yang mengurus para abdi dalem yang bekerja didalam istana. Lembaga ini tergabung dalam reh kanayakan, yang dipimpin oleh seorang wadana bupati nayaka.
3. Lembaga yang mengurus keuangan istana, mereka tergabung dalam lembaga kas karaton yang dipimpin oleh seorang wadana bupati gedong.
4. Lembaga yang mengurus adanya yayasan, rumah tangga istana, lingkungan istana dan kegiatan istana yang lain. Lembaga ini bergabung dengan reh parentah karaton yang dipimpin oleh seorang wadana.
5. Lembaga yang mengurus usaha-usaha di bidang perkebunan , yang dipimpin oleh seorang bupati pangrembe.

6. Lembaga yang mengurus tanah pamijon karaton dan bangunan-bangunan di lingkungan istana. Lembaga ini bergabung dalam lembaga harta benda, yang dipimpin oleh seorang abdi dalem bupati pangrembe.

Lembaga-lembaga pemerintahan ini dibentuk secara bertahap, yang fungsinya untuk mengatur keluar masuknya uang keraton yang pada mulanya hanya berbentuk kwitansi yang selanjutnya pada tahun 1914 dibentuk Kantor Komisi Keraton, yang mengurus kereta, kuda dan juga perlengkapannya. Ditahun yang sama pula dibentuk Komisi Pasamuwan Karaton yang berfungsi mengurus segala sesuatu apabila karaton memiliki kerja. Kedua lembaga ini dipimpin oleh putra sunan yaitu Bandara Kangjeng Pangeran Hangabehi.⁸⁶

Tahun 1917 dibentuk kas keraton dan lembaga keuangannya, kas keraton akan menerima keuangan dari pajak bumi pangrembe, tanah milik putra sentana dan abdi dalem di bumi pangrembe serta uang ganti rugi daerah mancanegara dari *gupermen*, dan ditahun 1920 diadakan pengaturan kembali mengenai pemerintah keraton tersebut, pembagiannya sebagai berikut:

- 1) Kantor sasana wilapa, merupakan kabinet raja yang diketuai oleh RM. Harya Bratadipura dan RT.Mr.Purbadipura serta BKP.Harya Kusumayuda.

⁸⁶ Ibid., hlm.205-206

- 2) Kantor komisi keraton dan komisi pasamuwan keraton. Mengurusi kas keraton, kereta, kuda dan perlengkapannya. Selain itu juga bertugassaat keraton memiliki kerja, komisi pasamuwan ini diketuai oleh putra sunan yaitu BKP. Hangabehi.
- 3) Kantor pangageng parentah keraton, pembesarnya adalah BKP. HaryaKusumayuda.
- 4) Kantor pemerintahan yang kemudian disebut Kantor Balokretarta, pembesarnya adalah RM Harya Wuryaningrat. Kantor ini dibagi menjadi lima bagian diantaranya:
 - a. Mengerjakan surat perintahrapat-rapat bidang pemerintahan
 - b. Mengurus wisudan, pensiun dan sejenisnya
 - c. Masalah pembangunan istana, pesanggrahan, jalan-jalan, selokan, jembatan di dalam Baluwarti
 - d. Masalah penerimaan surat-surat dari pembesar pemerintahan keraton dan mengirim surat-surat ke luar
- 5) Kantor kabinet pemerintahan keraton atau kantor Sitaradya, yang pada tahun 1929 diangkat sekretaris pemerintahan keraton yaitu KRM Haryo Puspadiningrat.

3. Peran Paku Buwono X Dalam Berbagai Bidang

a. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan Paku Buwono X mendirikan sekolah-sekolah, hal ini dilatarbelakangi atas niatnya untuk memajukan dan mencerdaskan rakyatnya. Pada 23 Juli 1905, Paku Buwono X

mendirikan sekolah agama di halaman Masjid Besar yang diberi nama Mamba'ul Ulum yang berarti sumber ilmu. Mengingat banyaknya ulama yang meninggal dunia, sehingga sulit mencari penggantinya maka didirikan mamba'ul ulum untuk melahirkan bibit-bibit berikutnya. Di tahun 1910 tepatnya pada 1 November, Ingkang Sinuhun juga mendirikan sekolah berbasis pendidikan barat yang dikenal dengan HIS Kasatriyan (khusus murid laki-laki), sekolah ini berlokasi di timur Kori Brajanala Ler. Untuk kepengurusan sekolah ini diserahkan pada GPH Kusumobroto dan juga dibiayai oleh kas kraton. Selanjutnya, didirikanlah Sekolah Desa dengan menempuh pendidikan selama 3 tahun dan Sekolah Angka II yang ditempuh selama 5 tahun. Pendidikan ini mengajarkan tentang membaca, menulis dan juga keterampilan teknis. Sekolah-sekolah dasar yang dibuka untuk umum ini dibiayai dari uang kas Negara Kasunanan.⁸⁷ Pembangunan sekolah terus berlanjut dengan didirikannya TK Pamardi Siwi di dekat Gandarasan di Baluwarti pada 12 Agustus 1926, dilanjut dengan pendirian HIS Pamardi Putri (khusus murid perempuan) pada Januari 1927. Sebelum didirikannya HIS Pamardi Putri, para putri raja mendapat pendidikan masak-memasak menu makanan Barat, pendidikan dalam bahasa Belanda dan berbagai kerajinan tangan seperti menyulam, merajut, merenda yang diajarkan oleh wanita-

⁸⁷ Imam Samroni, *Daerah Istimewa Surakarta*, (Yogyakarta: Pura Pustaka,2010)., hlm. 175.

wanita Belanda yang datang ke kraton pada hari-hari tertentu untuk memberi les.⁸⁸

b. Bidang pembangunan

Dalam bidang pembangunan Paku Buwono X dikenal sebagai raja yang banyak melakukan pembangunan dan perombakan diantaranya:

Pertama, Pesanggrahan Langen Harjo, awalnya Pesanggrahan ini didirikan oleh Paku Buwono IX lalu dilakukan perombakan oleh raja penerusnya yakni Paku Buwono X. Pesanggrahan Langen Harjo ini memiliki halaman muka, pendopo Probosono tempat untuk menerima tamu kehormatan, kamar tamu, dapur pinoto yang digunakan untuk menjamu tamu, bangsal keprajuritan, dalem Ageng untuk kegiatan-kegiatan kenegaraan, keputren, dalem Pungkuran untuk acara kenegaraan khusus keluarga keraton, sanggar pamujaan dan tempat pemandian. Bangunan Pesanggrahan ini memiliki komponen yang sama dengan bangunan dalam Keraton.

Gambar 3. 4

Pesanggrahan Langen Harjo



Sumber: <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id>

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 175-177.

Kedua, Masjid Agung Surakarta, Masjid Agung Surakarta ini merupakan masjid kerajaan yang mendukung acara-acara keagamaan yang diselenggarakan Keraton. Masjid Agung dibangun Paku Buwono III pada tahun 1763-1768 yang kemudian di masa pemerintahan Paku Buwono X dibangun gedung pengadilan agama tahun 1914 di lingkungan masjid. Sebagian besar bahan bangunan masjid agung ini merupakan bekas masjid agung Kartasura yang dibawa oleh Paku Buwono II. Pembangunan masjid agung ini dilanjutkan pada masa Paku Buwono III, penambahan bagian masjid dilakukan pada masa Paku Buwono IV dengan memberi tambahan mustoko berbentuk paku bumi di puncak atap masjid. Tahun 1831/1875 pada masa Paku Buwono VII diadakan perenofasian berupa pendirian pawastren, perluasan serambi dan di tahun yang sama dilakukan penggantian mustoko, masa Paku Buwono VII dibangun pagar tembok yang mengelilingi masjid yang dibangun tahun 1858 dan pada masa Paku Buwono X (1893-1939) di halaman masjid dibangun menara tahun 1901, selain membangun menara, gapura yang sudah ada dirombak dan dibangun gapura baru tahun 1901.⁸⁹

⁸⁹ <https://cagarbudaya.kemendikbud.go.id> diakses pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 03:31

Gambar 3. 5
Masjid Agung Surakarta



Sumber: <https://cagarbudaya.kemendikbud.go.id>

Ketiga, Masjid Laweyan, Masjid ini dibangun pada 1546 oleh Joko Tingkir,⁹⁰ masjid laweyan ini merupakan masjid pertama di Kerajaan Pajang. Diarea masjid terdapat beberapa makam diantaranya makam Kyai Ageng Henis, Paku Buwono II, Permaisuri Paku Buwono V, Prabuwinoto anak bungsu dari Paku Buwono IX. Makam ini direnovasi oleh Paku Buwono X bersamaan dengan renovasi Keraton Surakarta. Pada makam tersebut terdapat pintu gerbang samping yang khusus dibuat untuk Paku Buwono X sebagai jalan saat hendak berziarah ke makam.⁹¹

⁹⁰ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 207.

⁹¹ Gunawan Sumodiningrat, *Paku Buwono X 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*, (yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 108-109

Gambar 3. 6

Masjid Laweyan



Sumber: <https://radarsolo.jawapos.com>

Keempat, Gereja Katolik Antonius, Gereja Katolik Antonius ini merupakan gereja tertua di Surakarta yang didirikan pada 1905, bangunan ini didirikan sebagai salah satu contoh yang diberikan Paku Buwono X kepada masyarakat agar dapat hidup rukun berdampingan antar agama.⁹²

Gambar 3. 7

Gereja Katolik Antonius



Sumber: <https://id.m.wikipedia.org>

⁹² Gunawan Sumodiningrat, *Paku Buwono X 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*, (yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 109

Kelima, pembangunan kori dan gapura, kori butulan baluwarti berdiri pada hari Kamis 19 April 1906 dan berdirinya gapura gladhak pada 1930. Pembukaan gapura di Slompretan dan di Bathangan pada Rabu 8 Maret 1939. Untuk gapura masjid ageng dibuka pada hari Selasa 25 Juni 1901, selanjutnya pada tahun 1923 didirikan menara yang tingginya mencapai 25 meter dipelataran masjid ageng.⁹³

Keenam, pembangunan tanggul pada tahun 1900 M, untuk untuk mencegah banjir, dengan mengalirkan sungai Pepe ke timur melalui sungai Anyar (banjir kanaal) di sebelah utara kota sampai Bengawan Sala. Sungai Pepe yang mengalir ke kota pada musim penghujan ditutup. Di kampung Demangan, Sangkrah juga dibangun pintu air, pintu air di Demangan ditutup saat musim penghujan agar air tidak masuk ke kota. Dana untuk pembangunan tanggul semuanya dibiayai oleh Pemerintah Istana Surakarta dan Pura Mangkunegaran serta dibantu oleh pemerintah Belanda.⁹⁴

Ketujuh, jembatan jurug dan jembatan bacem dibangun bersamaan dengan dibangunnya tanggul, sinuhun Paku Buwono X juga membangun jembatan batu di Jurug, sebagai lalu lintas perekonomian agar lebih lancar. Selanjutnya, jalan dari Sala ke Sukoharjo, melalui

⁹³ RM Sayid, *Babad Sala*, hlm.62-63

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 59

Bengawan Sala juga dibangun jembatan di desa Bacem. Jembatan Bacem dibuka pada 8 Januari 1915.⁹⁵

Kedelapan, pembangunan taman sriwedari, dulunya tempat ini bernama desa Talawangi, yang berbatasan dengan jalan raya Purwosari disebelah utara yang kini menjadi jalan Slamet Riyadi, sebelah barat berbatasan dengan jalan Mangunjayan yang sekarang menjadi jalan Bayangkara, sebelah timur berbatasan dengan pasar kembang dan sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya Baron. Tahun 1745 saat perpindahan istana Surakarta di Sala masih banyak tanah-tanah kosong, setelah Paku Buwono X menduduki kekuasaan desa Sala menjadi ramai. Pada saat itu Kanjeng Adipati Sosrodiningrat IV menjabat sebagai Patih, Kanjeng Adipati Sosrodiningrat IV sangat memperhatikan kemajuan dan juga kesejahteraan praja. Kemudian memerintah abdi dalem untuk membangun tanah Talawangi, setelah dibersihkan dibuatlah taman yang diberi nama Taman Sriwedari dan orang-orang menyebutnya dengan Kebon Raja Sriwedari. Dana yang dikeluarkan untuk membangun taman ini beribu-ribu rupiah/ gulden, ditaman sriwedari diberi binatang-binatang sesuai jenisnya. Taman sriwedari dibuka pada 1899 M yang dirayakan secara besar-besaran, pada siang hari diadakan sedekah berebut makanan dibeberapa tempat,

⁹⁵ *Ibid.*, hlm.60

malam harinya diputarkan gambar bioskop dan diadakan pesta besar-besaran.⁹⁶

c. **Bidang pergerakan**

Keraton Surakarta merupakan tempat yang subur bagi pertumbuhan organisai-organisasi sosial politik. Keadaan ini dikarenakan Keraton Kasunanan Surakarta sebagai tempat administrasi pemerintahan, maka bagi pengamat politik dan tokoh politik, Surakarta merupakan kota yang strategis untuk dijadikan tempat bagi tumbuh kembangnya organisasi-organisasi sosial politik.

Peran keraton Surakarta dalam bidang pergerakan ini sangat banyak, bahkan bisa dibilang pada masa Paku Buwono X inilah yang mempelopori pergerakan nasional untuk mengembalikan kejayaan Mataram, yang kemudian mewujud dalam konteks yang lebih luas, yakni kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan NKRI. Pada 20 Mei 1908 berdirilah organisasi Budi Utomo yang didirikan oleh Dr. Sutomo, organisasi ini mendapat dukungan penuh dari Paku Buwono X, bahkan para pangeran dan juga bangsawan keraton didukung dan didorong untuk menjadi pengurus dari organisasi ini.

Gerakan politik lainnya juga dilakukan oleh Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Samanhudi, HOS Cokroaminoto, KH Agus Salim dan Abdul Muis. Sarekat Islam ini juga mendapat dukungan dan juga

⁹⁶ *Ibid.*, hlm.68-70

fasilitas dari Paku Buwono X untuk memajukan organisasi ini. Inilah mengapa kedua organisasi ini tumbuh besar di Surakarta.

Nama-nama seperti Dr. Radjiman Wedyodiningrat, RMA Wuryaningrat, Mr. Wongsonegoro, P. Hangebehi, P. Kusumayuda, P. Soemodiningrat memiliki peran penting dari lahirnya NKRI yang mana semuanya didukung penuh oleh raja kesepuluh dari Kasunanan Surakarta meski tidak terlibat langsung, namun Paku Buwono X tetap berada dibalik layar dengan memberikan arahan penuh pada masa itu.

4. Paku Buwono X dan Tradisi yang di jalankan

Keraton Surakarta sebagai sumber kebudayaan jawa, memiliki beberapa macam tata cara, tradisi yang turun temurun khususnya pada masa pemerintahan Paku Buwono X ini ditandai dengan kemegahan tradisi, upacara dan tata krama yang ada di Keraton, hal ini sebagai alat legitimasi kekuasaan, untuk itu berbagai upacara dibedakan menjadi pasamuhan ageng dan pasamuhan alit.⁹⁷

Upacara yang berlangsung di dalam keraton diselenggarakan dengan megah dan khidmat, secara garis besar, upacara yang dilakukan dalam keraton dikategorikan menjadi dua, yang *pertama*, yang bersifat intern dan yang *kedua*, kelompok upacara yang dihadiri oleh wakil Pemerintah Hindia Belanda di Surakarta.

⁹⁷ Krisnina Maharani A. Tandjung, *Keraton Kasunanan*, (Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia, 2015)., hlm. 95

a. Upacara yang bersifat Intern

1) Upacara Seba

Upacara intern ini ditekankan pada upacara menghadap sunan pada hari senin dan kamis, pada masa Paku Buwono X upacara seba pada hari senin dan kamis ini dilakukan di pendapa Sasanasewaka, yang pada raja-raja sebelumnya melakukan upacara saba ini di Trtag rambat atau pagelaran.

Hari kamis bagi kerajaan Mataram merupakan hari pradata, tradisi ini sudah diteruskan sampai Kerajaan Surakarta, pada hari-hari tersebut raja hadir di pagelaran pukul 09.00-12.00 dan dilanjutkan pepatih dalem beserta para priyayi bawahannya duduk menghadap raja. Tujuan dari seba di hari seni dan kamis ini menurut B.P.H. Soemodiningrat adalah untuk mengantar sunan bermeditasi. Jika sunan melangsungkan wisudan, maka wisudan dijatuhkan pada hari kamis. Kegiatan sowanan⁹⁸ ini dikurangi, mengingat usia sunan yang semakin lanjut sehingga sowanan hanya dilakukan pada hari kamis saja.⁹⁹

Tradisi yang berhubungan dengan pasamuwan dan masih dipegang teguh dalam lingkungan keraton ini memiliki tata etika dimana sebelum sunan memasuki ruang pasamuwan semua pangeran dan keluarga raja serta abdi dalem yang wajib menghadap harus sudah

⁹⁸ Sowanan dari kata sowan sama dengan seba, yang artinya menghadap

⁹⁹ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia,2000)., hlm. 127-128

lebih dulu siap ditempat dan jika residen atau gubernur akan hadir, sebelumnya sunan sudah harus berada di Pandapa Sasanasewaka siap untuk menerima tamu.¹⁰⁰

2) Selamatan Maesalawung

Selamatan maesalawung adalah selamatan yang ditujukan untuk keselamatan seluruh penduduk, selamatan maesalawung ini diselenggarakan oleh keraton.¹⁰¹ Upacara maesalawung ini dilaksanakan setiap tahun pada hari ke-40 setelah acara Grebeg Maulud. Ritual dari upacara maesalawung adalah mengubur kepala dan kaki kerbau, di Hutan Krendowahono. Hutan tersebut dipilih sebagai tempat berlangsungnya upacara karena dipercayai merupakan tempat bersemayamnya Batari Kalayuwati yang menjadi pelindung gaib Keraton Solo di sisi utara.¹⁰²

Prosesi pelaksanaan Maesa Lawung ini awalnya para abdi dalem Pamajegan ditunjuk untuk mencari binatang buruan di hutan berupa kijang, rusa, kancil dan binatang lainnya, beberapa hari sebelum selamatan maesa lawung dimulai, semua menyerahkan buruan hutan. Ciri-ciri kerbau untuk selamatan maesa lawung yaitu kerbau yang lehernya ada poleng warna putih, pada bahunya berbulu tegak, kerbau harus jantan dan tidak ada cacat. Kerbau disembelih dan diambil

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm.128

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 126

¹⁰² <https://www.maioloo.com/seni-budaya/upacara-mahesa-lawung/> diakses pada sabtu, 12 September 2020, pukul 16:47

organ tubuhnya yang selanjutnya akan dibakar dan daging kerbau akan dimasak untuk acara hajadan.¹⁰³

Hajad dalem Maesa Lawung akan dikeluarkan pada pagi harinya, para abdi dalem seperti abdi dalem reksa sugata, abdi dalem Nyai Lurah Gandarasa, seklul langgi, akan menghadap dengan membawa perlengkapan hajad yang akan dilabuh yang sebelumnya dibacakan do'a-do'a berbahasa Jawa. Setelah itu raja keluar dan meminta untuk dikeluarkannya hajad dalem dan dibawa ke Bangsal Marakarta yang selanjutnya akan ditaruh di Bangsal Sewayana untuk dibacakan do'a yang selanjutnya hajad dalem berupa darah kerbau dan sesaji lainnya untuk dilabuh.¹⁰⁴

3) Tradisi Ngabekten

Tradisi ngabekten merupakan suatu tradisi pernyataan bakti kepada orang tua, raja dan atasannya dalam rangkaian upacara Grebeg Puasa.¹⁰⁵ Sungkeman berasal dari Kota Solo, Menurut penjelasan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo KGPH Puger, Pengangeng Kasentanan Keraton Surakarta, sejarah tradisi sungkeman berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta, dan Kadipaten Pura Mangkunegaran. Sejarah menyebutkan bahwa sungkeman pertama kali dilakukan pada masa Sri Mangkunegara I. Pada saat itu beliau

¹⁰³ RM Sayid, *Babad Sala*, hlm.82

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm.83

¹⁰⁵ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia,2000) hlm.134

bersama para punggawanya berkumpul bersama dan saling bermaafan selepas sholat Id. Dikisahkan, saat tradisi sungkeman ini berlangsung di gedung Habipraya, Singosaren, saat Lebaran di tahun 1930. Belanda nyaris menangkap Ir. Soekarno dan dr. Radjiman Widyodiningrat. Namun, Pakubuwono X menjelaskan bahwa itu bukan aksi penggalangan massa, melainkan tradisi sungkeman saat Lebaran, sejak peristiwa itu, Pakubuwono X membuka tradisi sungkeman menjadi semacam *open house*, seperti yang dikenal sekarang.¹⁰⁶

b. Upacara yang bersifat ekstern

Upacara yang dihadiri khalayak luas dan dari luar lingkungan keraton ini umumnya diselenggarakan pada pasamuhan ageng. Ada beberapa pasamuhan ageng yang dilakukan oleh keraton Surakarta, diantaranya:

1) Upacara Grebeg

Menurut tradisi, Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta dalam setahun melangsungkan tiga kali upacara yang erat kaitannya dengan agama islam. Upacara grebeg ini dihubungkan dengan peristiwa pada waktu raja mengenakan busana kebesarannya keluar dari Kedhaton menuju ke Sitihiinggal dimana raja diiringi oleh orang

¹⁰⁶ <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/15/tradisi-sungkem-sebagai-sembah-bakti-masyarakat-jawa> diakses pada Minggu 13 September 2020, pukul 19:09

yang terdiri dari abdi dalem, prajurit, para putra dan juga kerabat raja.¹⁰⁷

Grebeg dibagi menjadi grebeg mulud (tanggal 12 Rabiulawal), grebeg puasa (Idul Fitri, 1 syawal), grebeg besar (Idul Adha, tanggal 10 besar).¹⁰⁸ Pada hari grebeg mulud, abdi dalem menghadap di alun-alun depan sasana sumewa, membunyikan gamelan penghormatan di pagongan besar yang dipasang di depan pagelaran sasana sumewa dengan ditandai payung kebesaran dan umbul-umbul yang ditancapkan di depan pagongan kanan dan kiri.¹⁰⁹

Alun-alun utara akan penuh dengan hiasan berupa *gendera*, *umbul-umbul*, *daludag*, *lalayu* dan *rontek*.¹¹⁰ Masa Surakarta, warna *daludag*nya disebut *pare anom*, yaitu separuh di atas kuning dan separuh berwarna hijau muda. Selain hiasan *gendera*, *umbul-umbul*, *daludag*, *lalayu* dan *rontek*, terdapat juga dua pasang payung agung berwarna *gula kelapa* dan *pare anom*, dan juga terdapat banyak

¹⁰⁷ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), hlm. 141-143

¹⁰⁸ RM Sayid, *Babad Sala*, hlm.52

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm.55

¹¹⁰ *Gendera* adalah bendera, *umbul-umbul* adalah kain panjang yang dipasangkan pada bambu, *daludag* sama dengan *umbul-umbul* yang diberi ular-ularan pada puncaknya, *lalayu* adalah tombak yang diberi bendera kecil, *rontek* adalah tombak pendek yang diberi bendera kecil. *Ibid.*, hlm.149

*bawat*¹¹¹ milik sunan, kadipaten, kepatihan dan kabupaten, pada masing-masing payung dibedakan berdasar ukuran dan warna.¹¹²

Peristiwa grebeg di Surakarta tahun 1907 yang dikutip dari surat kabar Cakrawarti tahun 1907 di Surakarta dan Jogjakarta dalam setahun melangsungkan tiga kali grebeg. Setiap malam saat menuju hari raya grebeg, pada jam lima pagi ditempat para Bupati maupun tempat kediaman patih membunyikan gamelan Monggang atau kodok ngorek, gamelan ini dibunyikan sampai jam setengah enam pagi. Pukul tujuh pagi para abdi dalem panewu, mantri, lurah, bekel menghadap ke kabupatennya masing-masing dengan menggunakan busana basahan, kuluk mathak, dan juga baju sikepan. Di pukul delapan pagi saat semua sudah berkumpul bersama-sama berangkat menuju alun-alun utara dengan membawa bendera, umbul-umbul, rontek, payung agung, dan juga gamelan yang ditabuh sambil dipikul. Di pukul sembilan pagi para abdi dalem bupati, pamajegan dan para kliwon semua menghadap ke pagelaran. Di istana telah menghadap pula para Gusti Kanjeng Pangeran Putra Raja, saudara raja, pangeran, riya, panji, setibanya tuan residen di istana bersalaman dan bergandengan tangan dengan raja menuju ke sitihinggil. Sesampainya di sitihinggil, kemudian duduk di singgasana Bangsal Witana dan gamelan monggang di bunyikan dan

¹¹¹ Bawat adalah payung lontar

¹¹² Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), hlm. 149-150

keluarlah gunungan menuju alun-alun sampai di beringin kurung, ke barat terus masuk ke masjid agung, setelah gunungan habis gamelan monggang dihentikan dan memulai menabuh gamelan kyai sekar delima, disitulah dilaksanakan minum pertama selamatan grebeg dengai dihormati bunyi meriam, setelah itu raja kembali menuju istana dan kanjeng raden adipati patih kerajaan menuju ke masjid agung untuk menyaksikan hajad dalem gunungan dan setelah pukul dua belas siang para priyayi meninggalkan acara dan kembali ketempat masing-masing.¹¹³

Grebeg dimasa Paku Buwono X tidak jauh berbeda dengan grebeg pada masa Paku Buwono VII,dapat dilihat dari tindakan raja dalam memberi isyarat di Sitihinggil, tanpa perkataan dan hanya dengan melambaikan sapu tangan, sunan dapat memerintah agar gunungan mulai dijalankan. Adapun perbedaan yang terjadi dalam prosesi grebeg masa Paku Buwono X dan raja sebelumnya terletak pada susunan barisan yang menyertai sunan menuju ke Sitihinggil, selanjutnya terletak pada perbedaan jumlah kondisi, tempat melepas residen saat hendak meninggalkan keraton. Pada masa Paku Buwono X, walaupun tidak memiliki putra mahkota namun benda-benda upacara diikutsertakan dalam prosesi upacara grebeg.¹¹⁴

¹¹³ RM Sayid, *Babad Sala*, hlm.75-77

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm.150-152

Upacara grebeg identik dengan gunung, dimana terdapat dua jenis gunung yaitu gunung jaler dan gunung estri. Tradisi grebeg ini memiliki arti tersendiri bagi rakyat dan juga raja, ada beberapa alasan mengapa rakyat begitu tertarik pada upacara grebeg, diantaranya: Pertama, karena rakyat ingin memiliki benda-benda yang terdapat pada gunung, dengan kepercayaan bahwa benda-benda yang didapat dari gunung tersebut memiliki kekuatan magis. Kedua, karena rakyat ingin melihat rajanya yang ada dalam barisan acara yang sangat menakjubkan tersebut, dimana terdapat ratusan abdi dalem, barisan pelopor raja dan keluarganya yang sangat menarik perhatian karena beragam warna dan model busana kebesaran yang dikenakan dalam prosesi grebeg tersebut. Sunan melakukan perannya sebagai komunikator, dimana komunikasi tersebut dilakukan secara tidak langsung namun melalui dimensi kebudayaan, misal gunung, musik, kostum, urutan iring-iringan.¹¹⁵

2) Malam 1 sura, kirab pusaka

Kirab pusaka keraton yang sudah ada sejak zaman pemerintahan Paku Buwono X, tetapi pada waktu itu tidak dilakukan setiap tahun, kirab pusaka adalah upacara atau prosesi pusaka-pusaka andalan keraton jalan mengelilingi keraton yang dilakukan pada tengah malam setiap tanggal 1 sura. Pada zaman Paku Buwono X, kirab pusaka

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 167

hanya dilakukan apabila diperlukan, misalnya terserang wabah penyakit, bahaya kelaparan atau krisis lainnya. Tradisi malam 1 suro terus mengalami perkembangan khususnya di Keraton Surakarta. Tradisi 1 suro ini diselenggarakan untuk memohon berkah dan meminta keselamatan dan juga untuk menyambut tahun baru islam. Ritual ini dilakukan dengan diadakannya kirab kebo Kirab Kebo Bule keturunan Kyai Slamet. penanggalan Jawa yang juga bertepatan dengan tahun baru Islam. Namun oleh masyarakat di luar keraton dianggap sebagai acara yang sakral.¹¹⁶

3) Peringatan Jumenengan dengan suguhan tarian bedaya ketawang

Pelantikan raja berlangsung di Bangsal Manguntur di Sitinggil, dimana pelantikan dilakukan oleh residen setempat dalam pasamuwan ageng, yang dihadiri oleh keluarga, kerabat, para abdi dalem, para undangan yang terdiri atas pembesar kota Surakarta. Setelah pelantikan selesai dilanjutkan dengan penanda tangan perjanjian selesai, raja yang baru dilantik itu bersama dengan residen melangsungkan *kirab*, untuk menampakan diri dihadapan rakyatnya.¹¹⁷ Tepat pada hari penobatan raja, yang dilangsungkan pada 30 Maret 1893 disajikan pula tarian Bedhaya Ketawang yang

¹¹⁶ Dian Puspa Safitri, Sohibussafa'ah, & Arlin Dwi S, Persepsi Mahasiswa IAIN Surakarta terhadap Ritual 1 Suro Keraton Kasunanan, IAIN Surakarta, Vol. Vol. 3 No. 2, Juli - Desember 2019, hlm.

¹¹⁷ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia,2000),hlm.171

merupakan yang disakralkan yang terdiri dari sembilan penari yang sejak saat itu setiap upacara penobatan raja tarian ini selalu ditampilkan. Tempat pelaksanaan upacara ini dilakukan di pendapa sasanasewaka.¹¹⁸

C. Paku Buwono X dan Kehidupan Sosial

Susuhunan Paku Buwono X merupakan seorang raja yang bijaksana. Ia melaksanakan pembangunan untuk mensejahterakan rakyat, meliputi berbagai bidang, baik ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial. Paku Buwono X dikenal sebagai seorang raja yang dermawan, untuk menunjang pembangunan dalam bidang sosial Paku Buwono X melakukan berbagai pembangunan seperti yang tertulis dalam *Biwaddha Nata Surakarta, Kamis 8 Oktober 1936*, diantaranya:

1. Sarana perairan dan penerangan

Dibangun sebuah badan yang mengurus jalur pembagian air bernama waterschap, airnya dialirkan kerumah-rumah secara adil, dengan mengalirnya air secara tertata maka juga berdampak baik untuk pertanian, karena dengan perairan yang baik, maka tidak ada tanaman yang gagal karena kekurangan air.¹¹⁹ Biayanya dari pemerintah Kasunanan dan juga pemerintah Mangkunegaran, setelah enam tahun memasang saluran air lalu dibangun gorong-gorong di dalam kota sebagai saluran air dan sarana

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm.173

¹¹⁹ Raden Ngabei, *Biwaddha Nata Surakarta 1936*, (Solo: N.V. Sie Dhian Ho, 8 Oktober 1936), Dialih aksara oleh Yayasan Sastra Lestari, 5 Desember 1997, hlm.25

pembuangan air hujan.¹²⁰ Selain itu juga memelihara sumber air yang berkhasiat menyembuhkan sakit kulit, syaraf, rematik seperti di Sendang Ngunut, Sragen dan Pasanggrahan Langenharja, Dikedua tempat ini terdapat sumber air hangat.¹²¹

Kota Solo pada malam hari gelap gulita karena hanya menggunakan lampu ting yang dipasang di tengah jalan besar dengan jarak setiap 100 meter. Namun, lampu sering kali mati karena tertiuip angin ataupun terkena hujan. Diumumkan bahwa pada tahun 1902 kota Solo akan dialiri listrik dengan didirikannya perusahaan *Solosche Electriciteits-Maatschappij* (Perusahaan Listrik Solo). Berdasar harian Candrakanta, edisi Mei 1902, Kota Solo mulai terang benderang pada malam hari, tepatnya 19 April 1902.¹²²

2. Klinik Kesehatan

Dalam memberi pertolongan kepada rakyatnya untuk mengatasi kebutuhan pengobatan dan lainnya, negara mendirikan klinik yang diberi nama klinik panti roga. Klinik ini didirikan di Kepatihan wetan, menyewa rumah milik Raden Tumenggung Kartadipura, pada tahun 1913 klinik panti roga dipindah ke Kadipala, rumah milik negara. Sejak tahun 1913 klinik ini menjadi milik pemerintah, semua biaya ditanggung pemerintah. Klinik panti roga tidak hanya melayani putra sentana dan abdi dalem saja, masyarakat

¹²⁰ Imam Samroni, *Daerah Istimewa Surakarta*, (Yogyakarta: Pura Pustaka,2010),hlm.252

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 252

¹²² *Ibid.*, hlm. 252-253

lainpun juga dapat menerima perawatan dari klinik panti rogo. Untuk pembiayaan dibuat mudah, untuk masyarakat yang kurang mampu diberi keringanan.¹²³ Pada awalnya rumah sakit ini hanya memiliki 6 *spuwbalies* (tempat ludah), 20 mangkok makan yang terbuat dari kaleng, 12 kaleng minum, 30 *ligmatjes* (tikar tidur), 30 *leeren hoofdkussens* (bantal), 2 tandu, 1 set peralatan amputasi dan selusin jarum jahit. Pelayanan kesehatan menjadi tanggung jawab bagi pemerintah kasunanan, dokter dari rumah sakit ini adalah dokter lulusan dari universitas Eropa dan dokter Jawa lulusan STOVIA di Batavia, yang salah satunya yakni dokter Rajiman Widyaningrat.¹²⁴

Tahun 1912 kota Solo terserang wabah pes, ada beberapa dokter yang khusus ditugaskan untuk menangani wabah pes. Untuk menangani wabah ini, maka dibangunlah rumah sakit khusus yang pada masa itu dikenal dengan nama rumah sakit kadipolo dan memiliki program Woning Verbetering (Perbaikan Rumah) serta Worning Inspectie (pengawasan rumah), dibangun juga barak-barak sebagai tempat pertolongan agar tidak tertular penyakit. Sunan Paku Buwono X juga mendirikan beberapa rumah sakit dan poliklinik lain, seperti: Rumah Sakit Mardi Nirmala Boyolali, Poliklinik Pandan Simping Klaten yang didirikan tahun 1930, tahun 1931 di

¹²³ Raden Ngabei, *Biwaddha Nata Surakarta 1936*, (Solo: N.V. Sie Dhian Ho, 8 Oktober 1936),. hlm. 25-26. Dialih aksara oleh Yayasan Sastra Lestari, 5 Desember 1997

¹²⁴ Imam Samroni, *Daerah Istimewa Surakarta*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010),. hlm. 241

dirikan poliklinik di Nglungge, Klaten, dan tahun 1934 didirikan Poliklinik di Gemolong, Sragen.¹²⁵

3. Apotik Tradisional

Apotik Panti Usada didirikan untuk memberi bantuan kesehatan kepada masyarakat, apotik ini tidak hanya melayani putra santana dan abdi dalem saja, masyarakat umumpun juga diperbolehkan meminta obat di apotik tersebut. Semua biaya dan pengobatan diberikan dari pemerintah.¹²⁶ Serat Primbon Jampi Jawi yang disusun Paku Buwono X dan Ngabehi Wiryopuspa merupakan kitab pengobatan Jawa, dalam kitab tersebut dijelaskan mengenai berbagai jenis jamu untuk mengobati penyakit-penyakit yang diderita anak-anak, orang dewasa dan juga orangtua.¹²⁷

4. Griya Wangkung

Selain yang sudah dipaparkan diatas, Sinuhun Paku Buwono X juga sangat memperhatikan masyarakatnya yang kurang mampu, hal ini dibuktikan dengan didirikannya rumah penampungan orang miskin, yang bernama *Griya Wangkung*. *Griya Wangkung* ini merupakan milik pemerintah, yang bertugas di Griya Wangkung ini adalah para abdi dalem, untuk biaya kebutuhannya mendapat dana subsidi dari pemerintah, sebagian lagi pemberian dari raja, dari putra santana dan abdi dalem dan juga dari

¹²⁵ *Ibid.*, hlm.242

¹²⁶ Raden Ngabei, *Biwaddha Nata Surakarta 1936*, (Solo: N.V. Sie Dhian Ho, 8 Oktober 1936)., hlm. 25-26. Dialih aksara oleh Yayasan Sastra Lestari,5 Desember 1997

¹²⁷ Imam Samroni, *Daerah Istimewa Surakarta*, (Yogyakarta: Pura Pustaka,2010)., hlm. 243

golongan lain. Griya Wangkung ini merawat orang-orang miskin yang sudah tidak dapat bekerja, yang sudah tidak memiliki ahli waris atau keluarga yang bisa merawat. Orang-orang tadi diberi pelatihan membuat anyaman, membuat kipas, keset dan pelatihan lainnya, disana juga memberi pelatihan belajar mengajar kepada anak-anak (sekolah) karena dalam Griya Wangkung ini juga diadakan pengajaran untuk anak-anak yang kurang mampu, pengajarannya juga disamakan dengan pengajaran yang ada di desa.¹²⁸

Gambar 3. 8
Griya Wangkung



Sumber: Kastoyo Ramelan

5. Sarana dan Prasarana Pertanian

Sektor pertanian merupakan mata pencaharian masyarakat Jawa, namun para petani termasuk dalam golongan masyarakat yang sangat membutuhkan perhatian, terutama berharap pemberian dari sang raja Sinuhun Paku Buwono X. Pemerintah tidak henti-hentinya mengupayakan

¹²⁸ Raden Ngabei, *Biwaddha Nata Surakarta 1936*, (Solo: N.V. Sie Dhian Ho, 8 Oktober 1936)., hlm. 25-26. Dialih aksara oleh Yayasan Sastra Lestari, 5 Desember 1997

kemajuan kaum tani dan sangat memperdulikan pertanian. Sebagai sarana untuk memajukan para petani dan juga kemajuan dalam pertanian, maka diadakan pengajaran untuk para petani, bimbingan dalam bertani ini juga diadakan bersamaan dengan *Landbouwwoorlichtingsdienst*. Pengajaran ini dilakukan oleh kepala desa, agar petani mendapat bimbingan dari pengajaran bertani tentang praktik menanam, membudidayakan benih sayuran, kitren yang baik, dan pupuk-pupuk buatan pabrik (*kunstmest*), yang berguna untuk tanaman disetiap kabupaten yang sudah diberi arahan dalam bertani.

Dalam memperbaiki sarana prasarana petani yaitu berupa kerbau, sapi dan kuda yang digunakan untuk membajak sawah. Untuk memelihara hewan-hewan tersebut, negara menyediakan dokter hewan yang selalu memeriksa penyakit dari hewan-hewan tadi. Dan apabila petani membutuhkan modal dana, negara juga menyediakan bank desa, bank kredit yang semuanya sudah diawasi oleh kas milik gubernur, yang diketuai oleh abdi dalem inspektur Belanda.¹²⁹

¹²⁹ Raden Ngabei, *Biwaddha Nata Surakarta 1936*, (Solo: N.V. Sie Dhian Ho, 8 Oktober 1936)., hlm. 25-26. Dialih aksara oleh Yayasan Sastra Lestari, 5 Desember 1997

BAB IV
PENGEMIS DALAM NARASI SEDEKAH PAKU BUWONO X
TAHUN 1893-1939

Runtutan sejarah mengenai pengemis ini terjadi saat raja Paku Buwono X memimpin di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Paku Buwono X terkenal sebagai raja yang memiliki sifat dermawan dan kerap memberikan sedekah kepada masyarakat. Dalam bab ini akan diurai mengenai sejarah pengemis yang bermula dari kamisan atau kemisan yang dilakukan Paku Buwono X.

A. Tradisi Kamisan

Keraton Surakarta memiliki suatu warisan budaya yang tak ternilai, Banyak sekali warisan seni budaya dan adat yang ditinggalkan para leluhur dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu warisan adat yang masih dilakukan hingga kini adalah upacara Kamisan. Upacara adat Kamisan adalah upacara harian yang rutin dijalankan setiap hari Kamis. Upacara Kamisan berasal dari kata Kamis yaitu salah satu nama hari (Kamis=kemis) dimana pada hari Kamis di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengadakan kegiatan tradisi berupa tata cara upacara ritual dalam berbagai macam antara lain pada era Paku Buwono X yang dikategorikan sebagai sedekah kepada masyarakat yang berjajar rapi dipinggir jalan dengan menyebarkan udhik-udhik atau uang koin.¹³⁰

¹³⁰ Wawancara dengan K.G.P.H. Dipokusumo, di Ndalem Lojen Sasana Mulya pada 11 Januari 2021, pukul 16.00 WIB.

Hari Kamis sejak zaman Mataram Islam merupakan hari yang khusus. Karena pada hari Kamis itu persiapan untuk menyongsong hari Jumat. Hari Jumat menurut pengertian Islam adalah mahkota hari atau rajanya hari, sedangkan mahkotanya bulan adalah bulan Ramadhan. Jadi ini sebenarnya persiapan bagi Keraton Surakarta atau raja-raja Jawa untuk menyongsong hari Jumat hari yang dimuliakan, sampai sekarang tradisi ini masih berlangsung untuk tradisi internal jadi sejak zaman dahulu pada hari Kamis itu Sinuhun *tedhak* Sriwoko, sebelum jam 12 siang Sinuhun sudah keluar. Zaman sebelum Paku Buwono X *tedhak*¹³¹nya ada di Pagelaran, lalu pada era Paku Buwono X mengadakan pisowanan tiap hari Kamis, sebenarnya Senin Kamis akan tetapi yang utama adalah pada hari Kamis. Pisowanan hari Kamis dilaksanakan sebelum jam 12 siang, dalam pisowanan internal disitu raja bertemu punggawa, kerabat internal dan sebagainya untuk menyampaikan berbagai macam hal dan sebagainya tapi untuk pisowanan dihari Kamis ini diutamakan untuk menemani raja bermeditasi selama satu jam. Selanjutnya yang dilaksanakan oleh abdi dalem keputren adalah melakukan *caos dahar* atau sesaji atau do'a terhadap berbagai macam tempat di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat. Esensinya adalah untuk membersihkan, mensucikan dan mendo'akan, sampai saat ini tradisi ini masih berjalan. Tiap ruangan, tiap-tiap pintu utama keraton setiap Kamis diberi sesaji, do'a termasuk juga ndalem ageng. Setiap *abdi dalem keparak* sudah memiliki tugas khusus untuk melakukan tugasnya dalam kemisan, mulai dari siang hingga sore hari.

¹³¹ *Tedhak* merupakan Sinuhun miyos atau keluar

Kenapa Kamis sore merupakan hari yang istimewa, sebab permulaan dari hari Jumat adalah Kamis sore.¹³²

Masa pemerintahan Paku Buwono X pada hari Kamis sang raja akan keluar dari Cepuri menuju Masjid Agung ini sebenarnya lebih pada setelah raja menerima banyak pelaporan, raja akan mengecek kondisi rakyatnya, kondisi masyarakatnya dan momentum ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berjumpa raja, Paku Buwono X merupakan raja yang kaya raya Paku Buwono X memanfaatkan momentum itu untuk dekat dengan rakyatnya salah satunya dengan memberikan *udhik-udhik* atau sedekah, sedekah bukan berarti bentuk finansial atau harta saja, walaupun berupa uang akan tetapi lebih pada ikatan kedekatan raja dengan rakyatnya karena sampai sekarang sampai masanya Paku Buwono XIII juga melakukan *udhik-udhik* dan rakyatnya berebut bukan karena nilai rupiahnya akan tetapi berkahnya berkah *ndalem* karena *udhik-udhik* ini sudah di *do'akan* oleh raja. Mereka percaya sampai saat ini bahwa pemberian raja itu adalah berkah. Jika dilihat dari dua sisi, melihatnya lebih pada *Sinuhun* keluar untuk melihat rakyatnya untuk mengkhidmatkan hari Jumat, segala macam urusan baik urusan ketatanegaraan, urusan secara horisontal. Ketika melihat rakyatnya baik-baik saja segala masalah baik-baik saja dan lain sebagainya maka untuk urusan vertikal kepada Tuhan untuk melakukan untuk mendekatkan diri pada Tuhan akan lebih nyaman. Tugas horisontal *Habluminannasnya* sudah diselesaikan maka *Habluminallahnya* akan lebih khusyuk, karena raja itu bukan hanya pengayom bagi rakyatnya

¹³² Wawancara dengan KRA Dany Nur Adiningrat, Kepala Museum Keraton Surakarta, di Museum Keraton Surakarta pada 17 Januari 2021, pukul 13.00 WIB.

tapi juga bagi alam, jadi ikut menjaga kelestarian dan kecantikan dunia. Jadi ketika segala sesuatu tugasnya selesai maka beliau pada hari jumat akan khusyuk.¹³³

Tradisi Kamisan ini sudah berlangsung jauh sebelum Paku Buwono X memerintah. Seluruh persiapan dilakukan oleh *abdi dalem* golongan *keparak* (abdi dalem putri). Adapun masing-masing golongan *abdi dalem* mempunyai tugas yang berbeda untuk menyiapkan upacara Kamisan. “*Abdi dalem purwakanthi*, bertugas mempersiapkan seluruh *uborampe* berupa tatanan bunga dan *roncean*/rangkaiian bunga untuk keperluan *caos dhahar* dan sesaji di berbagai titik di kompleks keraton.” *Abdi dalem keparak caos dhahar*, bertugas meletakkan sesaji di berbagai titik dengan prosesi *uluk-uluk* atau penyampaian ujub do’a dan harapan bagi kesejahteraan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

B. Sejarah pengemis pada masa Paku Buwono X

Sejarah pengemis ini tidak terlepas dari Keraton Kasunanan Surakarta dan kebiasaan masyarakat Jawa yang mengkaitkan atau menghubungkan pengistilahan kata seperti mencocokkan sesuatu, seperti yang terjadi di Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwono X tahun 1893-1939. Paku Buwono X memberikan sedekah kepada rakyatnya yang berbaris disepanjang jalan pada hari kamis menjelang jum’at.

Paku Buwono X senang menyenangkan hati siapapun dan sangat dermawan. Setiap hari Kamis, Paku Buwono X akan keluar dari keraton

¹³³ Wawancara dengan KRA Dani, di Museum Keraton Surakarta pada 17 Januari 2021

untuk melihat keadaan rakyatnya yang dimulai dari istana menuju ke Masjid Agung, perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki melewati alun-alun utara, sepanjang perjalanan banyak rakyat yang berjejer di kanan dan kiri jalan sambil menundukkan kepalanya sebagai penghormatan kepada raja dan menunggu uang berkah dari raja, disaat itulah Paku Buwono X membagikan sedekah kepada rakyatnya tanpa terkecuali.

Bermula dari sedekah Paku Buwono X di hari Kamis inilah yang menimbulkan semakin bertambahnya masyarakat yang berkumpul di alun-alun utara untuk mendapatkan sedekah dari raja, alasan lain berkumpulnya masyarakat di alun-alun pada hari Kamis ini selain karena faktor ekonomi juga sebagai sarana mendapat berkah raja dengan menyimpan uang pemberian dari Paku Buwono X ini.¹³⁴

Berdasar dari kebiasaan bersedekah pada hari Kamis inilah yang kemudian memunculkan kata *ngemis* yaitu mengharapkan berkah raja di hari Kamis yang dalam bahasa Jawa disebut *Kemis* yang mendapat akhiran an *Kemisan* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan pengemis.¹³⁵

Awal kata pengemis berasal dari kata *kemis*, *wong kemisan*, *ngemis*, pengemis awalnya karena dilakukan pada hari Kamis, di Keraton Surakarta pada hari Kamis ada tradisi yaitu *udhik-udhik* yang dilakukan Paku Buwono X. Kata pengemis memiliki kata dasar *kemis* atau Kamis yaitu salah satu nama hari, dalam *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek*, Kamis berasal dari bahasa

¹³⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Paku Buwono X 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm.56.

¹³⁵ Dimas, *Pengemis Undercover*, (Jakarta: Titik Media Publisher, 2013), hlm. 3-5.

Arab yaitu *Khamiis* = *Khamsin* hari kelima, dalam bahasa Jawa hari kemis, dalam bahasa Belanda Donderdag, yang selanjutnya menjadi kata *ngemis*, *mengemis*. Menurut orang Jawa, orang miskin mengemis hanya pada hari Kamis.¹³⁶ Lalu pada tahun 1939 kata *ngemis* memiliki arti njaluk dana atau meminta bantuan dana.¹³⁷ Terdapat dalam kamus bahasa Melayu tahun 1939 terdapat kata *kemis* = hari, lalu menjadi kata *Ngemis*, *Berkemis*, *Pengemis*.¹³⁸

C. Pemberitaan Kemisan Masa Pakubuwono X

Salah satu sifat dan kesenangan yang dimiliki Paku Buwono X yaitu bersedekah. Sifatnya sangat dermawan dan suka menyenangkan hati orang lain. Disetiap hari Kamis, Paku Buwono X akan keluar dari keraton untuk melihat keadaan rakyatnya yang dimulai dari istana menuju ke Masjid Agung, di sepanjang perjalanan sudah banyak rakyatnya yang berjejer sambil menundukkan kepalanya sebagai penghormatan kepada raja dan menunggu uang berkah dari raja.

Berdasar dari kebiasaan bersedekah pada hari Kamis inilah yang kemudian memunculkan kata *ngemis* yaitu mengharapkan berkah raja di hari Kamis. Namun orang-orang yang datang untuk mengharap berkah raja di hari Kamis ini berpakaian pantas dan sopan karena ingin bertemu sang raja.

¹³⁶ <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/1206-javaansch-nederduitsch-woordenboek-gericke-en-roorda-1847-16-bagian-05-ka>

¹³⁷ Poerwadarminta, Bausastra Jawa, 1939

¹³⁸ Ronkel ph.s, Maleis Woordenboek, Maleis Nederlands, Nederlands Maleis in de officieele maleise spelling, 1939

Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Inggang Kaping X memiliki kebiasaan memberi sedekah pada hari Kamis, dimana raja ke sepuluh dari Kasunanan Surakarta ini akan berkeliling ke beberapa tempat yang dihuni oleh orang-orang kurang mampu dan yang menggantungkan hidup dari pemberian orang lain. Sejak adanya kegiatan berbagi sedekah di hari Kamis itulah yang memunculkan adanya sebutan bagi orang-orang yang menerima pemberian dari raja Paku Buwono X dengan nama *wong kemisan*, yang seiring berjalannya waktu sebutan *wong kemisan* ini disingkat menjadi *wong ngemis* yang mana penerima sedekah Paku Buwono X ini hanya muncul pada hari Kamis.¹³⁹

Pemberitaan terkait kemisan ini sebelumnya juga terdapat dalam beberapa media yang ditulis pada masa Paku Buwono X yaitu tahun 1893-1939 yang mengemukakan bahwa pengemis bermula dari kegiatan kemisan atau sedekah raja pada hari kamis diantaranya dimuat dalam:

1. **Koran Bromartani**

Surat kabar Bromartani merupakan surat kabar berbahasa Jawa pertama di Hindia Belanda, edisi pertamanya diterbitkan pada 25 Januari 1855, untuk edisi reguler perdananya pada 29 Maret 1855. Surat kabar Bromartani ini terbit setiap kamis dengan ciri penulisannya menggunakan bahasa kromo inggil yang merupakan tingkatan tertinggi dalam bahasa Jawa. Bromartani ini menyajikan berita dengan berbagai macam tema

¹³⁹ Koran Solo Pos, edisi 03 Maret 2003, *Pengemis dari Kata Wong Kemisan*, hlm.1-2

seperti berita kelahiran, kematian, iklan lelang, obral barang, pergantian pejabat dan berita lainnya seputar keraton, dewan redaksi dan penulis rutin redaksi ini adalah salah seorang pujangga keraton Kasunanan Surakarta yaitu Ronggowarsito.

Dikutip dari *amangkuratprastono.blogspot.com* mengenai asal kata pengemis yakni:

Dulu kata ‘pengemis’ tidak dikenal sebagai konotasi kata peminta-minta. Kata pengemis baru muncul setelah pertama kali Koran Bromartani 1895. Istilah ini bermula ketika laporan Raden Samingoen Nitiprodjo seorang wartawan Bromartani meliput kegiatan Pakubuwono X yang suka memunculkan diri pada Kamis sore untuk bersiap mengaji pada Jumat Malam, Pakubuwono X berangkat dari Keraton-nya jalan kaki menuju ke Masjid Gede Solo. Selama perjalanan ini ia dirubungi banyak orang yang menyembah, dalam perjalanan seringkali pengiringnya yaitu: abdi dalem para Bupati Keraton, Tumenggung Keraton dan Lurah Keraton membagikan kepengan.

Dalam pembagian inilah disebut sedekah Sinuwun. Dalam perjalanan istilah ini disebut Raden Samingoen sebagai ‘Kemisan’ dari sinilah kemudian muncul istilah ‘Ngemisan’ atau Pengemis. Untuk mencari berkah. Dulu ngemisan bukan untuk mencari kehidupan tapi mencari berkah dari orang yang dianggap mulia, kini ngemisan malah dianggap mencari kehidupan dan kegiatan peminta-minta belaka.

Kata pengemis awalnya muncul karena adanya wartawan dari Bromartani yang meliput kegiatan Paku Buwono X yang sering membagikan kepengan uang pada hari Kamis yang disebut sebagai sedekah sinuwun. Jadi, berdasarkan kegiatan rutin di hari Kamis sore saat raja hendak menuju Masjid Agung sudah banyak orang yang menunggu Sunan Paku Buwono X dan disinilah sang raja membagikan sedekah kepada orang yang memberi sembah ditengah perjalanannya menuju ke Masjid Agung yang dipercaya pemberian dari raja merupakan keberkahan tersendiri bagi

yang mendapatkannya. Seiring berjalannya waktu kegiatan rutin Paku Buwono X di hari Kamis ini dikenal dengan istilah *kemisan* dan dari istilah kemisan inilah yang memunculkan istilah baru yaitu *ngemisan* atau pengemis.¹⁴⁰

2. Serat Sri Karongron Jilid III

Paku Buwono X sering mengadakan acara pengajian rutin di kalangan keraton setiap malam Kamis di Bangsal Pracimarga, hal tersebut berdasarkan *Serat Sri Karongron jilid 3, halaman 21, pupuh ke 32 Asmarandana, tembang ke 1-3*, yaitu:

nêngêna ing nganjrahsari | mênggah salêbêting pura | ing sarina
sawêngine | kawontênannya winarna | lawan atur ringkêsan | sabên
malêm Kêmis tamu | pra ngulami maos kitab ||
pêkih akyan ngulumodin | usul tasawup myang kuran | kitab tabiruk
rukylene | lan kitap suleman yama | nêng bangsal Pracimarga | kang
maos milih pra putus | lapil makna lawan murat ||
radèn pangulu sumiwi | sêsorah rasaning kitab | nuduhkên iya dudune |
lêlakon ing donya prapta | ngakerat mrih raharja | jêng rasul mring
umatipun | sakalangkung asih marma ||

Terjemahan :

Siang sampai malam acara di dalam Kasunanan seakan tak pernah berhenti, setiap malam Kamis pasti para ulama dipanggil oleh raja untuk berkumpul di Bangsal Pracimarga untuk membaca Kitab Quran, Fiqih, Usul, Tasawuf, Tabirukrukyan, Kitab Sulaiman dan lainnya, yang membacanya dipilih orang yang pandai dan paham betul. Pembacaan itu diselingi dengan ceramah yang diisi oleh Raden pangulu tentang makna kitab yang mengajarkan perintah dan larangannya perbuatan di dunia hingga akhirat agar selamat.

¹⁴⁰ Amangkurat, <http://amangkuratprastono.blogspot.com/2012/05/asal-kata-pengemis.html?m=1>. Diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 20:38 WIB

Pada hari Kamis siang adalah acara penghadapan di Balairung sebagaimana pada hari Senin siang. Di hari Kamis siang ini sang raja keluar dan duduk ditengah pandapa di sasana sewaka, adapun pada malam Jumat acara bermain musik yang dilakukan di Panggung Sanggabuana, para pemusik masuk ke panggung sanggabuwana dan melantunkan lagu berganti-ganti, sampai pada pukul 12 lonceng berbunyi dan acara sudah selesai. Di pagi harinya jam 9 diadakan kenduri hajat dalem Sri Narendra di serambi Andrawina yang secara berganti-ganti ditujukan untuk menghormati para nabi, wali serta para leluhur. Pada malam Jumat berikutnya sebelum acara musik dimulai, sang raja terlebih dahulu mengunjungi kamar pusaka untuk memberi bunga pada pusaka-pusaka seperti Kanjeng Kyai Gondil, Kanjeng Kyai Sangupati, lalu keris-keris, kemudian cemeti Kanjeng Kyai Sapujagad, topi Kanjeng Kyai Basunanda. Hari Jumat siang raja mengutarakan gagasannya yang ditulis oleh sekretaris. Malam Sabtu acaranya sama dengan malam Selasa, yakni menabuh gamelan diiringi suara swarawati dan diiringi dengan lawak. Pada Sabtu siang membaca surat-surat maupun laporan yang masuk.

Pada hari Kamis sang raja keluar mengelilingi keraton untuk melihat keadaan rakyatnya, rakyatnya duduk berjajar rapi dipinggir jalan hal ini dibuktikan dengan adanya tulisan dalam *Serat Sri Karongron jilid 3, halaman 24, pupuh ke 32 Asmarandana, tembang ke 18-19*, yang berbunyi:

wiyos dalêm jêng sang aji | angubêngi jroning praja | anyêbar dana
arta sèn | udhik-udhik urut marga | suka kang samya ngrêbat | kawula
dalêm wong kampung | kang wisma pinggir radinan ||

sabên wus sami miyarsi | gumalêdhêging kareta | dèn nyana tamtu
 sang katong | sênthiyèng gya sami mêdal | andhodhok pinggir margha |
 anggawa colok angacung | ngêntèni arta sinêbar ||

Terjemahan:

Ketika sang raja keluar mengelilingi keraton menyebarkan uang sen udhik udik di sepanjang jalan, semua rakyat yang melihat sangat senang dan berebut. Para kawula atau orang-orang diperkampungan yang rumahnya dipinggir jalan besar. Setiap sudah mendengar suara kereta, dikira pasti sang raja. Segeralah mereka keluar dan berjongkok dipinggir jalan membawa obor yang diacungkan menanti uang disebar.

Berdasarkan Serat Sri Karongron Jilid III disebutkan bahwa pada hari Kamis siang sang raja keluar mengelilingi keraton untuk melihat keadaan rakyatnya, ketika mendengar suara dari kereta yang dinaiki raja, rakyat bergegas keluar rumah dan segera berbaris disepanjang jalan menanti raja menyebarkan uang sebagai sedekah dari sang raja.

Dari kedua pemberitaan tersebut yakni dari *surat kabar Bromartani* dan *Serat Sri Karongron Jilid III* dapat diketahui bahwa istilah pengemis ini sudah ada sejak Mataram Islam yaitu berawal dari sedekah Paku Buwono X kepada rakyatnya yang berbaris disepanjang jalan untuk mengharapkan belas kasih dari sang raja pada hari Kamis dan dari sinilah sedekah di hari Kamis terus berlangsung. Selama ini setiap ada upacara besar seperti grebeg, kirab dan acara lainnya pasti banyak masyarakat yang datang untuk mengharapkan keberkahan. Dari sinilah muncul istilah *Ngemis* yang ditujukan kepada orang-orang yang meminta sedekah raja di hari Kamis atau *Kemis*.

Jadi, sebutan *wong ngemis* bagi telinga orang Jawa terutama bagi masyarakat Solo pada waktu itu sudah biasa, sebutan *wong ngemis* ini kemudian dipersingkat dan diakui dalam bahasa Indonesia menjadi *pengemis* yang memiliki kata dasar *kemis* bukan dari kata *emis*.

D. Dari Kemisan ke Pengemis: Sebuah Ingatan Kolektif

Di supermarket atau pusat perbelanjaan lainnya, seringkali dijumpai seorang pengemis dengan mengenakan pakaian kurang layak dengan menengadahkan tangannya meminta belas kasih dari orang lain. Kepada setiap orang yang lewat mereka mengharap belas kasihan orang lain agar mau memberikan uang recehan. Keberadaan pengemis tidak hanya dijumpai ditempat perbelanjaan atau tempat keramaian lainnya seperti terminal bus, tetapi juga masuk kampung - kampung. Baik berombongan maupun sendiri-sendiri, para pengemis tersebut mendatangi rumah – rumah yang dinilai pemiliknya akan memberikan uang kepada mereka.

Pengemis sebenarnya sudah ada sejak puluhan tahun lalu, bahkan menurut staf Keparak dan Mondrobudaya Keraton Surakarta Hadiningrat, KRMH Notowijoyo, keberadaan mereka tidak terlepas dari Keraton. Bahkan, lanjutnya sebutan pengemis bagi mereka yang menerima sedekah atau pemberian dari orang lain entah itu uang atau barang karena kondisinya tidak mampu, muncul saat Keraton Surakarta Hadiningrat dipimpin Paku Buwono X tahun 1893-1939.

Selama menduduki jabatannya sebagai raja, Paku Buwono X ternyata memiliki kebiasaan yang patut ditiru sebagai seorang pemimpin. Kebiasaan

Paku Buwono X yang bergelar Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Inkgang Kaping X, menurut KRMH Notowijoyo adalah memberikan sedekah kepada kaum fakir miskin pada hari Kamis. “kebiasaan Paku Buwono X memberi sedekah pada hari kamis ternyata tidak terlepas dari weton kelahirannya yaitu, kamis legi.” Tutar KRMH Notowijoyo.

Maka pada hari kamis Paku Buwono X akan berkeliling ke beberapa tempat yang dihuni oleh orang-orang miskin dan berharap dari pemberian orang lain. Maka sejak kebiasaan Paku Buwono X itulah lanjut dia, munculah sebutan bagi orang-orang yang menerima pemberian dari Paku Buwono X pada hari kamis dengan nama *wong kemisan*. Sebutan *wong kemisan* seiring berjalannya waktu, sebutan itu secara perlahan berubah dan menjadi lebih singkat *wong ngemis* yang artinya mereka muncul hanya pada hari kamis dan meminta sedekah atau mengharap pemberian orang lain.

Jadi sebutan *wong ngemis* tambah KRMH Notowijoyo, bagi telinga orang Jawa terutama masyarakat Solo pada waktu itu sudah biasa. Sebutan itu kemudian dipersingkat bahkan diakui dalam bahasa Indonesia menjadi *pengemis* dari kata *ngemis* mendapat awal *pe-*. Arti *pengemis* sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah orang yang meminta-minta. Namun sekarang ini para *pengemis* sekarang tidak hanya muncul pada hari kamis tapi bisa setiap hari di berbagai tempat.¹⁴¹

¹⁴¹ “*Pengemis dari kata wong kemisan*”, Solo Pos, 2003.

Tradisi menyebarkan udhik-udhik sampai saat ini masih dijalankan, namun hanya udhik-udhik saat perayaan jumeneng, kirab memutari kota Solo dan disetiap perempatan raja memberi udhik-udhik. Jadi hanya saat jumenengan (hari penobatan raja) saat jumeneng raja akan naik kereta dan memberikan sedekahnya. Jadi tidak seperti zaman dulu yang mana masyarakat akan duduk secara rapi namun untuk saat ini masyarakat yang datang untuk udhik-udhik ini tidak peduli mereka berkecukupan atau tidak, motivasinya sudah berbeda dengan dulu bahkan mereka yang sudah mengikuti di jalur sebelumnya juga akan menyegat pada jalur lain.¹⁴²

Awal kata pengemis berasal dari kata *kemis*, *wong kemisan*, *ngemis*, pengemis awalnya karena dilakukan pada hari kamis, di Keraton Surakarta pada hari kamis ada tradisi yaitu udhik-udhik yang dilakukan Paku Buwono X. Pada saat melakukan kunjungan. Orang Jawa suka *otak-atik gatuk* kalau sudah *matuk* atau cocok maka akan menjadi patokan. Jadi orang Jawa sukanya mencari sesuatu tanda atau momentum sehingga mudah menemukan suatu memori kolektif. Nah memori kolektif itu apabila menyebut sesuatu hal tertentu maka masyarakat kemudian lebih mudah memahami.

Jadi tradisi kemisan itu dilaksanakan di Keraton sudah sejak lama sudah menjadi tradisi turun temurun dalam arti adalah adat namun ketika di era Paku Buwono X tradisi upacara adat kemisan itu kemudian diisi dengan beliau melakukan kunjungan dan dalam kegiatan tersebut Paku Buwono X memberikan uang receh atau koin kepada masyarakat. Karena dilaksanakan

¹⁴² Wawancara dengan K.G.P.H. Dipokusumo, di Ndalem Lojen Sasana Mulya pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 16.00 WIB.

di hari Kamis, maka orang menganggap pengertian itu dari waktu Kamis itu atau Kemisan. Nah, dalam proses perkembangannya ternyata kemisan-kemisan itu tidak hanya melekat dalam kaitannya dengan Paku Buwono X dan semacam kirab udhik-udhik itu, ternyata lebih banyak berkembang. Hal ini menarik masyarakat khususnya masyarakat yang berkehidupan ekonomi rendah. Nah, kemudian mereka ingin mendapatkan atau menerima pemberian dari Sinuhun atau pengertian lainnya *ngalap berkah*. Dalam proses kelanjutannya setiap hari Kamis itu dijadikan momentum bagi mereka termasuk ketika sesudah Paku Buwono X mangkat atau wafat. Para peminta-minta itu rutin dan sampai sekarang masih menggunakan hari Kamis sebagai momentum¹⁴³.

¹⁴³ Wawancara dengan K.G.P.H. Dipokusumo, di Ndalem Lojen Sasana Mulya pada tanggal 11 Januari 2021, pukul 16.00 WIB.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai pengemis dalam narasi sedekah Paku Buwono X Tahun 1893-1939. Maka penulis mengambil kesimpulan, bahwa:

Surakarta merupakan wilayah *Vorstenlanden* yang berdiri sendiri dibawah kekuasaan Hindia Belanda. Selain itu, Surakarta juga menjadi pusat dari kebudayaan Jawa kuno dan salah satu pusat pengembangan tradisi Jawa. Lahirnya kota Surakarta ini ada sangkut pautnya dengan peristiwa besar yang terjadi di Kartasura tahun 1742 M, dimana terjadi pemberontakan di Keraton Kartasura yang menyebabkan runtuhnya Keraton Kartasura.

Surakarta merupakan daerah kekuasaan Paku Buwono, dimana pada tahun 1893-1939 Surakarta diperintah oleh Paku Buwono X seorang raja yang memiliki kedermawanan dan memperhatikan kondisi rakyatnya, dimana pada hari-hari tertentu raja akan keluar dari keraton untuk memberi sedekah kepada rakyatnya.

Istilah pengemis yang kita kenal saat ini berawal dari narasi sedekah raja ke sepuluh dari Kasunanan Surakarta yang saat itu pada hari Kamis sedang keluar dari Keraton dan hendak menuju ke Masjid Agung Surakarta, saat dalam perjalanan banyak rakyat yang duduk berjejer rapi menanti kehadiran raja sambil menengadahkan kedua tangannya menanti uang disebar.

Berawal dari sedekah raja inilah yang memunculkan adanya istilah pengemis, yang bermula dari kegiatan berbagi sedekah di hari kamis. Kebiasaan ini terus berlangsung hingga pada tahun 1895 ada salah satu warawan Bramartani

yang meliput kegiatan sedekah raja tersebut, dari sinilah muncul istilah pengemis yang berawal dari kata *Kemisan* dari sinilah kemudian muncul istilah *Ngemisan* atau *Pengemis*. Dahulu kemisan ini merupakan salah satu cara agar bisa bertemu dengan raja, dimana rakyat akan mengenakan pakaian terbaiknya dan untuk ngalap berkah raja, namun kini kemisan malah dianggap sebagai sebuah profesi untuk mencari kehidupan dengan menjadi pengemis.

Dari kedua data primer yang penulis dapatkan yakni dari surat kabar Bromartani dan Serat Sri Karongron Jilid III dapat disimpulkan bahwa istilah pengemis ini sudah ada sejak mataram islam yaitu berawal dari sedekah Paku Buwono X kepada rakyatnya yang berbaris disepanjang jalan untuk mengharapkan belas kasih dari sang raja pada hari Kamis, dan dari sinilah sedekah di hari kamis terus berlangsung. Dari sinilah muncul istilah *Ngemis* yang ditujukan kepada orang-orang yang meminta sedekah raja di hari Kamis atau *Kemis*.

Berawal dari masyarakat peminta sedekah dimasa pemerintahan Paku Buwana X inilah yang menimbulkan kebiasaan yang terus berlangsung bagi masyarakat ditahun-tahun setelahnya, Namun terdapat perbedaan peminta sedekah masa Paku Buwono X dengan peminta sedekah pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Raden Ngabei, *Biwaddha Nata Surakarta 1936*, (Solo: N.V. Sie Dhian Ho, 8 Oktober 1936)., hlm. 25-26. Dialih aksara oleh Yayasan Sastra Lestari, 5 Desember 1997
- Serat Sri Karongron Jilid III, (Surakarta: Budi Utama, 1914)., dialih aksara oleh Yayasan Sastra Lestari, 10 September 2002

B. Buku

- Abdul Baqir Zein. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdul Syukur. 2014. *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Jogjakarta: Saufa
- Agus Sunyoto. 2016. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka IIMaN.
- Amelia Fauzia. 2016. *Filantropi Islam: Sejarah Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading.
- Darsiti Soeratman. 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Gunawan Sumodiningrat. 2014. *Paku Buwono X 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hilman Latief. 2010. *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia.
- Imam Samroni. 2010. *Daerah Istimewa Surakarta*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Krisnina Maharani A. Tandjung. 2015. *Keraton Kasunanan*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.

- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. 2010. *Kumpulan Hadist Bukhari Muslim*. Solo: Insan Kamil.
- Mustari Irawan. *Citra Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip*, Jakarta: ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia).
- Pemda Kosia Tingkat II Surakarta. 1997. *Kenangan Emas 50 Tahun Surakarta*. Surakarta: Murni Grafika dan STSI.
- Purwadi. 2009. *Sri Susuhunan Paku Buwono X: Perjuangan, Jasa dan Pengabdian untuk Nusa Bangsa*. Jakarta: Bangun Bangsa Jakarta.
- R. Ng. Yasadipura I. 1937. *Babad Giyanti I*. Batavia Sentrum: Bale Pustaka.
- R.M. Sajid. 1984. *Babad Sala*. Sala: Reksapustaka, Mangkunegaran.
- Radjiman. 1984. *Sejarah Mataram Kartasura sampai Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Penerbit dan toko buku krida.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif Sartono Kartodirdjo*. Jakarta: Gramedia.
- Soedarmono. 2006. *Mbok Mase Pengusaha Batik Di Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna Warni.
- Suhartono. 1991. *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Suhartono. 2010. *Jawa (Bandit-Bandit Pedesaan) Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim solopos. 2016. "Asale: Cerita dibalik nama kampong dan tempat". PT. Aksara Solopos.
- Waskito Widi Wardojo. 2018. *Sejarah Kereta Api Kota Solo 1864-1930*. Temanggung: Kendi

C. Jurnal

Agus Hermawan, "Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisasi", IAIN Salatiga, Volume 26 Tahun 2016

Muhammad Rafi, Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh Komunitas Sijum Amuntai, *ejournal.uin-suka*, Volume.IV, Nomor 1 (Mei 2019) hlm.144. berdasarkan kitab Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazi Alquran karya Muhammad Fuad Abdul Baqi

Kusumastuti, "*Proses dan Bentuk Mewujudnya Kota Solo*". Dalam Jurnal Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta Volume 7 Nomor.1 Tahun 2016.

Kuntowijoyo, "*Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta*" Jurnal Humaniora Volume XV, Nomor 2 Tahun 2003

Suci Nur Aini Zaida dan Nurhayati H. S. Arifin, "*SURAKARTA: PERKEMBANGAN KOTA SEBAGAI AKIBAT PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL PADA BEKAS IBUKOTA KERAJAAN DI JAWA*" Jurnal Lanskap Indonesia. Volume 2 Nomor. 2 Tahun 2010

D. Koran

"*Pengemis dari kata wong kemisan*", Solo Pos, 2003.

E. Majalah

Dalam majalah *Kejawen: Pahargyan Surakarta: 200 tahun*, Jilid 31, Batawi Sentrem: Bale Pustaka, 18 April 1939.

F. Skripsi

Indri Retno Sutopo. "Peran Paku Buwono X Dalam Pergerakan Nasional" (Universitas Negeri Sebelas Maret, 2010)

Farhat Amaliyah Ahmad. "Perspektif Hukum Islam Tentang Praktik Mengemis" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

Putmara Rizma Fadhaty. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyumbang Terhadap Pengemis" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2012)

Nurrohmah Setyaningrum. "Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer" (Universitas Sebelas Maret, 2014)

G. Internet

Amangkurat, <http://amangkuratprastono.blogspot.com/2012/05/asal-kata-pengemis.html?m=1>.

Diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 20:38 WIB

<https://cagarbudaya.kemendikbud.go.id> diakses pada Rabu, 09 Desember 2020, pukul 03:31 WIB

<https://kbbi.web.id/emis> Diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 20:38 WIB

<https://kbbi.web.id/mentalitas> Diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 20:38 WIB

<https://news.detik.com/berita/d-4804850/akhir-cerita-pengemis-tajir-di-jakarta-berharta-rp-1945-juta> Diakses pada Rabu, 22 April 2020 Pukul 11:00 WIB

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/15/tradisi-sungkem-sebagai-sembah-bakti-masyarakat-jawa> diakses pada Minggu 13

September 2020, pukul 19:09

<https://www.maioloo.com/seni-budaya/upacara-mahesa-lawung/> diakses pada sabtu, 12 September 2020, pukul 16:47

pad.jogjaprovo.go.id/article/library/asal-mula-grebeg diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 13:52 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 01

Transkrip Wawancara dengan K.G.P.H. Dipokusumo

Tempat : Ndalem Lojen Sasana Mulyo

Tanggal : 11 Januari 2020

Pukul : 16.00 WIB

P	Apakah yang disebut dengan tradisi kemisan dan seperti apa prosesinya?
N	Kemisan dari kata kemis yaitu salah satu nama hari (kamis=kemis) dimana pada hari tersebut di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengadakan kegiatan tradisi berupa tata cara- upacara ritual dalam berbagai macam antara lain pada era Paku Buwono X adalah termasuk dalam kategori sedekah yaitu ketika Sinuhun Paku Buwono X hari kamis sore hari (malam jum'at) beliau berkeliling kota dengan naik mobil dengan menyebarkan mata uang koin yang kemudian dinamai dengan udhik-udhik.
P	Ada beberapa artikel dan koran yang membahas tentang sejarah pengemis itu berawal dari sedekah di hari kamis yang dilakukan oleh Paku Buwono X, namun selama ini belum menemukan data tertulisnya begitu gusti. Bagaimana menurut gusti?
N	Jadi begini, kita juga bukan data tertulis. Hal itu mungkin pada suatu saat Sinuhun <i>tindak</i> atau pergi ke Pesanggrahan Paras, Pesanggrahan Langen Hardjo. Terus setiap kamis itu <i>miyos</i> atau keluar dan kemudian orang-orang melihat, karena ingin melihat itu maka beliau membawa kantong uang receh untuk dibagikan kepada masyarakat yang berjajar rapi di sepanjang jalan. Nah, karena waktunya hari kamis biasanya kamis sore sekitar jam-jam habis asar sampai maghrib. Sebenarnya kalau kemisan itu adalah setiap hari kamis itu Keraton ada semacam kegiatan-kegiatan ataupun upacara atau <i>caos dahar</i> namanya itu ngaji, nah prosedurnya itu hari kamis. Kamis itu selalu berkaitan dengan misalnya sesaji, sesaji itukan makanan yang dibawa kedepan Keraton.
P	Berdasarkan data dan buku-buku tertulis kalau Kemisan ini berlangsung pada masanya Paku Buwono X, tetapi tidak ada tahun pastinya kapan Kemisan ini berlangsung?
N	Iya betul, karena sebetulnya itukan masa Paku Buwono X ini cukup lama untuk jumeneng itu sekitar 40 tahun yaitu 1893-1939. Nah itu yang terjadi tapi menyampaikan yang namanya udhik-udhik. Kemisan itu tadi kemudian terdengar, nah kemudian penduduk-penduduk yang istilahnya kehidupannya tidak atau kurang beruntung itu kemudian berbondong-bondong ke kota kalau Sinuhun <i>miyos</i> atau keluar dan Sinuhun sudah

	<p>punya data dimana, dimana dan dimana gitu. Kemudian disampaikan uangnya itu dan itu semuanya bentuk uang receh atau koin. Waktu itu uang koin sangat berharga. Dari kegiatan kemisan itu dari dulu hingga sekarang itu Sinuhun melakukan sesuatu yang baik yaitu membantu kehidupan orang lain mungkin dengan cara bersedekah. Sebetulnya ada satu lagi, namanya apa ya kalau sewaktu idul fitri itu malamnya malam lebaran itu ke masjid memberikan zakat fitra, nanti yang membagikannya masjid Agung. Kalau kemisan ini karena waktunya Kamis sore atau malam Jumat.</p>
P	<p>Kenapa hari Kamis? Apakah karena hari Kamis termasuk hari yang disakralkan oleh Keraton atau karena hari Kamis ini termasuk hari weton atau hari kelahiran Paku Buwono X?</p>
N	<p>Oh bukan, memang hari Kamis itu sejak sebelum Paku Buwono X memang menjadi hari yang penting. Sekarang saja masih, Kamis itu sampai sekarang masih ada. Nanti ini sekitar jam-jam segini akan ada yang keluar membawa makanan tradisional ada nasi liwet juga.</p>
P	<p>Dalam buku disebutkan bahwa sedekah di hari Kamis ini untuk memperingati hari wetonnya Paku Buwono X yang jatuh pada Kamis legi dengan berkeliling bersama ajudannya untuk menyebarkan udhik-udhik, apakah seperti itu?</p>
N	<p>Oh disesuaikan dengan weton beliau begitu to, sebenarnya hari Kamisnya itu karena kebetulan saja sama dengan hari kelahiran Paku Buwono X. Seperti pada masa Paku Buwono XII, beliau lahirnya pada malam selikur puasa tapi karena malam selikur itu malam lailatul qodar maka di Keraton ada upacara selikuran. Malam puasa, malam lailatul qodar kemudian Keraton memperingati itu nah kebetulan saat itu pada masa Paku Buwono XII setiap malam selikur itu ada semacam selamatan wilujengan sekaligus memperingati malam lailatul qodar. Jadi memang kebetulan saja, kalau hari Kamis leginya itukan setiap 35 hari sekali, kalau ini setiap Kamis tidak hanya pas wetonnya.</p>
P	<p>Motif dari adanya kemisan ini apakah hanya untuk bersedekah saja Gusti?</p>
N	<p>Iya, panjenengan nanti lihat sejarahnya jadi tahun 1930 terjadi krisis ekonomi dunia namanya krisis malaise kalau orang Jawa menyebutnya dengan zaman meleset, kalau sekarang ya krisis ekonomi dunia. Nah, sedangkan di Keraton waktu itu mengenai keuangan mendapatkan dari ekspor gula, dari industri yang juga sudah mulai masuk, listrik kemudian air minum, transportasi kereta api. Kembali lagi ke kemisan, beliau karena memiliki banyak uang yang mengalami semacam Sistem Distribusi Konsumsinya masyarakat. Ekonomi sudah mulai membutuhkan uang.</p>
P	<p>Kemisan ini ada pada masa pemerintahan Paku Buwono X, namun untuk</p>

	tahun pastinya kemisan ini dimulai tahun berapa ya gusti?
N	Ya betul, untuk tahun pastinya ditulis saja semenjak eraPaku Buwono X.
P	Apakah sampai sekarang kemisan dengan menyebar udhik-udhik ini masih terus berlangsung dan motifnya saat itu benar untuk <i>ngalap berkah</i> begitu ya gusti?
N	Masih, namun kalau yang di Keraton disini hanya udhik-udhik saat perayaan jumeneng, kirab muter kota Solo nanti disetiap perempatan raja memberi udhik-udhik. Jadi hanya saat jumenengan (hari penobatan raja) saat jumeneng raja akan naik kereta dan memberikan sedekahnya. Jadi tidak seperti zaman dulu yang mana masyarakat akan duduk secara rapi namun untuk saat ini masyarakat yang datang untuk udhik-udhik ini tidak peduli mereka melarat atau tidak, motivasinya sudah berbeda dengan dulu bahkan mereka yang sudah mengikuti di jalur sebelumnya juga akan menyegat pada jalur lain.
P	Jadi pembahasan skripsi saya ini membahas tentang sejarah pengemis, nah kenapa kok bisa disebut sebagai pengemis? Awalnya dari kata kemis, wong kemisan, ngemis, pengemis.
N	Kok bisa dinamakan pengemis? Ya betul, karena dilakukan pada hari kamis, di Keraton Surakarta pada hari kamis ada tradisi yaitu udhik-udhik. Siapa yang melakukan udhik-udhik ini? Yaitu Paku Buwono X. Pada saat apa? Yaitu saat melakukan kunjungan.
P	Saat akan diadakan kemisan ini apakah ada pengumuman terlebih dahulu gusti?
N	Nah iya betul, kalau Sinuhun akan <i>miyos</i> atau keluar pasti ada pemberitahuan terlebih dahulu, misal kirab jumeneng rute mana saja yang akan dilewati. Nah jadilah <i>getok tular</i> atau lebih cepat.
P	Apakah kata pengemis ini muncul karena orang Jawa yang suka menghubungkan-hubungkan, misal awalnya dari kata kemis menjadi kemisan, ngemis, wong ngemis dan pengemis?
N	Orang Jawa sukanya <i>otak-atik gatak</i> kalau sudah <i>matuk</i> atau cocok maka akan menjadi patokan. Jadi orang Jawa sukanya mencari sesuatu tanda atau momentum sehingga mudah menemukan suatu memori kolektif. Nah memori kolektif itu apabila menyebut sesuatu hal tertentu maka masyarakat kemudian lebih mudah memahami.
P	Jadi jika ditarik kesimpulannya, bahwa tradisi kemisan ini sudah berlangsung lama, namun sejak masa pemerintahan Paku Buwono X ini kemisannya menjadi bentuk udhik-udhik, seperti itu ya gusti?
N	Jadi tradisi kemisan itu dilaksanakan di Keraton sudah sejak lama sudah menjadi tradisi turun temurun dalam arti adalah adat namun ketika di era

	<p>Paku Buwono X tradisi upacara adat kemisan itu kemudian diisi dengan beliau melakukan kunjungan dan dalam kegiatan tersebut Paku Buwono X memberikan uang receh atau koin kepada masyarakat. Karena dilaksanakan di hari kamis, maka orang menganggap pengertian itu dari waktu kemis itu atau kemisannya itu. Nah, dalam proses perkembangannya ternyata kemisan-kemisan itu tidak hanya melekat dalam kaitannya dengan Paku Buwono X dan semacam kirab udhik-udhik itu, ternyata lebih banyak berkembang. Hal ini menarik masyarakat khususnya masyarakat yang berkehidupan ekonominya tidak atau belum beruntung atau miskinlah seperti itu. Nah, kemudian mereka ingin mendapatkan atau menerima pemberian dari Sinuhun atau pengertian lainnya ngalap berkah. Dalam proses kelanjutannya setiap hari kamis itu dijadikan momentum bagi mereka termasuk ketika sesudah Paku Buwono X mangkat atau wafat. Para peminta-minta itu rutin dan sampai sekarang masih menggunakan hari kamis sebagai momentum. Banyak sekali pengemis disini.</p>
P	Biasanya didekat masjid agung juga banyak ya gusti
N	Iya disini juga, kamis itu kadang-kadang atau kalau menjelang hari raya itu banyak sekali pengemis saya dari sini, saya dari sini saya dari sini begitu mereka dari luar kota.
P	Jadi seperti pengemis musiman begitu ya gusti?
N	Inggih leres, jadi musiman. Mbuh niku mlarat tenan nopo mboten kulo mboten mangertosi.
P	Dalam serat Sri Karongron Jilid III itu Paku Buwono X keluar dari Keraton menuju masjid agung disepanjang perjalanannya banyak masyarakat yang berjejer rapi nah itu Paku Buwono X keluar melalui pintu yang mana?
N	Pintu depan yang ada penjaganya itu. Kalau grebeg, idul fitri, maulid nabi itu diperhitungkan setiap delapan tahun sekali, kalau tahun Jawa itu namanya dal, dal menurut perhitungan masyarakat Jawa itu tahun dimana pada saat itu kelahiran kanjeng nabi Muhammad SAW. Sinuhun itukan Sayyidin Panotogomo lah itu yang berkaitan dengan islam, tapi tradisi kemisan ini tidak ada unsur sangkut pautnya dengan tradisi islam tetapi nilai-nilai islamnya ada yaitu bersedekah. Islamkan mengajarkan tentang ajaran bersedekah to nggih? Mungkin untuk agama lain juga mengajarkan tentang ajaran bersedekah.
P	Kalau pada agama Hindu Budha juga ada seperti bersedekah itu namanya Dana.
N	Nah mungkin pada zaman Hindu Budha namanya dana, kristen dan katholik namanya apa begitu, kalau Jawa menyebutnya udhik-udhik.

Lampiran 02

Transkrip Wawancara dengan K.R.A Dany Nur

Tempat : Museum Keraton Surakarta Hadiningrat

Tanggal : 17 Januari 2020

Pukul : 13.00 WIB

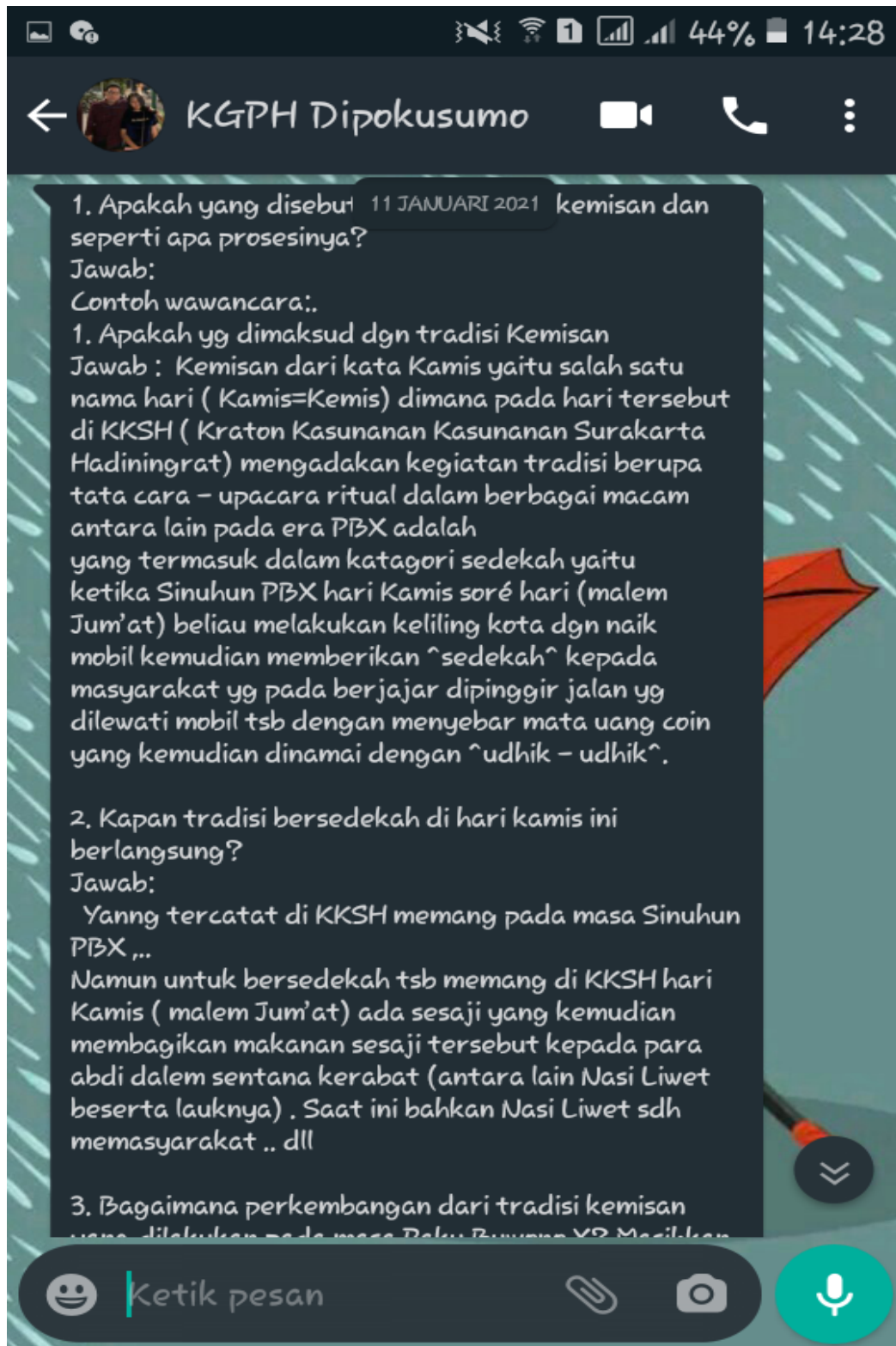
P	Apakah yang disebut dengan tradisi kemisan? Seperti apa sejarahnya dan bagaimana prosesinya?
N	<p>Hari Kamis kenapa kok disebut kemisan itu karena sejak zaman Mataram Islam dan saya yakin dari zaman Demak hari Kamis itu merupakan hari yang khusus. Kenapa khusus? Karena pada hari Kamis itu persiapan untuk menyongsong hari Jumat. Hari Jumat menurut pengertian Islam karena ini Mataram Islam maka hari Jumat adalah Mahkota Hari atau Rajanya Hari, sedangkan Mahkotanya Bulan adalah Bulan Ramadhan. Jadi ini sebenarnya persiapan bagi Keraton Surakarta atau Raja-Raja Jawa untuk menyongsong hari Jumat hari yang dimuliakan, sampai sekarang tradisi ini masih berlangsung untuk tradisi internal jadi sejak zaman dahulu pada hari Kamis itu Sinuhun <i>tedhak</i> Sriwoko, jadi sebelum jam 12 siang beliau sudah miyos. Untuk zaman sebelum Paku Buwono X <i>tedhaknya</i> ada di Pagelaran. <i>Tedhak</i> itu adalah Sinuhun miyos atau keluar, lalu di era Paku Buwono X beliau mengadakan pisowanan tiap hari Kamis, sebenarnya Senin Kamis tapi yang utama adalah hari Kamis. Pisowanan hari Kamis dilaksanakan sebelum jam 12 siang, dalam pisowanan internal disitu Raja bertemu Punggawa, Kerabat Internal dan sebagainya untuk menyampaikan berbagai macam hal dan sebagainya tapi untuk pisowanan dihari Kamis ini diutamakan untuk menemani Raja bermeditasi selama satu jam. Selanjutnya yang dilaksanakan oleh abdi dalem keputren adalah melakukan <i>caos</i> dahar atau <i>sesaji</i> atau <i>do'a</i> terhadap berbagai macam tempat di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat. Esensinya adalah membersihkan, mensucikan dan <i>mendo'ai</i>, sampai sekarang masih berjalan. Tiap ruangan, tiap-tiap pintu utama keraton setiap Kamis diberi <i>sesaji</i>, <i>do'a</i> termasuk juga <i>ndalem ageng</i>. Jadi sudah ada tugas khusus abdi dalem keparak untuk melakukan tugas dalam kemisan mulai dari siang hingga sore hari ini. Kenapa Kamis sore itu istimewa? Karena permulaan hari Jumat itu adalah Kamis sore. Kenapa seperti itu? Jadi pijakkannya dalam Islam yaitu Allah menciptakan hari itu mulai dari malam dulu baru siang. Itu kenapa di Jawa itu malam Jumat atau Kamis sore atau malam itu sudah ikut hari berikutnya, seperti itu. Selain upacara-upacara internal didalam keraton, di Kamis sore di zaman Paku Buwono X akan keluar dari Cepuri menuju Masjid Agung ini</p>

	<p>sebenarnya lebih pada raja setelah menerima banyak pelaporan, beliau akan mengecek kondisi rakyatnya, kondisi masyarakatnya dan momentum ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berjumpa raja, nah kebetulan Paku Buwono X adalah raja yang kaya raya dan beliau memanfaatkan momentum itu untuk dekat dengan rakyatnya salah satunya apa? Jadi raja itu memberikan udhik-udhik atau sedekah, sedekah bukan berarti bentuk finansial atau harta walaupun berupa uang tapi itu lebih pada ikatan kedekatan raja dengan rakyatnya karena sampai sekarang sampai masanya Paku Buwono XIII juga melakukan udhik-udhik dan rakyat berebut bukan karena nilai rupiahnya akan tetapi berkahnya berkah ndalem karena udhik-udhik itu sudah di do'akan oleh sang raja. Mereka percaya sampai saat ini bahwa pemberian raja itu adalah berkah. Kalau saya melihatnya dari dua sisi, saya melihatnya lebih pada beliau miyos untuk melihat rakyatnya untuk mengkhidmatkan hari jumat, segala macam urusan baik urusan ketatanegaraan, urusan beliau secara horisontal beliau selesaikan. Ketika melihat rakyatnya baik-baik sajasegala problem baik-baik saja dan lain sebagainya maka untuk urusan vertikal kepada Tuhan untuk melakukan untuk mendekatkan diri pada Tuhan akan lebih nyaman. Tugas horisontal Habluminannasnya sudah diselesaikan maka Habluminallahnya akan lebih khusyuk, karena raja itu bukan hanya pengayom bagi rakyatnya tapi juga bagi alam, jadi ikut menjaga kelestarian dan kecantikan dunia. Jadi ketika segala sesuatu tugasnya selesai maka beliau pada hari jumat akan khusyuk.</p>
P	kenapa hari kamis, jadi bukan karena weton dari Paku Buwono X?
N	Bukan, sampai sekarangpun hari kamis tetap ada kamisan. Kalau jenengan disini hari kamis nanti anda bisa lihat abdi dalem untuk memberi sesaji untuk semua tempat. Pemberian sesaji ini lebih apa to? Sebenarnya sebagai pengingat untuk menghargai para leluhur, mengingat petuah-petuah leluhurnya dan juga kenapa mungkin orang menganggap kenapa dikasih bunga setaman? Itu wewangian. Kenapa dikasih kemenyan? Itu wewangian. Anda pernah mendengar loban? Loban itu kemenyan Arab. Kenapa bunga setaman direndam air? Biar wangi, bukan untuk makanan setan atau lain-lain. Bukankah wewangian itu di sunnahkan dalam islam?
p	Ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa sejarah pengemis berawal dari tradisi kamisan Paku Buwono X seperti yang tercantum dalam koran Solo Pos, bagaimana itu pak?
N	Peminta-minta mungkin sudah ada sejak dahulu, tetapi istilah kemisan ini mungkin munculnya ketika melihat orang-orang berduyun-duyun mengharap berkah raja. Misal seperti ini, oh arep nengdi? Arep ngemis. Nah seperti itu. Ngemis itu kamisan. Sekarangpun yang berlaku di abdi dalem atau sentana keraton ketika menyebut apa yang mereka lakukan

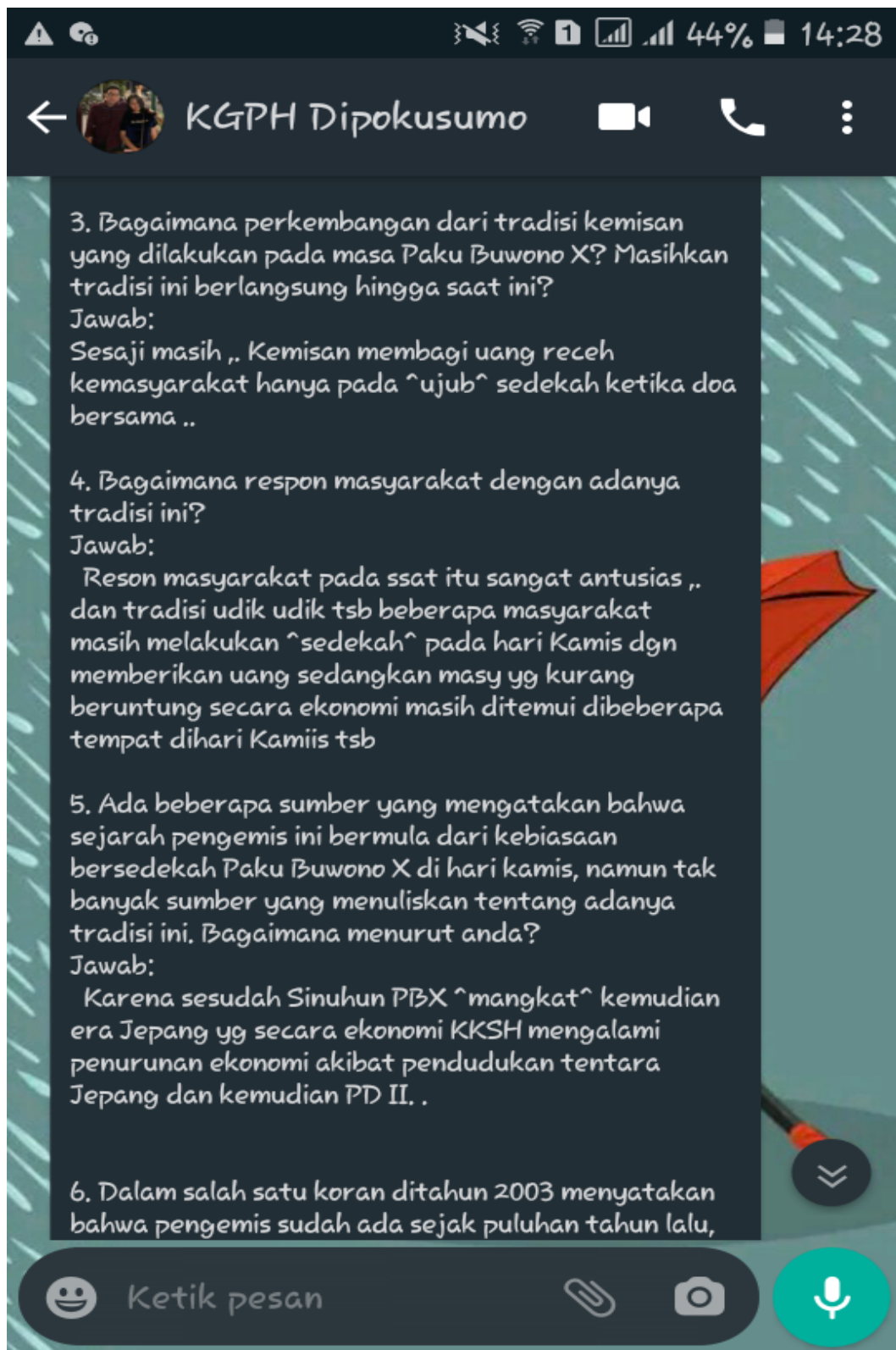
	<p>tugas mereka dihari kamis adalah kemisan. Pengemis atau mengemis itu pada esensi hal yang positif menjadi negatif. Contoh Paku Buwono X mendapat gelar Sayyidin Abdulrahman dan beliau memegang syariat islam secara kukuh. Seperti orang melihat gapura-gapura diberi upacara besar dan sebagainya, gapura dari kata gofur (ampunan) itulah kenapa didekat gapura ada pohon kolang-kaling itu adalah filosofis elingo duk sakmono, ingatlah kamu dengan asal muasalmu, lalu mohonlah ampunan pada Tuhanmu. Jadi filosofis itu ada yang terbaca lewat tulisan, ada yang terbaca lewat bentuk bangunan ada yang tersirat lewat filosofi-filosofi yang tersematkan. Dan keraton Surakarta berhubung ini mataram islam, beliau mengayomi semua agama karena sebagai raja beliau adalah panotogomo. Nah tradisi kemisan ini sebenarnya yang harus diluruskan dari masyarakat, memang mengacu pada masyarakat meminta belas kasihan dari raja tetapi bukan hanya dari sisi finansial tapi lebih pada berkah ndalem.</p>
P	Jadi ada pergeseran makna dimana pada masa itu untuk mengrapakan berkah raja namun saat ini untuk kebutuhan finansial?
N	Iya jadi sebagai kebutuhan ekonomi. Jadi raja memberi udhik-udhik masih lestari sampai saat ini masih berjalan.
P	Apakah setiap upacara adat akan membagikan udhik-udhik?
N	Biasanya tiap kirab, tapi untuk kalangan internal Sinuhun sering memberi kepuncah atau hadiah setiap saat.
P	Selain kamisan, apa saja tradisi yang dijalankan pada masa Paku Buwono X?
N	Ada banyak sekali tradisi, jadi Paku Buwono X terkenal sebagai sebutan Ingkang Minulyo Saha Ingkang Wicaksono, ada beberapa yang menyebut beliau sebagai Kaisar Jawa, mengapa? Karena beliau melakukan strategi menghadapi Bbelanda tidak dengan kekerasan tapi dengan strategi politik. Beliau melakukan kunjungan untuk menunjukkan kebesarannya samapai kunjungan-kunjungan beliau dibatasi, karena antsias masyarakat menyongsong kehadiran beliau sangat luar biasa dan beliau memberikan hadiah-hadiah keris pusaka bertabur berlian, jam-jam emas jadi beliau ini sangat dermawan.
P	Kembali lagi tentang kemisan, jadi pada masa Paku Buwono X itu tradisi kamisan hanya untuk ngalap berkah dari raja?
N	Jadi kamisan yang jenengan maksud itu rakyat berjejer menunggu Paku Buwono X keluar untuk memberi udhik-udhik itu iya pada masa itu. Tapi pergeserannya adalah saat itu rakyat mengharapnya tidak pada nilai uangnya tapi pada nilai berkahnya.

P	Jadi bisa dikatakan bahwa sejarah pengemis awalnya dari kegiatan bersedekah Paku Buwono X?
N	Jadi penyebutan pengemis itu mengacu pada istilah kemisannya, tapi untuk peminta-minta pasti sudah ada sejak dahulu.
P	Istilah pengemis itu dalam kamus kata dasarnya dari kata kemis yang artinya hari, lalu ngemis yang artinya meminta-minta dan saat ini istilahnya menjadi pengemis dan menjadi negatif seperti itu
N	Iya jadi di jamakan bahwa ini meminta secara finansial saja, pergeserannya disitu tapi kalau orang meminta-minta sudah ada tapi mungkin istilahnya bukan pengemis. Jadi sebenarnya adalah yang terjadi ketika hari kamis itu ketika Sinuhun bermeditasi bero'a. Seperti upacara dal kenapa dipaskan pada hari senin? Terus makan barengnya senin pagi? Ini berasnya beras khusus yang bagus, Sinuhun sendiri yang adang dan mengeluarkan peralatannya diiringi do'a, ulama dari seluruh penjuru tidak putus do'a dan sholawat, ketika api dinyalakan juga tidak putus do'a lalu senin pagi itu bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ini tradisi, tradisi yang tidak terlepas dari syariat islam. Orang Jawa dahulu didepan rumahnya diberi regol selalu diberi kendi berisi air matang agar orang yang kehausan bisa tinggal mengambil dan meminumnya. Itu yang sebenarnya Sinuhunn Paku Buwono X lakukan, mendekat pada rakyatnya memberi perhatian pada rakyatnya.

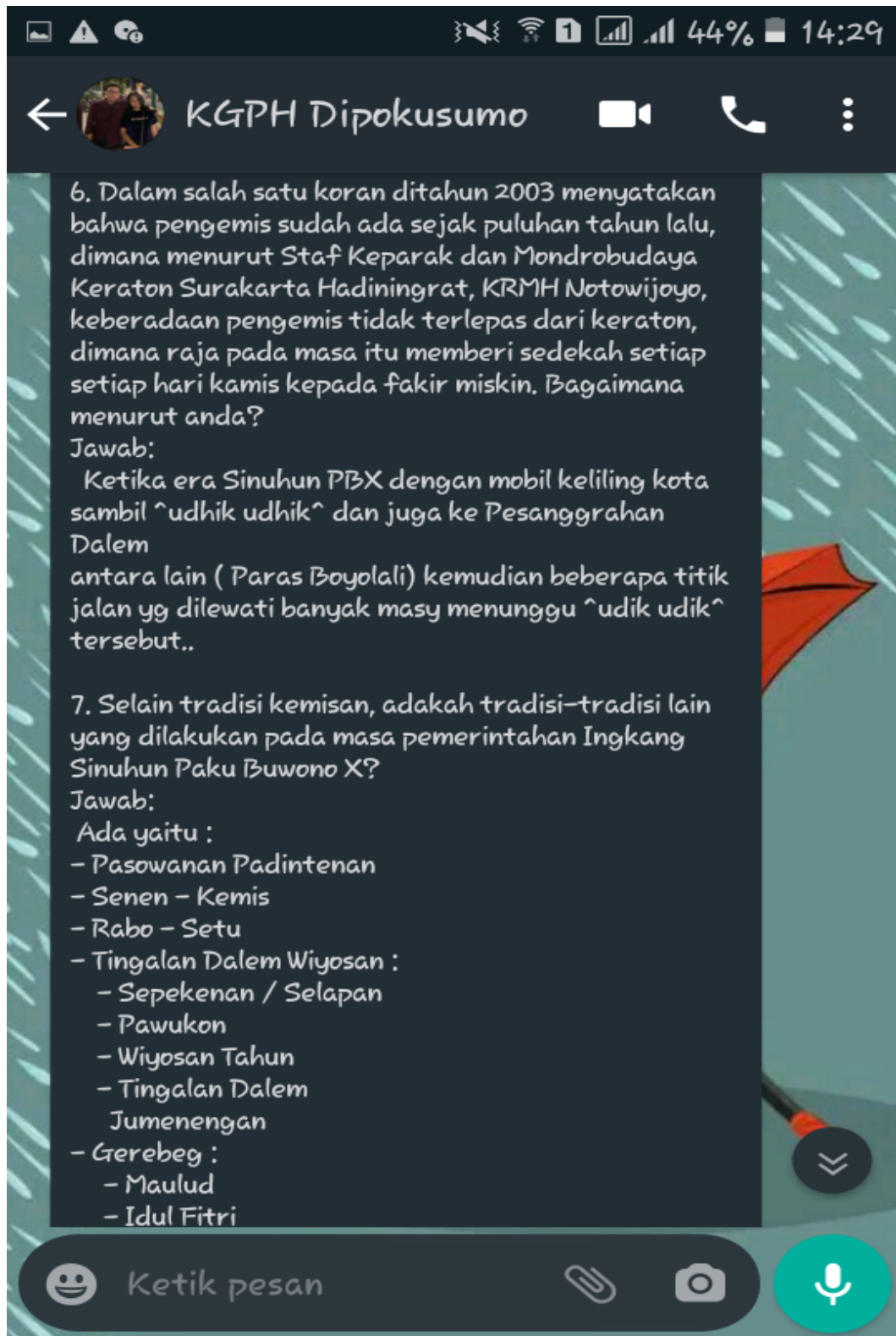
Lampiran 03



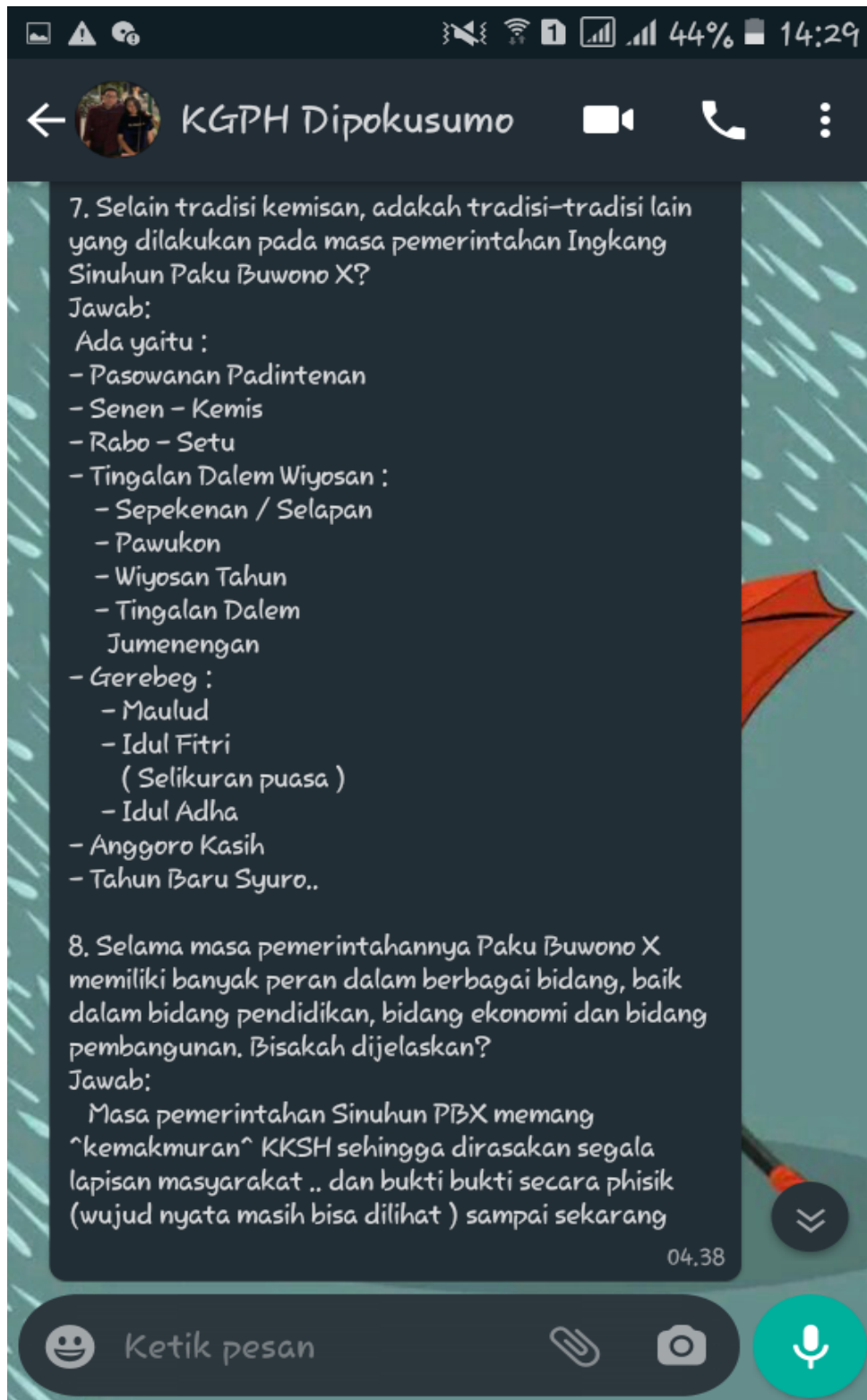
Lampiran 04



Lampiran 05



Lampiran 06



Lampiran 07
Foto Wawancara dengan KGPH Dipokusumo



Lampiran 08
Foto Wawancara dengan KRA Dani



Lampiran 09

**Foto Paku Buwono X dan Residen Willem de Vogel, sekitar tahun 1911-1913.
Sumber: Tropen Museum**



Lampiran 10

Pakoe Buwono X, Suesoehoenan asal Soerakarta, bersama istrinya Ratoe Mas dan putrinya Sekar Kedaton, pada tahun 1935. Sumber: KITLV 6206



Lampiran 11

Kangdjeng Ratoe Pakoe Buwono, istri Pakoe Buwono X, susesochoenan asal Soerakarta, Tahun Sumber: KITLV 6216



Lampiran 12

Peringatan 40 tahun pemerintahan Soesoehoenan Pakoe Buwono X di Soerakarta, Tahun 1932. Sumber: KITLV 49559

**Lampiran 13**

Peringatan 40 tahun pemerintahan Soesoehoenan Pakoe Buwono X di Soerakarta, Tahun 1932. Sumber: KITLV 49565



Lampiran 14

Lampiran 15



Lampiran 16



Lampiran 17



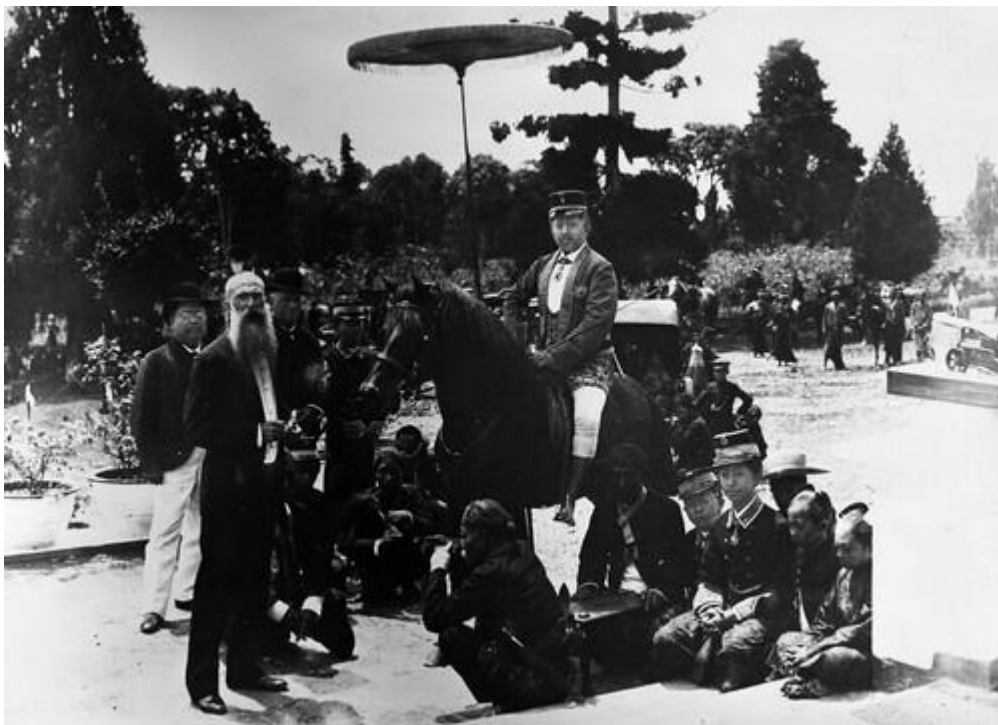
Lampiran 18



Lampiran 19



Lampiran 20



Lampiran 21



Lampiran 22



Lampiran 23

Lampiran 29
Biwada Nata Surakarta

--- 25 ---

[...têng] bangawan, saking lèpèn Dêngkèng dhatêng Dêngkèng, saking Opak Praga dhatêng Opak Praga katata murih sagêdipun kabage adil dhatêng ondêrnèmêng saha tiyang alit, bêbadan ingkang kapatah nata lampahing toya wau kanamakakên Waterschap saha kadhapuk rad ingkang dipun pangarsani kapala nagari kanthi warga-warga ingkang katêtêpakên dening paduka guprênur, bilih warga Jawi kanthi karêmbag kalihan pêpatih dalêm, sanadyan pambagening toya dening Waterschap dèrèng sagêd marêmakên sadaya golongan, ewadene sampun nama lowung, dening lampahing toya sampun katata sarta salêbêtipun toya katata tumindak ing têtanèn sagêd wilujêng botên nate wontên tanêman ingkang wurung jalaran saking kêkirangan toya.

Kangge nyaèkakên prabotipun tiyang tani, inggih punika maesa, lêmbu, saha kapal, ingkang kangge nindakakên garu lukunipun, bab punika ugi botên kasupèn kagalih ing saparlunipun, sarana angwontênakên lêmbu sarta kapal pamacêg, pamacêkipun sarana prabeya ingkang ènthèng sangêt, kangge angrêksa kawilujênganipun kewan-kewan wau nagari nyudhiyani mantri kewan, ingkang tansah nitik sêsakitipun kewan-kewan wau, sabên wontên sêsakit nular, nagari botên badhe kakilapan saha lajêng nindakakên saparlunipun.

Kangge nyudhiyani bokbilih têtayang tani bêtah pawitan arta, nagari ugi sampun angwontênakên bang dhusun, kredhit bang, ingkang sami dipun amat-amati dening sentralê kas kagunganipun guprêmèn, katindakakên dening abdi dalêm mantri bang dhusun, sarta dipun pangagêngi abdi dalêm insêpektur Walandi.

Kajawi kasbut ing nginggil sadaya wau saandhap sampeyan dalêm ingkang wicaksana inggih anggalih sangêt dhatêng kawontênanipun kawula dalêm ingkang miskin nasêksènipun ing Surakarta dipun

Lampiran 30 Biwada Nata Surakarta

Kajawi kasbut ing nginggil sadaya wau saandhap sampeyan dalêm ingkang wicaksana inggih anggali sangêt dhatêng kawontênanipun kawula dalêm ingkang miskin, pasêksènipun ing Surakarta dipun wontêni griya pamulasaranipun tiyang miskin, kawastanan griya wangkung, griya wangkung punika kagunganipun nagari ingkang pangêrèhipun kapasrahakên kumisi, punapadene ingkang sami nyambut damêl wontên ing ngriku sadaya sami abdi dalêm, waragat ingkang kangge kabêtahan ing ngriku kaparingan subsidhi saking nagari sapalih, ingkang sapalih saking patêdhan dalêm, saking urunipun putra santana tuwin abdi dalêm, saking sanès-sanèsipun golongan ugi wontên sawatawis. Inggang dipun opèni wontên ing griya wangkung ngriku têtiyang miskin ingkang sampun botên sagêd rumagang ing damêl, ingkang sampun botên gadhah waris ingkang sagêd ngopèni. Têtiyang wau sami kaprêdi sinau anam-anam, damêl tepas, kèsèt tuwin sapanunggilanipun, dene tumrap lare-larenipun sami kapardi sinau (sakolah) amargi ing wangkung ngriku ugi dipun wontêni pamulangan kangge lare miskin, ingkang pangajaranipun kasamèkakên kalihan pamulangan dhusun, mênggah karsanipun nagari angwontênakên pamulangan punika supados ing tèmbe lare-lare wau gadhah pawitan kasagêdan kangge garan ngupados pangupa jiwa sapantêsipun, tumrap ing Surakarta griya wangkung wau agêng paedahipun.

Tumrap pitulungan dhatêng kawula dalêm ingatasipun kabêtahan dhatêng jampi sasaminipun, nagari angwontêni klinik saha apotik, klinik wau kaparingan nama panti roga. Apotikipun panti usada. Sakawit pamanggènipun klinik wau wontên ing kapatihan wetan, nyewa griya kagunganipun suwargi Radèn Tumênggung Kartadipura, dene ingkang ngadani adêgipun abdi dalêm bupati dhoktêr Radèn Tumênggung Widyadiningrat, nalika taksih pangkat mantri dhoktêr. Saking kaparêngipun suwargi Kangjêng Radèn Adipati Sasradiningrat, nalika taun 1919

Lampiran 31 Biwada Nata Surakarta

Saking pamanggihipun kaminé wau wontên ing kapatihan wetan, nyewa griya kagunganipun suwargi Radèn Tumênggung Kartadipura, dene ingkang ngadani adêgipun abdi dalêm bupati dhoktêr Radèn Tumênggung Widyadiningrat, nalika taksih pangkat mantri dhoktêr. Saking kaparêngipun suwargi Kangjêng Radèn Adipati Sasradiningrat, nalika taun 1913 panti roga lajêng kapindhah dhatêng Kadipala, griya kagungan nagari. Wiwit taun wau lajêng dados klinik nagari, sadaya waragad kaparingan saking nagari dalah jampi-jampinipun saking apotik panti usada, mênggah ingkang kapulasara wontên ing panti roga punika botên namung

--- 26 ---

putra santana tuwin abdi dalêm kemawon, dalah kawula dalêm sanèsipun ugi kenging nyuwun kapulasara wontên ing ngriku, dene prabeyanipun kadamêl mayar, malah tumrap têtiyang ingkang têtela miskin, kaparingan pitulungan lêlahanan. Wondene ingkang kaparingan jampi saking apotik panti usada kasbut nginggil botên namung putra santana dalêm tuwin abdi dalêm saanakrabinipun, dalah kawula dalêm ingkang miskin ugi kaparêng nyuwun jampi ing ngriku.

Kamajêngn[41] praja dalêm botên namung wontên saening kitha cacahing pamulangan tuwin sanès-sanèsipun kados ingkang sampun kasbut ing nginggil, dalah kawontênanipun tatanan sarta pranatan-pranatan ugi tansah kagalih sagêdipun cocok kalihan jamanipun, upaminipun wiwit taun 1917 nagari angwontênakên riksêblad (Rijksblad) minangka papan kangge angundhangakên pranatan nagari saha pranatan dalêm kados dene Staatsblad ing guprêmenan, sadèrèngipun wontên riksêblad wau manawi nagari angundhangakên pranatan namung kawrat ing sêrat kabar tuwin sêrat-sêrat sêbaran ingkang katèplèkakên[42] ing panggenan ingkang sagêd kasumêrêpan ingakathah, kangge amiyarakên têbanipun angundhangakên pranatan-pranatan punapa dene kangge papan

Lampiran 32 Biwada Nata Surakarta

namung kawrat ing sêrat kabar tuwin sêrat-sêrat sêbaran ingkang katèplèkakên[42] ing panggenan ingkang sagêd kasumêrêpan ingakathah, kangge amiyarakên têbanipun angundhangakên pranatan-pranatan punapa dene kangge papan ngêwrat pakabaran ingkang opisil saha kalamängsa kangge ngêwrat karangan ingkang mêngku pitêdah dhatêng abdi dalêm sarta kawula dalêm. Rêrigênipun nagari kala taun 1921 kawêdalakên sêrat kabar ingkang kawastanan Kabar Paprentahan. Kabar Paprentahan wau saminipun ing guprêmenan Javasche Courant dumugi samangke adêgipun sampun 15 taun, dene oplah (oplaag)-ipun wontên antawisipun 1800. Nêmbè punika nagari angwontênakên bêbadan ingkang kapatah milih pranatan-pranatan kina, ingkang sapunika kathah ingkang sampun botên tumindak, pranatan ingkang sampun botên prayogi tumrap ing samangke karembak, ingkang taksih kenging katindakakên lajêng badhe kaewahan kalaras kalihan kawontênan sapunika, bab tatanan kantor wiwit wulan Sèptèmbêr 1931, kantor kapatihan katata enggal, kajawi sanès-sanèsipun, ugi kawontênakên golongan ingkang maligi manah bab saening ekonominipun kawula dalêm, langkung-langkung ingkang gandhèng kalihan pasitèn (Landbouwtechnisch, Landbouw-economisch sarta Agrarisch politisch) kalihan malampah nagari sapunika ngabdèkakên lare pangajaran punapadene balanjanipun abdi dalêm sasagêd-sagêd ugi kagalih kasamèkakên balanja ing guprêmenan. Bab kawontênaning panti pidana inggih punika pakunjaran kangge santana dalêm gandhèngipun kalihan pangadilan pradata agêng, ing samangke sampun katata satatanipun pakunjaran (gevangenis) ingkang modern sarta sampun asring kapriksa insêpèkturipun kangjêng guprêmèn tapi pangalêmbana. Dene ewah-ewahan tatanan ingkang pantês dados pangalêmbananing ngakathah, inggih punika ewahing tatanan siti. Tatanan enggal punika tumindakipun kala taun 1917 inggih punika siti

Lampiran 33 Biwada Nata Surakarta

kawontênaken golongan ingkang mangi manah bab saening ekonominipun kawula dalêm, langkung-langkung ingkang gandhèng kalihan pasitèn (Landbouwtechnisch, Landbouw-economisch sarta Agrarisch politisch) kalihan malampah nagari sapunika ngabdèkakên lare pangajaran punapadene balanjanipun abdi dalêm sasagêd-sagêd ugi kagalih kasamèkakên balanja ing guprêmenan. Bab kawontênaning panti pidana inggih punika pakunjaran kangge santana dalêm gandhèngipun kalihan pangadilan pradata agêng, ing samangke sampun katata satatanipun pakunjaran (gevangenissen) ingkang modern sarta sampun asring kapriksa insêpèkturipun kangjêng guprêmèn tampi pangalêmbana. Dene ewah-ewahan tatanan ingkang pantês dados pangalêmbananing ngakathah, inggih punika ewahing tatanan siti. Tatanan enggal punika tumindakipun kala taun 1917 inggih punika siti gadhuhipun putra santana tuwin abdi dalêm sami kapundhut kondur. Siti wau lajêng kaparingakên dhusun ingkang lajêng dados gadhuhipun kawula dalêm tiyang alit. Tatanan punika lajêng sagêd anjalari majêngipun sarta kêkahipun dhusun, amargi lajêng kenging kawastanan madêg piyambak, dhusun-dhusun wau lajêng anggadhahi kas dhusun ingkang kawontênanipun kenging kawastanan santosa, dumugi samangke arta kas dhusun wau wontên antawisipun satunggal satêngah yuta.

Tutuping karangan punika, ringkêsipun anggènipun gusti pêpundhèn kita tansah anggali dhatêng sae sarta prayoginipun praja dalah saisinipun botên badhe amung cêkap kèndêl samantên kema praja dalêm Surakarta kèdah taksih kagalih ajêngipun, sampun ngantos kantun kalihan jamanipun.



Lampiran 34 Koran Solo Pos

Anale...

Pengemis dari kata wong kemisan



ngannya sambil meminta belas kasih orang lain.

Kepada setiap orang yang lewat mereka mengharap belas kasihan orang lain agar mau memberikan uang recehan. Orang sering menyebut mereka sebagai pengemis. Keberadaan pengemis tidak hanya dijumpai di tempat perbelanjaan, atau tempat keramaian lainnya seperti terminal bus, tetapi juga masuk ke kampung-kampung.

Baik berombongan maupun sendiri-sendiri, para pengemis tersebut mendatangi rumah-rumah yang dinilai pemiliknya bakal memberikan uang kepada mereka.

Pengemis, sebenarnya sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Bahkan menurut Staf Keparak dan Mondrobudaya Keraton Surakarta Hadiningrat, KRMH Notowijoyo, keberadaan mereka tidak terlepas dari Keraton.

Bersambung ke Hal 2 Kol 4

Dok

Di supermarket atau pusat perbelanjaan lainnya, seringkali dijumpai seorang laki-laki atau wanita bahkan anak-anak duduk di pintu masuk. Tidak sekadar duduk, mereka yang terkadang mengenakan pakaian kurang layak itu juga menengadahkan ta-

Scanned by CamScanner

Pengemis dari sambungan dari Hal I

Bahkan, lanjutnya, sebutan pengemis bagi mereka yang menerima sedekah atau pemberian dari orang lain entah itu uang atau barang karena kondisinya tidak mampu, muncul saat Keraton Surakarta Hadiningrat dipimpin Paku Buwono (PB) X (Tahun 1893-1939).

Selama menduduki jabatannya sebagai Raja Keraton Surakarta Hadiningrat, PB X ternyata memiliki kebiasaan yang patut ditiru sebagai seorang pemimpin. Kebiasaan PB X yang bergelar, Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Ingkang Kaping X, menurut KRMH Notowijoyo adalah memberikan sedekah kepada kaum fakir miskin pada hari Kamis.

"Kebiasaan PB X memberi sedekah pada hari Kamis ternyata tidak terlepas dari *weton* kelahirannya yaitu, Kamis Legi," tutur KRMH Notowijoyo.

Maka bisa dipastikan pada hari Kamis terutama Kamis Legi ujarnya, PB X akan berkeliling ke beberapa tempat yangarganya atau dihuni oleh orang miskin dan berharap dari pemberian orang lain. Maka sejak kebiasaan PB X itulah lanjut dia, munculah sebutan bagi orang-orang yang menerima pemberian dari PB X pada hari kamis dengan nama *wong kemisan*. Sebutan *wong kemisan* seiring berjalannya waktu, sebutan itu secara perlahan berubah dan menjadi lebih singkat *wong ngemis* yang artinya mereka muncul hanya pada hari Kamis dan meminta sedekah atau mengharap pemberian orang lain.

Jadi sebutan *wong ngemis* tambah KRMH Notowijoyo, bagi telinga orang Jawa terutama masyarakat Solo ada waktu itu sudah biasa. Sebutan tersebut kemudian dipersingkat bahkan diakui dalam bahasa Indonesia menjadi pengemis dari kata *ngemis* mendapat awal pe-. Arti pengemis sendiri menurut kamus besar Bahasa Indonesia, adalah orang yang memintaminta. Namun sekarang ini para pengemis sekarang tidak lagi muncul pada hari Kamis tapi bisa setiap hari di berbagai tempat. □ rif

Scanned by CamScanner

Lampiran 35
Kamus bahasa Melayu, Delpher Tahun 1939

kelompok

kelompok, hoop mensen, troep, horde, groep, verzameling, gezelschap, school; *berkelompok-kelompok*, bij troepen.
kelonét, *se ~*, = *sedikit*, een weinig.
kelong, soort fuik in zee.
kelongkong, de nog zachte dop van de kokosnoot.
kelongsong, omhulsel, bv. van de mais.
kelontang, soort geluidmakende vogelverschrikker.
kelontong, rammelaar, koopman die zich daarmede aankondigt.
kelopak, hulsel, dekblad, schede; *~ mata*, ooglid.
kélor, „mosterdboom”, *Moringa pterygosperma* Gaertn.
kelorak, soort groente (*Camellia*).
kelotjak, hulsel, dekblad.
kémah, [Ar.], tent.
kemal, klam, groezelig.
kemala, steentje van dierlijken oorsprong met geneeskracht of wondermacht.
kemam(meng), in den gesloten mond houden, mommelen. [nichten.
kemanakan, zusterskinderen, neven en
kemang, soort geest of spook.
kemangi, een kruid, *ocimum sanctum* L., met geurige bloemen, ook als zogopwekkend middel gebruikt. [ten.
kemap, boom met oliehoudende vruchtkemarau, droog van het jaargetijde, ook: droog gehoosd van een vaartuig; *berkemarau*, hopen.
kemari, hierheen.
kemarin, *kelamarin*, gisteren.
kemaroek, hongerig, zoals iemand na een ziekte.
kemas, gepakt in iets, ingepakt, gereed, klaar voor iets, in orde gemaakt; *barang kemas-kemas*, ingepakte, d.i. kostbare zaken; *berkemas-kemas*, schikken, aan het inpakken zijn.
kemau, een plantsoort.
kembajat, soort fijne doeken, nl. *katn ~*.
kembal, zakje, doosje voor kleinigheden.
kembali, weder, wederom, terug, nogmaals, terugkeren, wederkeren; *~ kerahmat Allah*, sterven; *kembalikan(meng)*, teruggeven, weergeven, doen terugkeren.
kemban, doek door vrouwen over de borst gedragen.
kembang, ontloken, ontplooid, open, (in Java ook: bloem); *mengembang*, zich ontplooiën; *kembangkan(meng)* ontplooiën, openen van wat samengevouwen was; *berkembang*, zich ontplooiën, zich openen, ontluiken; *terkembang*, ontplooid, geopend.
kembar, tweeling, zaken die bij elkander

63

kena

behoren; *kembari(meng)*, zich bij iemand voegen, iemands partij opnemen, *en*: iemand (weer)staan, zich als tegenstander tegenover iemand stellen; *kembarkan(meng)*, gepaard doen gaan, paren.
kembara, *mengembara*, (om)zwerven, (om)dolen, zwalken; *pengembaraan*, omzwerfingen.
kembara, opstuiven, zoals van vuur, of vonken. [Benth.
kembili, aardvrucht: *Coleus tuberosus*
kembiri, gesneden, gelubd; *kembirkan(meng)*, snijden, lubben. [Poir.
kembodja, boom: *Plumeria acutifolia*
kemboeng, opgezet, opgeblazen, bol. *
kémbok, vingerkom.
kemédja, [Port.], hemd.
kemedjan, soort haai.
kemendikai, zie *mendikai*.
kemendoer, [Holl.], commandeur.
kemenjan, benzoë, wierook daarvan.
kemih, urine; *berkemih*, urineren.
kemis, [Jav.], *hari ~*, Donderdag; *ngemis* en *berkemis*, op dien dag bedelen; *pengemis*, bedelaar.
keminting, boom met oliehoudende noot (in Java: kemiri), *Aleurites triloba* Forst.
kemiri, zie voorgaand woord.
kemoedi, roer; *kemoedkan(meng)*, sturen; *berkemoedi*, sturen (*onoverg.*).
kemoedian, daarna, toen, vervolgens, later, vooral met *daripada itoe*; *~ hari*, later; *terkemoedian*, de achterste zijn, achteraan komen.
kemoekoes, staartpeper, *Piper Cubeba* L.
kemoel-kemoel, op en neer gaan van de kaken. [Murraya exotica L.
kemoening, boom met geel, hard hout,
kemoenting, de heester *Rhodomyrtus tomentosa* Wight.
kemoentjak, top. [zich sluiten.
kemoet, *mengemoet*, zich samentrekken,
kempa, pers waarmede geperst of gedrukt wordt; *kempaan*, pers.
kempang, boot van een uitgeholden boomstam gemaakt.
kempas, boomsoort met fraai wortelhout.
kempis, ingevallen, plat, benepen; *mengempis*, een benepen gezicht hebben.
kempoe, ronde doos met deksel. [ben.
kempoel, naar adem hijgen.
kempoenan, door een ongeval getroffen door bovennatuurlijke inwerking.
kempoeng, ingevallen van de wangen, bij een tandeloze.
kena, geraakt, getroffen, aangedaan met of door iets, bevangen door iets, onderhevig aan, besmet, iets ondergaan, het slachtoffer worden van iets; ook: van pas zijn, goed passen; *~ emas*,

Lampiran 36 Kamus

Javaansch-Nederduitsch Woordenboek, Gericke en Roorda, 1847, #16 (Bagian 05: Ka)

 Judul
  Sambungan
  Citra

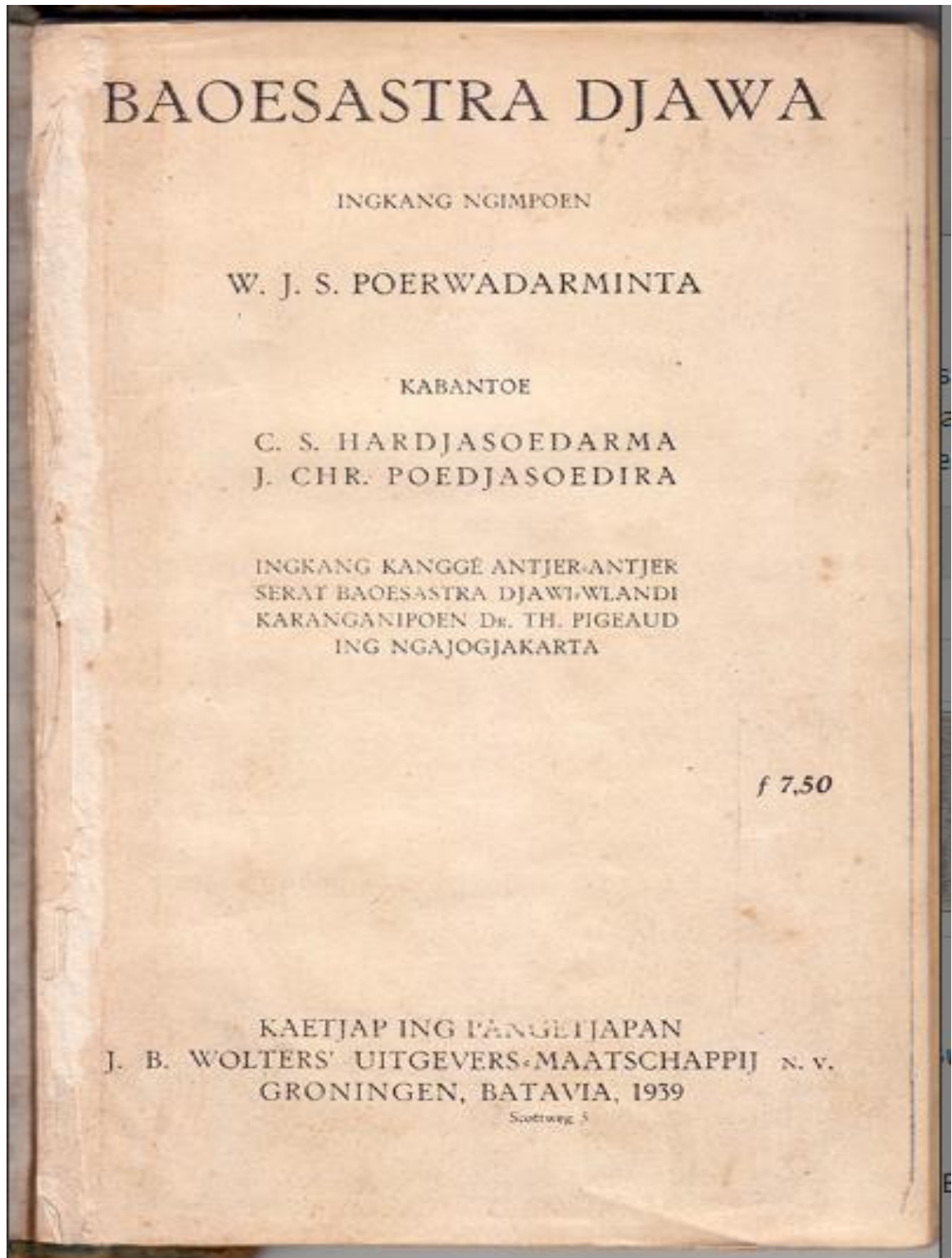





1/3

	hun functies waarnemen. pangeran kamisêpuh, zie pangeran. -pinituwa, N., pinisêpuh, K., hetzelfde.
kêmutug :	of kumutug, zie kutug.
kamitegan :	zie tega.
kamitigan :	K.N. een vrucht die door gebrek aan regen klein blijft; onvolwassen.
kamitênggêngên :	zie pitênggêngên.
kamus :	K.N. een toebereide huid, leder.
kêmis :	[Ar. khamiis] , naam van den vijfden dag der week.dina kêmis, N., dintên kêmis, K., Donderdag. -ngêmis, K.N. bedelen. Volgens zeggen der Javanen zouden de armen bij de Mohammedanen eigenlijk alleen des Donderdags mogen bedelen.
kêmasan :	K.N. goudsmid: van mas.
kamisasat :	zie sasat.
kamisêsêgên :	zie sêsak.
kamisêpuh :	zie kamituwa.
kimawon :	zie kemawon.
kemawon :	of kimawon, K., mawon, Md. [bae, N., kewala, Kw.] maar, slechts, alleen; eenig.

Lampiran 37
Kamus



Lampiran 38
Bausastra Jawa Tahun 1939

Bausastra Jawa, Poerwadarminta, 1939, #75 (Bagian 13: K)

1/1

kêmirêngan :	k kêprungon.
kêmiri :	kn 1 wit sarta wohe atos; 2 polok (ing sikil); rêbut (nggêpuk) [x] kopong pr: melik prakara kang sapele; kutuk nggendhong [x] pr: wong mênganggo mrabot liwat dalan kang gawat.
kêmis :	I kn ar. dina kang kalima. II di-[x]-i ak: diêmisi; kc. êmis, ngêmis.
kêmit :	kn jaga (tungguk) ing wayah bêngi; di-[x]-i: dijaga, dirêksa; [x]-an: tungguk.
kêmitan :	kn. ak jimat.
kêmit bumi :	kn abdi-dalêm kang pinatah rêsik, ngangsu lsp.

--- 207 ---

kêmladhakan ~ kêmpongan.

kêmladhakan :	kn cêmpaluk (asêm ênom).
kêmladheyan :	kn ar. têtuwuhan kang uripe nêmplèk ing wit liya; [x] ngajak sêmpal pr: sanak sêdulur kang gawe karusakan.
kêmlaka :	kn ar. wit.
kêmlakarên :	kn kêwarêgên bangêt.
kêmlanda :	pc pambêkane kaya Wlanda.
kêmlandhingan :	kn 1 bngs. kêmangga gêdhe manggon ing wit-witan; 2 êngg. ar. wit (lamtara).
kêmlantahên :	kn. ak ora bisa matêng.

Lampiran 39
Bausatra Jawa, Tahun 1939

Bausastra Jawa, Poerwadarminta, 1939, #75 (Bagian 18: NG)

1/3

nganthoki :	kn. ndokoki anthok; kc. anthok.
nganthong :	I êngg. kn. ngêmis; [x]-ake êngg. ngacungake tangan; kc. anthong, athung. II [x]-anthong kn. ak: nganthêng. III [x]-i kn: nglêbokake ing kanthong; kc. kanthong.
nganthor :	êngg. kn. ngadêg nganyur.
nganyag :	kn. mlaku têrus bae (murang tata); kc. anyag.
nganyaki :	kn. ak. miwiti; kc. anyak.
nganyang :	n. ngawis k. njaluk suda saka tawane; kc. anyang, ênyang.
nganyari :	n. ngenggali k. nganggo lsp. kang kawitan; nganyar-anyari n. ngenggali-enggali k: duwe pratingkah lsp. beda karo adat sabêne; kc. anyar.
nganyèh-anyèh :	êngg. kn. kakèhan rèwèl.
nganyêlake :	kn. marakake anyêl; kc. anyêl.
nganyêng :	êngg. kn. narik; kc. anyêng.
nganyêr :	êngg. pc. ngadêg njêjêr (murang tata).
nganyi(h)-anyi(h) :	kn. kakèhan rèwèl.
nganyur :	êngg. pc. nganyêr.
nganyut :	kw. ngèli; nganyut-anyut kw: nênarik ati; kc. anyut.
nganyut jiwa :	([x] urip, [x] tuwuh) kw: nglalu.

Lampiran 40
Bausastra Indonesia-Jawi tahun 1939

Bausastra Indonesia-Jawi, Purwadarminta, c. 1939, #1979 (Bagian H-K)


1/3

	mbêdhèk êndi.
kambut	bngs. kêba sing digawe pandhan.
kameli	kc. kambeli.
kami	aku kabèh nanging kang diajak gunêman ora katut.
kamil	sampurna.
kamir	ragi.
kamis	Kêmis.
kamisah	kemeja.
kampa	wit rajakumala (sêntolong, wijayakusuma).
kampil	kampil.
kampilan	bngs. klewang.
kampit	kampil.
kampuh	plipidan, lingir, ut. gathukaning barang kang ditêkuk digathukake.
kampung	1 kumpul, klumpukan; 2 desa, kampung, pomahan; berkampung: nglumpuk, ngumpul; dikampungan: diklumpukake, dikumpulake.
kamu	kowe kabèh.
kamus	bausastra.

Lampiran 41

Kamus Jawa

Bausastra Jawa, Poerwadarminta, 1939, #75 (Bagian 18: NG)

 Judul	 Sambungan	 Citra	ngemis				
---	---	---	--------	---	---	---	---

1/3

ngêmis :	kn. njaluk dana; kc. êmis, kêmis.
ngêmiti :	kn. njaga ing wayah bêngi; kc. kêmit.
ngêmu :	kn. 1 ngêmot, isi (nanah lsp); 2 br. kêbak ing (ent. nandhang prihatin lsp); kc. kêmu.
ngêmud :	kn. nglêbokake ing cangkêm; kc. êmud.
ngêmudhèni :	kn. 1 mranata ênêring prau sarana kê mudhi; 2 ngêrèh; kc. kê mudhi.
ngêmulakake :	kw. nyritakake saka kawitan; kc. kamulan.
ngêmuli :	kn. nyingêbi ki. nutupi, ngênggoni kêmul; kc. kêmul.
ngêmum :	pc. nunut njaluk bêrkah; kc. êmum, umum.
ngêmungake :	kn. mligi mung; kc. mung.
ngêmuri :	kn. masang mur ing.
ngêmut :	kn. nglêbokake ing cangkêm; kc. mut, êmut.
ngêmohake :	pc. nyuwèkake; kc. êmoh.
ngêmohi :	I pc. êmoh, nampik; kc. êmoh. II kn: awoh akèh bangêt; kc. woh.
ngêmonah :	kn. ak. 1 mangunah; 2 ngreka murih kêtêkan sêdyane; kc. kêmonah.
ngêmoni :	kn. ngêmbêngi ki. kêmu (nganggo); kc. kêmu.
ngêmong :	kn. momong, among; kc. mong.

Lampiran 42

Javaansch-Nederduitsch Woordenboek, Gericke en Roorda, 1847, #16

(Bagian 05: Ka)

waarmede gewierookt wordt, misschien wel onze kurkema [Ml. كركم, Str. k o e d g k o o m a, saffraan].

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ [= မိမိကုသုတ္တရ] Str. k o e m o e d a, de witte eetbare waterlelie, Nymphaea esculenta; en de roode lotus, Nymphaea rubra].

ကုသုတ္တရ Kw. verlangen, begeeren.

ကုသုတ္တရ Ar. de verheffing bij het goded [Ar. مآلة, statur, lichaamsbouw].

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ

ကုသုတ္တရ K.N. goochelen, goochelaar.

ကုသုတ္တရ Io. N. [သရဟတေဒါ K.] des nachts de wacht houden. ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ de nachtwacht houden. ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ iemand die aanhoudend de wacht houdt. [သရဟတေဒါ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ] naam van een soort van beambten in de kraton, wier werk het is de vorstelijke rijkssieraden buiten te brengen en de poorten te openen en te sluiten. — ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ bewaken, als nachtwacht. — ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ een wachtplaats of wachthuis voor een nachtwacht.

IIo. benaming van een soort van bijen [ခွဲကုသုတ္တရ].

ကုသုတ္တရ K.N. bij afwisseling ziek en gezond zijn.

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ

ကုသုတ္တရ K.N. duizelig zijn; met een zaak vorlegen zijn.

ကုသုတ္တရ Io. K.N. zich bewegen; rillen, beven, schudden.

IIo. een soort van gebatikde zijden stof.

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ K.N. vuil, smerig.

ကုသုတ္တရ N., ကုသုတ္တရ K., plaatsvervanger van een vorst of hoofd bij afwezigheid [ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ]. Elk voornaam Javaansch ambtenaar heeft iemand in zijn dienst, die ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ genoemd wordt, of houdt een aantal bedienden waarvoor hij een hoofd aanstelt. Zulk een Patih of hoofd der bedienden draagt ook den naam van k a m i s ḍ p o e h. De dorpshoofden hebben k a m i s ḍ p o e h's, die bij hun afwezigheid hun functies waarnemen. ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ — ကုသုတ္တရ N., ကုသုတ္တရ K., hetzelfde.

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ

ကုသုတ္တရ K.N. een vrucht die door gebrek aan regen klein blijft; onvolwassen.

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ

ကုသုတ္တရ K.N. een toebereide huid, leder.

ကုသုတ္တရ Ar. مآلة, naam van den vijfden dag der week. ကုသုတ္တရ N., ကုသုတ္တရ K., Donderdag. — ကုသုတ္တရ K.N. bedelen. Volgens zeggen der Javanen zouden de armen bij de Mohammedanen eigenlijk alleen des Donderdags moeyen bedelen.

ကုသုတ္တရ K.N. goudsmid: van ကုသုတ္တရ

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ

ကုသုတ္တရ ခြံ ခြံ ခြံ ခြံ of ကုသုတ္တရ K., ကုသုတ္တရ Md. [ကုသုတ္တရ N., ကုသုတ္တရ Kw.] maar, slechts, alleen; eenig.

